Representasi Relasi Suami Istri dalam Film Hijab

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Sosial
Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh:
Putri Zakia Salsabila
13321112

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

SKRIPSI

Representasi Relasi Suami-Istri dalam Film Hijab

Disusun Oleh:

Putri Zakia Salsabila

13321112

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Yogyakarta, 19 Februari 2018

Dosen Pembimbing Skripsi,

(Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A)

NIDN 0516087901

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PENGUJI

Skripsi

Representasi Relasi Suami-Istri dalam Film Hijab

Disusun oleh

Putri Zaida Salsabila

13321112

Telah dipertahankan di depan sidang penguji sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu komunikasi di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 19 Februari 2018

Dewan Penguji:

Muzayin Nazaruddin, S. Sos. M. A

NIDN 0516087901

Holy Rafika Dhona, S. Ikom, M. A

NIDN 0512048302

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

(Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A)

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama: Putri Zakia Salsabila

NIM : 13321112

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh oranglain, atau pelanggaran lain yang bertantangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari program studi ilmu komunikasi, fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 19 Februari 2018

Putri Zakia Salsabila,)

13321112

HALAMAN MOTO

Bukan dilarang membuat cita-cita yang baru tetapi berfikirlah dengan wajar, yang akan datang itu disyukuri yang telah ada itu lebih disyukuri lagi.

-BuyaHamka-

Terbentur, terbentur, terbentuk

-Hamka-

Hiduplah diatas realita, bermimpilah diatas idealita Usaha adalah jembatannya
(Putri Zakia S.)

Verily, with every difficulty, there is relief (94:5)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur sebesar-besarnya selalu saya curahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan karuniaNya yang melimpah kepada saya.

Kepada keluarga saya, ibuk saya tercinta dan terkasih, bapak saya sebagai Imam terbaik, kedua kakak laki-laki saya Wildan Shan'any Arifin dan Ridla Amanah Al Kafi Arifin, adik perempuan tersayang saya Dewi Tadzkia Azizah Humairah. Mereka adalah pondasi motivasi terbesar saya yang selalu mendukung saya dalam keadaan apapun terimakasih telah memberikan dukungan moril dan materil, serta selalu berdoa untuk kesuksesan saya.

Kepada Bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing yang sangat kooperatif, sabar dan aktif, sehingga memudahkan penulis dalam melakukan pengerjaan skripsi ini.

Kepada seluruh dosen program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang sangat penulis hormati dan banggakan, terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama berkuliah di UII.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan karunianya yang melimpah kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Relasi Suami dan Istri dalam Film Hijab.**

Skripsi ini disusun sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana S1 pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan penelitian tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmat yang melimpah pada kita semua.
2. Kedua orang tua, kedua kakak laki-laki saya, adik saya yang selalu memberikan dukungan moril dan materi serta selalu berdoa untuk kesuksesan penulis.
3. Kepada ketua Prodi sekaligus Pembimbing Skripsi saya, bapak Muzayin Nazaruddin S. Ikom, M. A.
4. Kepada semua dosen-dosen program studi Ilmu Komunikasi, bapak Zaki Habibi, mba Ratna, mba Nadia, mba Tanjung, Bu Puji, Bu Mutia, Mas Nara, Mas Ali, Pak Kholi, Pak Anang Hermawan, pak Iwan, dsb.
5. Kepada kemahasiswaan UII yang telah memilih penulis sebagai salah satu mahasiswa yang sangat beruntung karena diberi kepercayaan dalam mengemban beasiswa unggulan Excellent UII selama penulis belajar di UII.
6. Kepada sahabat dan partner terbaik saya selama saya kuliah, Ahmad Jaka Priradidi yang selalu membantu dan memberi support selama saya belajar dalam suka maupun duka.

7. Kepada kawan-kawan saya, kontrakan Pencari Surga dan kontrakan Ceria yang selalu menghibur juga memotivasi selama saya mengerjakan skripsi ini.
8. Kepada semua kawan-kawan sejawat saya, Tania Ayu Apsari, Putri Setia Ningsih, Rinta Arina, Sona Tricia, Dewi Ihsan, Dwi Gayatri, Fadil Pratama, Je Annisa Izmy Suga Philia, dan semua kawan kawan prodi Ilmu Komunikasi.
9. Kepada kawan-kawan Klik18, Kompor.Kom, Himakom, LEM FPSB, DPM FPSB, HimmaH, Paduan Suara Miracle Voice UII dan Student Goverment UII seperjuangan, ketua saya Singgieh Prananda, abang Hans Mahenta Fadli, Endo Faisal Ad dehlawi, Akmal Maulana Luthfi R., Mi'rajul Akbar dan seluruh teman-teman seperjuangan terimakasih sudah saling belajar dan mengingatkan dalam mengasah softskill.
10. Kepada ibu Nur Pratiwi Noviati S. Psi, M. Psi, bapak Sus Budiarto S. Psi, M. Psi, dan Dr. Hepi Wahyuningsih S. Psi, M. Psi yang telah membantu saya secara psikis, mental, moril, dan material selama saya belajar di UII
11. Kepada seluruh sahabat dan saudara karyawan pekerja fakultas, mbak kantin, Puskaga salah satu tempat saya bekerja paruh waktu di FPSB UII
12. Kepada keluarga KPSP (komunitas Penggiat Sosial Pendidikan), Ampura (Asosiasi Pemuda Nusantara) dan warga Jatayu terimakasih atas dukungan moril dan spiritualnya
13. Kepada Bapak Ky. H. Dzoharul Arifin Guru Hidup saya dan segenap keluarga besar Pondok Modern Sumber daya At-Taqwa Nganjuk.

Dalam penyusunan laporan ini, saya sebagai penulis laporan menyadari masih terdapat banyak kekurangan yang telah saya perbuat, dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan serta pengalaman yang saya miliki. Untuk itu, saya memohon maaf atas segala kekurangan tersebut

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh

Yogyakarta, 17 Januari 2018

Putri Zakia Salsabila

ABSTRAK

Putri Zakia Salsabila. 13321112. Representasi Relasi Suami Istri dalam Film Hijab. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. 2017.

Sejak pasca orde baru, tema-tema film di Indonesia mulai marak dengan film yang bertemakan Islam serta mulai memperhatikan pada perubahan gaya hidup masyarakat muslim. Dimulai dengan munculnya film Ayat-Ayat Cinta pada tahun 2008 yang memasukkan tema percintaan, latar luar negri, hingga pesantren. Kemudian semakin marak film-film bertema sejenis. Salah satu film yang bertema Islam yang sedang menjadi fenomena adalah film Hijab.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana relasi suami-istri dalam film Hijab direpresentasikan. Berdasarkan konsep gender yang dikembangkan oleh Ratna Megawangi (1999). Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan analisis teks. Pengambilan objek penelitian dengan cara mengambil *screenshoot* setiap scene dan menganalisis perwatakan, ekspresi tokoh, posisi dan gerak tokoh, latar scene, kostum yang dipakai, artistik, serta teknik sinematografi. Peneliti menemukan penanda konotatif, mitos-mitos tentang relasi suami dan istriyang menggambarkan bagaimana representasi suami-istri dalam film Hijab.

Temuan mitos-mitos yang terkandung dalam film ini adalah mitos kuasa laki-laki dalam rumah tangga, suami sebagai pemilik kuasa final dalam keputusan keluarga, suami sebagai pemberi nafkah utama, suami yang tidak dapat diungguli istri dalam masalah pendapatan ekonomi dan suami yang menentukan keharmonisan kelaurga Kemudian mitos seorang istri sebagai pengendali pengeluaran ekonomi, istri yang harus tunduk dan mengikuti perintah suami, dan seorang istri harus bersifat multitasking.

Film ini sebagai kritik atas budaya kelas menengah muslim modern dengan cara menyodorkan perspektif Islam tradisional. Menurut film ini yang harusnya dikembangkan dalam keluarga adalah patriarki positif, dimana terdapat kualitas positif yang selalu ada dalam keseimbangan yang bisa dicapai oleh suami dan istri yang termanifestasikan sifat *yin* dan *yang*. Sifat *yin* yang mengakui dirinya sebagai yang rendah, tidak sombong, tidak pernah meninggikan dirinya. Kemudian *yang* termanisfestasi pada kualitas diri yang dapat menguasai diri dari hal-hal negatif dan selalu ingin melindungi orang lain yang lebih lemah darinya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi relasi suami-istri dalam rumah tangga keluarga muslim modern dalam film Hijab tetap mengedepankan ideologi patriarki. Mengadopsi model rumah tangga tradisional dengan pola model rumah tangga modern yang memperbolehkan istri bekerja diluar bidang domestik dengan tetap patuh dan tunduk terhadap ridho suami.

Kata Kunci: relasi suami istri, analisis semiotika, film, Ratna Megawangi

ABSTRACT

Putri Zakia Salsabila. 13321112. Representation of Conjugal Relationship in film Hijab. Bachelor's Thesis. Communication Studies Program. Faculty of Psychology and Social Humaniora . Indonesian Islamic University. 2017.

Since the post-New Order era, the theme of film in Indonesia began to make a lot of Islamic-themed films with attention to the lifestyle of Muslim society. Since the publication of the Film Ayat-Ayat Cinta in the year 2008. Islamic theme films that tell about the Muslim lifestyle began much with the subthemes about love, living abroad, and Muslim dormitories live. one of the film's phenomena is Hijab Movie.

This research aims at describing how the conjugal relationship in Hijab movie is represented. Based on gender theory which developed by Ratna Megawangi in 1999. This research used Roland Barthes semiotics methode with text analysis approach. Research object selected by screenshoot scenes and characters analysis, actors expressed, actors gesture, scenes backgroud, the costumes, artistic, wardrobe, and cinematographic technique. Researcher found conotative signs, conjugals myths which describes about conjugal relationship representationsin Hijab Movie.

The findings of the myths contained in this film are the myth of male power in the household, the husband as the owner of the final power in the decision of the family, the husband as the main provider, the husband who can not be surpassed by the wife in the matter of economic income and the husband who determines the harmony of the family. Then the myth of a wife as the controller of economic expenditure, the wife who must submit and follow the orders of the husband, and a wife must be multitasking.

This film is a critique of modern middle-class Muslim culture by offering traditional Islamic perspectives. According to this film which should be developed in the family is a positive patriarchy, where there are positive qualities that always exist in the balance that can be achieved by husband and wife that manifested the nature of yin and yang. The nature of the yin who recognizes himself as low, not arrogant, never exalts himself. Then the manifestation of the qualities of the self that can control himself from the negative things and always want to protect others who are weaker than him.

Result of research indicate that conjugal representations in the household of modern middle-class family in Hijab Movie is used patriarchy ideology. By adopting a traditional household model with a modern household model pattern that allows wives to work outside the domestic field by remaining obedient and submiss to the husband's blessings.

Keywords: marital relationship, semiotic analysis, film, Ratna Megawangi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SKRIPSI .....**Error! Bookmark not defined.**
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PENGUJI ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK ..... **Error! Bookmark not defined.**
HALAMAN MOTO..... v
HALAMAN PERSEMBAHAN..... vi
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. LATAR BELAKANG..... 1
B. RUMUSAN MASALAH 5
C. TUJUAN PENELITIAN 6
D. MANFAAT PENELITIAN..... 6
E. TINJAUAN PUSTAKA..... 6
F. KERANGKA TEORI..... 15
E. METODOLOGI PENELITIAN..... 26
a. Paradigma Penelitian..... 26
b. Unit Analisis..... 27
d. Metode Analisis Teks..... 28
BAB II DESKRIPTIF OBJEK PENELITIAN..... 30
A. Hanung Bramantyo dalam Perfilman di Indonesia 30
B. Gambaran Umum Film Hijab (2015) 32
BAB III ANALISIS TEKS..... 35
A. Scene (1) Hak dan Kewajiban Seorang Istri 36
A.1 Analisis Denotasi..... 36
A.2 Analisis Konotasi 38
A.3 Analisis Mitos..... 43
B. *Scene* (2) Toleransi Suami..... 44
B. 1 Analisis Denotasi..... 44
B.2 Analisis Konotasi..... 46
B.3 Analisis Mitos..... 49
C. *Scene* (3) berbohong pada suami..... 50
C.1 Analisis Denotasi..... 50
C.2 Analisis Konotasi..... 52
B.3 Analisis Mitos..... 54
D. *Scene* (4) Arisan Keluarga..... 55
D.1 Analisis Denotasi..... 55
D.2 Analisis Konotasi 56
D.3 Analisis Mitos..... 58
E. *Scene* (5) Kewajiban Seorang Istri 59
E.1 Analisis Denotasi 59
E.2 Analisis Konotasi..... 60
E.3 Analisis Mitos 62

F. *Scene* (6) Suami Tidak Ingin Kalah Dengan Istri 63
F.1 Analisis Denotasi 63
F.2 Analisis Konotasi 66
3.6.3 Analisi mitos 68
G. *Scene* (7) menutupi sesuatu dari Suami..... 68
G.1 Analisis Denotasi..... 68
G.2 Analisis Konotasi 70
G.3 Analisis Mitos..... 71
H. Scene (8) Hakikat istri dimata Suami..... 71
H.1 Analisis Denotasi..... 71
H.2 Analisis Konotasi 74
H.3 Analisis Mitos..... 77
I. Scene (9) Pengakuan Suami..... 78
I.1 Analisis Denotasi 78
I.2 Analisis Konotasi..... 79
I.3 Analisis Mitos 81
BAB IV PEMBAHASAN 81
A. Ringkasan Temuan Peneliti..... 82
B. Relasi suami istri dalam islam dan gender..... 85
C. Islam dalam film Indonesia..... 94
BAB V 97
PENUTUP 97
DAFTAR PUSTAKA xiii

DAFTAR TABEL

table 1. 1 Daftar film komersil bergenre religi sejak tahun 2008 hingga 2015..... 2
table 1. 2 Perbandingan Penelitian Terdahulu Sejenis..... 11

table 3. 1 Scene (1) Diskusi Hak dan Kewajiban Seorang Istri 36
table 3. 2 Tanda pokok dalam scene hak dan kewajiban seorang istri..... 38
table 3. 3 Penandaan konotatif dalam hak dan kewajiban seorang istri..... 43
table 3. 4 Scene (2) Toleransi Suami 44
table 3. 5 Tanda pokok dalam toleransi suami..... 45
table 3. 6 Penandaan konotatif dalam scene toleransi suami 49
table 3. 7 Scene (3) berbohong pada suami 50
table 3. 8 Tanda pokok dalam scene berbohong pada suami 51
table 3. 9 Penandaan konotatif dalam Scene berbohong pada suami..... 54
table 3. 10 Scene (4) arisan keluarga 55
table 3. 11Tanda pokok dalam scene arisan keluarga..... 56
table 3. 12 Penandaan konotatif dalam scene arisan keluarga 58
table 3. 13 Scene (5) kewajiban seorang istri..... 59
table 3. 14 Tanda pokok dalam Scene kewajiban seorang istri..... 60
table 3. 15 Penandaan konotatif dalam scene kewajiban seorang istri 62
table 3. 16 Scene (6) suami tidak ingin kalah dengan istri..... 63
table 3. 17 Tanda pokok dalam scene suami tidak ingin kalah dengan istri 65
table 3. 18 Penandaan konotatif dalam Scene..... 67
table 3. 19 Scene (7) menutupi sesuatu dari suami..... 68
table 3. 20 Tanda pokok dalam scene berbohong pada suami 69
table 3. 21 Penandaan konotatif dalam Scene berbohong pada suami..... 70
table 3. 22 Scene (8) Hakikat istri dimata Suami..... 71
table 3. 23 Tanda pokok dalam Scene hakikat istri dimata suami 74
table 3. 24 Penandaan konotatif dalam scene hakikat istri dimata suami 77
table 3. 25 Scene (9) pengakuan suami..... 78
table 3. 26 Penandaan konotatif dalam scene pengakuan suami..... 80

table 4. 1 Penanda Konotatif yang terpilih dan sering muncul 82

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menonton film adalah salah satu kegiatan yang menjadi gaya hidup masyarakat populer. Film bersifat general atau meluas. Film dapat dikonsumsi oleh kaum strata atas hingga strata bawah. Semua lingkup masyarakat dapat menikmati sajian dalam film. Berbagai judul cerita, alur dan tema yang bermacam-macam, film menjadi media yang digemari oleh masyarakat. Film menjadi salah satu media yang unggul diantara media massa lainnya, karena film memiliki beberapa karakteristik yang tidak dapat dimiliki media massa lain.Terlepas dari keaktifan penonton yang dapat dengan sesuka hati untuk memilih film apa yang ingin dia tonton, film juga memiliki karakterisktik.

Karakteristiknya Pertama, film menggunakan unsur *audiovisual* dan *moving picture* untuk menceritakan sebuah cerita kepada penonton yang memudahkan para penonton untuk menerima pesan dan menikmati film.[1] Kedua, film mencuplik kisah-kisah yang terjadi dalam dunia nyata, baik dalam unsur realis ataupun surealis. Ketiga, film menceritakan nilai-nilai ataupun budaya yang sudah di konstruksi ulang oleh film berdasarkan arah cerita sehingga dapat menciptakan makna yang baru maupun makna yang berbeda-beda bagi penontonnya. Kemudian semakin banyak produksi-produksi film yang digunakan sebagai alat penyebaran informasi dan hiburan termasuk sebagai alat sindiran isu-isu sosial seperti yang dilakukan oleh sutradara Hanung Bramantyo.

Menurut Effendi film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film mampu menata ulang dan memproduksi budaya baru yang kemudian dapat mengkonstruksi masyarakat dengan mencuplik budaya dan gaya hidup masa kini.[2] Film adalah media yang terefektif dan terpopuler dalam pembelajaran budaya oleh masyarakat. Dengan film, masyarakat dapat belajar tentang budaya yang dialaminya atau budaya yang disekitarnya ataupun, budaya yang belum pernah mereka ketahui. Menurut Antonio Gramsci dalam Alex Sobur,

[1] Effendy, Onong Uchajana. 1986. *Televisi Siaran*. *Teori dan praktek* . Bandung : Alumni
[2] Ibid, hlm. 46

media (film) dipandang sebagai ruang dimana ideologi dapat direpresentasikan, termasuk Islam[3].

Dimulai pada tahun 2000 an awal, perfilman Indonesia mulai bangkit kembali setelah sempat mati suri, diawali dengan film Ada Apa Dengan Cinta dan Sherina. Kemudian munculnya film-film bergenre drama horror hingga sampai pada era perfilman yang bergenre "religi" pada tahun 2008 awal. Ayat-Ayat Cinta karya Hanung Bramantyo pada tahun 2008, menjadi salah satu pemantik lahirnya perfilman yang bernuansa Islam bergaya hidup populer dalam perfilman Indonesia. Sesuai dengan peringkat Ayat-Ayat Cinta yang masuk dalam tiga besar film terlaris di Indonesia yang menyedot empat juta lima ratus penonton setelah Laskar pelangi dan Habibie Ainun.[4]

Semenjak Ayat-Ayat Cinta menjadi film terlaris pada saat itu, semakin marak film-film bernuansa Islam hadir, baik latar maupun narasi yang merepresentasikan "keislaman atau berbau arabian" seperti penggunaan bahasa Arab, latar pesantren, masjid, penggunaan identitas-identitas Islam dengan tokoh yang menggunakan Hijab atau atribut keislaman yang lain. Film-film yang lahir dan merepresentasikan Islam, membentuk budaya populer yang baru. Mengangkat masalah-masalah sosial yang identik dengan keagamaan yang hadir dalam masyarakat Indonesia dan membangun fenomena populer. Inilah beberapa daftar film komersil bergenre religi sejak tahun 2008 hingga 2015.[5]

table 1. 1 Daftar film komersil bergenre religi sejak tahun 2008 hingga 2015

No.	Judul Film	Tahun terbit	Sutradara
1.	Ayat-Ayat Cinta	2008	Hanung Bramantyo
2.	Laskar Pelangi	2008	Riri Riza
3.	Indonesia Bukan Negara Islam	2008	Jason Iskandar

[3]Alex Sobur, Analisis teks Media; suatu pengantar untuk analisis wacana, Analisis semiotic dan analisis framing. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001

[4] Dikutip dari Okezone.com, *dengan judul 10 film terlaris sepanjang massa*, dengan jurnalis Ady Riyadi Prawira http:// celebrity. Okezone.com/read.2016/02/01/206/1302014/10-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa diakses pada tanggal 25 Juni 2016

[5]http://filmindonesia.or.id/movie/title/list/tag/islam/10#.We84gvmCzIU diakses pada 20/10/17

4.	3 Doa 3 Cinta	2008	Nurman Hakim
5.	Ketika Cinta Bertasbih	2009	Chaerul Ummam
6.	Perempuan Berkalung Sorban	2009	Hanung Bramantyo
7.	Sang Pencerah	2010	Hanung Bramantyo
8.	3 Hati Dua Dunia, Satu Cinta	2010	Benni Setiawan
9.	Tanda Tanya (?)	2011	Hanung Bramantyo
10.	Hafalan Surat Delisa	2011	Sony Gaokasak
11.	Dibawah Lindungan Ka'bah	2011	Hanny Saputra
12.	Negeri 5 Menara	2012	Afandi Abdul Rachman
13.	Cinta Tapi Beda	2012	Hestu Saputra, Hanung Bramantyo
14.	Mata Tertutup	2012	Garin Nugroho
15.	Cinta Suci Zahrana	2012	Chaerul Ummam
16.	King of Rock City	2013	Herman Kumala Panca
17.	Tak Sempurna	2013	Herman Kumala Panca
18.	Sang Kiai	2013	Rako Prijanto
19.	99 Cahaya dilangit Eropa	2013	Guntur Soeharjanto
20.	Assalammualaikum Beijing	2014	Guntur Soeharjanto
21.	Ku Kujar Cinta ke Negri China	2014	Fajar Bustomi
22.	Haji Backpacker	2014	Danial Rifki
23.	Layu Sebelum Berkembang	2014	Ariani Djalal
24.	Ada Surga di Rumahmu	2015	Aditya Gumay
25.	Alif Lam Mim	2015	Anngi Umbara
26.	Mencari Hilal	2015	Ismail Basbeth
27.	Surga Yang Tak Dirindukan	2015	Kuntz Agus
28.	Bulan Terbelah di Langit Amerika	2015	Rizal Mantovani
29.	Ayat-Ayat Adinda	2015	Hestu Saputra
30.	Hijab	2015	Hanung Bramantyo

Meneliti film bergenre religi yang merepresentasikan Islam menjadi penting karena film komersial akan berorientasi kepada keuntungan sesuai dengan selera pasar atau populer. Berdasarkan gaya hidup saat itu, terdapat gaya hidup islami yang sedang berkembang dimasyarakat. Sehingga menciptakan sebuah cara pandang tentang islam yang baru dan berbeda. Hal ini membuktikan bahwa terdapat kelas sosial muslim yang tengah tumbuh yang direpresentasikan dalam film.

Film-film yang bergenre Religi memberikan dampak positif terhadap perkembangan sinema Indonesia karena memberikan sajian baru, termasuk film Hijab karya Hanung Bramantyo yang menjadi objek penelitian dalam film ini. Penelitian ini akan mengkaji film Hijab khusus kepada repesentasi relasi Suami-istri dalam rumah tangga keluarga muslim. Hijab menjadi salah satu film yang bertemakan religi dengan beberapa sentuhan humor.

Film Hijab menceritakan tentang bagaimana proses perjalanan beberapa perempuan yang memutuskan untuk menggunakan Hijab dalam hidupnya untuk melaksanakan peraturan agama, film ini memiliki cerita khusus tentang perjalanan perempuan yang sudah memutuskan memakai hijab dan hidup sebagai seorang istri dalam rumah tangga. Penggunaan kata Hijab dalam judulnya mendorong rasa penasaran penonton untuk menonton film ini. Penggunaan nama judul “Hijab” mewakilkan sebuah fenomena gaya hidup islami yang sedang terjadi dalam masyarakat populer dalam era 2008-2015 sehingga penggunaan judul “Hijab” menjadi tepat.

Penggunaan hijab menjadi sebuah simbol agama yang tanpa sadar memberikan tuntutan atau kewajiban bagi pemakainya untuk menahan atau mengerem diri agar tidak melakukan hal-hal diluar batas norma agama. Dengan berbagai masalah hidup yang dihadapi oleh suami istri dalam sebuah rumah tangga di film Hijab. Tokoh-tokoh perempuan yang menggunakan hijab sebagai simbol agama untuk mengingatkan diri dalam bertingkah laku, menciptakan sebuah ketertarikan kepada peneliti untuk menganalisis bagaimana representasi relasi suami-istri dalam film Hijab karya Hanung Bramantyo ini dikemas. Pada penelitian ini akan diungkapkan tanda-tanda verbal maupun visual dan mitos-

mitos yang terbentuk dalam film Hijab karya hanung bramantyo dengan menggunakan analisis semiotika.

Semiotika adalah upaya untuk menemukan tanda-tanda yang memiliki arti serta mengetahui sistem tanda seperti bahasa, genre, musik, gambar dan lain sebagainya. Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi menurut John Fiske, Semiotika memiliki tiga wilayah kajian, yaitu tanda, Kode-kode atau sistem tanda yang terorganisasi dan budaya tempat dimana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi[6].

Menurut Benny Hoed dalam buku *semiotik dan dinamika sosial Budaya*[7],semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita berimakna. Menurut Roman Jakobson[8], pesan pesan memiliki fungsi-fungsi emotif dan referensial (memiliki tanda dan maksud tertentu), kemudian fungsi emotif menunjukkan ekspresi langsung dari sikap pembicara terhadap apa yang dibicarakan. Hal ini, menurutnya cenderung menimbulkan kesan emosi tertentu, baik yang betul-betul maupun yang dibuat-buat memiliki pesan dan makna yang berbeda. Kemudian menurut Roland Barthes, dalam mengupas sistem tanda, harus memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos yang relevan terhadap budaya yang ada.

Dalam hal ini maka peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi relasi suami-istri dalam film Hijab karya Hanung Bramantyo dengan menganalisis tanda-tanda dan mitos yang muncul dalam film ini. Sehingga dapat mengetahui bagaimana representasi relasi suami-istri yang terbentuk dalam film Hijab.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana representasi relasi suami-istri dalam film Hijab karya Hanung Bramantyo.

---

[6] Fiske, John. Pengantar Ilmu Komunikasi, terj. Ed.3 HapSari Dwiningtyas

[7] Benny, H. Hoed. 2011. Semiotic dan dinamika social budaya. Jakarta: Komkunikat bamboo, Hak 3.

[8] Roman Jakobson. 1987. *Language in literature*. Krystina pororska dan stphen Rudy (ed.). London : Harvard University Press

2. Bagaimana mitos-mitos tentang relasi suami dan istri yang terkandung dalam film Hijab karya Hanung Bramantyo.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan representasi relasi suami-istri dalam film Hijab karya Hanung Bramantyo serta mitos-mitos tentang relasi suami dan istri yang terkandung dalam film Hijab karya Hanung Bramantyo.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Menambah referensi dan wawasan bagi kajian film khususnya dengan topik representasi relasi suami-istri dalam film dan pengaplikasian ilmu semiotika dalam analisis film.

2. Manfaat Praktis

Memberikan inspirasi kepada masyarakat terutama kepada praktisi media dan film dalam menelaah, mengkaji danmemahami film melalui metode analisis semiotika.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini adalah wadah untuk mengkaji hasil penelitan-penelitian orang lain yang sejenis dengan penelitian yang peneliti lakukan, selain itu tinjauan pustaka juga digunakan sebagai pembeda dalam melakukan penelitian agar semakin meningkatkan jenis penelitian yang berbeda dalam dunia akademis. Penelitian tentang pesan-pesan dan representasi sebuah pesan didalam film maupun sinetron telah banyak dilakukan dengan pendekatan analisis semiotik. Beberapa tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian milik Shahab, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Surakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 dengan judul "*Ayat-Ayat Cinta (Analisis Semiotika nilai agama dalam film Ayat-Ayat Cinta)".* Penelitian ini menjelaskan tentang makna apa yang terkandung dalam simbol-simbol nilai agama islam yang terdapat dalam film Ayat-Ayat Cinta.Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui

makna tanda-tanda dan simbol-simbol nilai agama yang terdapat dalam film Ayat-Ayat Cinta menggunakan studi analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian menunjukkan bahwa film ini mengangkat pesan tentang nilai-nilai agama, diantaranya yaitu batas aurat laki-laki dan perempuan, adab ketika bertemu orang yang bukan muhrimnya, mengapa seseorang harus menikah, tentang jodoh, adab pernikahan dan adab menghadapi cobaan. Persamaan penelitian Shahab dengan pelitian ini adalah, sama-sama meneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap pesan nilai-nilai islam dalam kehidupan keluarga. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengungkap nilai-nilai relasi suami dan istri.[9]

Kedua, yaitu penelitian dengan judul *Representasi Kasih Sayang Keluarga (analisis semiotika Roland Barthes dalam Film Beyond Silence)* yang ditulis oleh Sri Widowati. Hal yang diteliti adalah bagaimana kasih sayang keluarga direpresentasikan dalam film *Beyond Silence*. Teori utama yang digunakan yaitu teori representasi Stuart Hall. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *pertama,* film *Beyond Silence* merepresentasikan sebuah konsep kehidupan keluarga yang harmonis dan penuh dengan pengorbanan, kepedulian dan pengertian masing-masing anggota keluarga meskipun selalu ada ketidaksempurnaan dalam diri manusia baik secara lahir dan batin. *Kedua,* film ini merepresentaikan sebuah kritik sosial bagi pemerintah yang belum sepenuhnya atau kurang memperhatikan orang-orang berkebutuhan khusus. Ketiga film ini juga merupakan sebuah representasi atas reaksi sebagian masyarakat yang kurang "welcome" atau masih dipandang sebelah mata dan sering dikucilkan dalam pergaulan. Persamaan penelitian Sri Widowati dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk mengungkap pesan nilai-nilai dalam kehidupan keluarga namun penelitian ini lebih spesifik terhadap relasi suami dan istri. Perbedaanya yaitu objek penelitian yang diteliti.[10]

---

[9]Achmad Shahab, *Ayat- Ayat Cinta (Studi Analisis Semiotika nilai agama dalam film Ayat-Ayat Cinta)* Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

[10]Sri Widowati,*Representasi Kasih Sayang Keluarga (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Beyond Silence).* Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012

Penelitian *ketiga* adalah oleh Intan Fitriani dengan judul *Nilai Cinta Kasih dalam Film Habibie dan Ainun (Studi semiotika Pesan-Pesan Cinta Kasih yang direpresentasikan dalam film Habibie Ainun)*" Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotik, penelitian ini menggunakan kerangka teori utama yang digunakan yaitu teori representasi dan pemaknaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami istri hendaknya dapat saling menyempurnakan satu sama lain dan melengkapi kekurangan masing-masing, sebuah ungkapan cinta hendaknya dapat meningkatkan keintiman yang terjalin diantara suami istri dan mengurangi ego masing-masing serta mencoba saling mengerti kondisi satu sama lain untuk mencapai keputusan terbaik bagi masing-masing pihak. Persamaan penelitian Intan Fitriani[11] dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk mengungkap pesan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga. Perbedaanya, penelitian ini secara khusus mengungkap nilai-nilai relasi suami dan istri.

Penelitian *keempat* adalah oleh Utari Aryani meneliti tentang nilai-nilai keislaman dalam sinetron Sakinah Bersamamu yang ditayangkan oleh Stasiun Televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia [RCTI] dengan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa durasi munculnya nilai-nilai keislaman mendukung frekuensi kemunculan nilai-nilai keislaman. Pesan nilai-nilai keislaman yang bersifat praktis dan aplikatif menjadi bersinergis antara durasi dan frekuensi kemunculan nilai tersebut. persamaan penelitian Utari Aryani dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengungkapan pesan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga. Perbedaannya penelitian ini menggunakan analisis semiotika terhadap relasi suami dan istri yang ditayangkan dalam film, sedangkan penelitian Utari Aryani meneliti relasi suami dan istri dalam sinetron.[12]

[11] Intan Fitriani, *"Nilai Cinta Kasih dalam Film Habibie dan Ainun" (Studi Semiotika Pesan-Pesan Cinta Kasih yang direpresentasikan dalam Film Habibie Ainun*), Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014

[12]Utari Aryani, Nilai-Nilai Keislaman dalam Sinetron Televisi (Analisis isi tentang Nilai-Nilai Keislaman dalam sinetron *Sakinah Bersamamu* yang ditayangkan oleh Stasiun Televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia [RCTI] periode 15 Juni- 16 Juli 2015), Skrips, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016.

Penelitian *kelima* yaitu karya Prismadani[13], yang berjudul *Mitos Keluarga Muslim dalam sinetron Inayah: analisis Semiotika Terhadap Sinetron Inayah.* Permasalahan yang diangkat yaitu gagasan apa yang dominan dalam sinetron Inayah dan mitos keluarga muslim yang ditampilkan dalam sinetron Inayah. Teori utama yang digunakan yaitu teori tentang mitos dan ideologi. Metode penelitiannya adalah metode kualitatif menggunakan studi analisis semiotik yang dikembangkan oleh Saussure dan Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos yang hadir dalam sinetron Inayah antara lain model keluarga inti yang berbentuk poligami sebagai karakter khas relasi suami dan istri. Selain itu juga terdapat mitos tentang idealisasi peran sosial perempuan sebagai istri, ibu, dan ibu rumah tangga dan idealisasi peran sosial laki-laki sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah dan pemilik sumber keuangan dalam keluarga. Ideologi gender sebagai gagasan utama dalam sinetron Inayah tampak pada interaksi yang terjadi antara tokoh laki-laki dan perempuan. Bahwa dalam interaksi tersebuh terdapat sekat yang membatas peran laki-laki dan perempuan dalam hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan. Perbedaan penelitian Prismadani dengan penelitian ini yaitu cerita yang diteliti adalah relasi suami dan istri berupa film, sedangkan objek penelitian Prismadani adalah cerita Keluarga Muslim yang ditayangkan dalam sinetron.

Penelitian *keenam*, memiliki judul Representasi Keluarga Sakinah dalam film Surga yang Tak Dirindukan yang diteliti oleh Binasrul Arif Rahmawan.[14] Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana keluarga sakinah direpresentasikan dalam film Syurga yang Tak Dirindukan, Teori utama yang digunakan Teori utama yang digunakan yaitu teori representasi dan rekonstruksi pesan. Metode penelitiannya adalah metode kualitatif menggunakan studi analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keluarga sakinah terwujud apabila keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya atau disebut sebagai keharmonisan dalam keluarga. Keluarga sakinah

[13] Chandra Agnisa Prismadani, Mitos Relasi suami dan istri dalam Sinetron *Inayah*: analisis Semiotika Terhadap Sinetron Ianya, Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, 2011

[14] Binasrul Arif Rahmawan, Representasi Keluarga Sakinah dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan, Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016

terwujud apabila keluarga dapat merasakan adanya hubungan yang harmonis yang terwujud dengan adanya hubungan interpersonal satu sama yang lain seperti menjaga kedekatan melalui komunikasi yang terbuka di antara anggota keluarga. Keluarga yang harmonis juga dapat dilihat dari tercukupinya kehidupan rumah tangga secara ekonomi, ketenangan dan ketentraman rumahtangga. Persamaan dalam penelitian ini adalah, meneliti tentang keluarga dalam film dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, perbedaanya adalah penelitian milik Rahmawan menjelaskan tentang Keluarga Sakinah dalam film, dalam penelitian ini meneliti tentang relasi suami dan istri dalam film.

Penelitian yang *ketujuh* adalah tesis dari Intan Wierma Putri dengan judul Representasi Perempuan Muslim Indonesia: Analisis Representasi dalam Tiga Film Religi. Tiga film religi yang diteliti dalam penelitian Intan adalah Perempuan Berkalung Sorban, Ayat-Ayat Cinta, dan Ketika Cinta Bertasbih. Penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan teori representasi Stuart Hall. Hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan muslim Indonesia telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Penerimaan dari masyarakat mengenai identitas keagamaan perempuan muslim, salah satunya adalah Jilbab. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Intan Wierma adalah dalam penggunaan teorinya, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dan hal yang diteliti adalah representasi relasi suami dan istri dalam satu film.[15]

Peneltian yang *kedelapan* adalah skripsi dengan judul Representasi Relasi Suami-Istri Dalam Film Radit Dan Jani oleh Resi Utari dari Universitas Padjajaran, Jatinagor pada 2010. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat adegan film Radit dan Jani yang secara khusus merepresentasikan relasi Suami-Istri. Dari adegan tersebut, teridentifikasi mitos-mitos dalam relasi suami-istri yakni mitos bahwa apapun yang terjadi dalam rumah tangga, seorang istri harus menurut kepada suami, mitos pekerjaan domestik adalah kodrat istri dan mitos istri adalah milik suami. Persamaan dengan penelitian ini yaitu hal yang diteliti sama, yaitu representasi relasi suami dan istri, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

[15]Intan Wierma Putri, 'Representasi Perempuan Muslim Indonesia: Analisis Representasi Dalam Tiga Film Religi' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian karya Resi terletak pada perbedaan objek penelitian.[16]

Penelitian yang *kesembilan* adalah Jurnal Universitas Airlangga Volume 3, Nomor 2 yang telah dipublikasi pada bulan Juli 2014 pada halaman 397-410 yang berjudul Wacana Relasi Gender Suami Istri dalam Keluarga Muslim di Majalah Wanita Muslim Indonesia karya Lailatul Maulidiyah, sebagai Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Dalam penelitiannya, ia menggunakan analisis formasi diskursif dari Foucault yang menganalisis tiga majalah yaitu Ummi, Aulia dan Noor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majalah Ummi dan Aulia masih menunjukkan relasi yang timpang antara suami dan istri. Sedangkan majalah Noor menunjukkan relasi yang lebih seimbang. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada metode penelitiannya, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dan media yang diteliti adalah film, media yang diteliti oleh Laila adalah tiga Majalah.[17]

Dalam penelitian yang dibuat oleh penulis sangat berbeda dengan penelitian terdahulu yang sudah ada, karena penelitian dari film Hijab bergenre religi ini merepresentasikan relasi hubungan suami dan istri dalam rumah tangga keluarga Muslim berdasarkan pandangan gender dan agama, yang menjadi unsur simbol sosial dan simbol teknis dari makna tanda dan mitos dalam scene, shot, visual maupun dialog.

table 1. 2 Perbandingan Penelitian Terdahulu Sejenis

No.	Nama Penelitian & Judul Penelitian	Metode	Hasil/Kesimpulan	Perbedaan dengan Penelitian ini
1.	Shahab, "Ayat-Ayat Cinta (Analisis Semiotika nilai agama dalam film Ayat-Ayat Cinta)"	Analisis Semiotika Roland Barthes.	Penelitian menunjukkan bahwa film ini mengangkat pesan tentang nilai-nilai agama, diantaranya yaitu batas aurat laki-laki dan perempuan, adab	Penelitian ini secara khusus mengungkap nilai-nilai relasi suami dan istri.

[16] Resi Utari, 'Representasi Relasi Suami-Istri Dalam Film Radit Dan Jani' (Universitas Padjajaran, Jatinagor, 2010).

[17] Lailatul Maulidiyah, 'Wacana Relasi Gender Suami Istri Dalam Keluarga Muslim Di Majalah Wanita Muslim Indonesia', *Jurnal Universitas Airlangga*, 3.2, 397–410.

			ketika bertemu orang yang bukan muhrimnya, mengapa seseorang harus menikah, tentang jodoh, adab pernikahan dan adab menghadapi cobaan	
2.	Sri Widowati, "Representasi Kasih Sayang Keluarga (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *Beyond Silence*)"	Analisis semiotika Roland Barthes	Film *Beyond Silence* merepresentasikan sebuah konsep kehidupan keluarga yang harmonis dan penuh dengan pengorbanan, kepedulian dan pengertian masing-masing anggota keluarga meskipun selalu ada ketidaksempurnaan dalam diri manusia baik secara lahir dan batin	Perbedaanya yaitu objek penelitian yang diteliti
3.	Intan Fitriani, "Nilai Cinta Kasih dalam Film Habibie dan Ainun (Studi Semiotika Pesan-Pesan Cinta Kasih yang direpresentasikan dalam film Habibie Ainun)"	Analisis Semiotika	Pasangan suami istri hendaknya dapat saling menyempurnakan satu sama lain dan melengkapi kekurangan masing-masing, sebuah ungkapan cinta hendaknya dapat meningkatkan keintiman yang terjalin diantara mengurangi ego masing-masing dan mencoba saling mengerti kondisi satu sama lain untuk mencapai keputsan terbaik bagi masing-masing pihak.	Perbedaanya, penelitian ini secara khusus mengungkap nilai-nilai relasi suami dan istri.
4.	Utari Aryani, Nilai Nilai Keislaman dalam	Analisis Isi	Durasi munculnya nilai-nilai keislaman mendukung frekuensi	Perbedaannya penelitian ini menggunak

	sinetron Sakinah Bersamamu ditayangkan oleh Stasiun Televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia [RCTI].		kemunculan nilai-nilai keislaman. Pesan nilai-nilai keislaman yang bersifat praktis dan apikatif menjadi bersinergis antara durasi dan frekuensi kemunculan nilai tersebut.	ananalisis semiotika terhadap relasi suami dan istri yang ditayangkan dalam film, sedangkan penelitian Utari Aryani meneliti sinetron
5.	Prismadani, "Mitos Keluarga Muslim dalam sinetron Inayah: analisis Semiotika Terhadap Sinetron Inayah"	Analisis Semiotika	Mitos yang hadir dalam sinentron Inayah antara lain model keluarga inti yang berbentuk poligami sebagai karakter khas relasi suami dan istri. Selain itu juga terdapat mitos tentang idealisasi peran sosial perempuan sebagai istri, ibu, dan ibu rumah tangga dan idealisasi peran sosial laki-laki sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah dan pemilik sumber keuangan dalam keluarga.	Perbedaan peneltian Prismadani dengan penelitian ini yaitu cerita yang diteliti adalah relasi suami dan istri berupa film, sedangkan objek penelitian Prismadani adalah cerita Keluarga Muslim yang ditayangkan dalam sinetron.
6.	Binasrul Arif Rahmawan, "Representasi Keluarga Sakinah Dalam Film Surga yang Tak Dirindukan"	Analisis Semiotika Roland Barthes.	Keluarga sakinah terwujud apabila keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya atau didsebut sebagai keharmonisan dalam keluarga. Keluarga sakinah terwujud apabila keluarga dapat merasakan adanya hubungan yang harmonis yang terwujud dengan adanya hubungan interpersonal satu sama yang lain seperti	Penelitian milik Rahmawan menjelaskan tentang Keluarga Sakinah dalam film

			menjaga Kedekatan melalui komunikasi yang terbuka di antara anggota keluarga	
7.	Intan Wierma Putri, "Representasi Perempuan Muslim Indonesia: Analisis Representasi dalam Tiga Film Religi"	Analisis Representasi	Perempuan muslim Indonesia telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Penerimaan dari masyarakat mengenai identitaskeagamaan perempuan muslim, salah satunya adalah Jilbab	Penelitian Intan Wierma ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dan hal yang diteliti adalah representasi relasi suami dan istri dalam satu film.
8.	Resi Utari, "Representasi Relasi Suami-Istri Dalam Film Radit Dan Jani."	Analisis Semiotika Roland Barthes	Terdapat adegan film Radit dan Jani yang secara khusus merepresentasikan relasi Suami-Istri. Dari adegan tersebut, teridentifikasi mitos-mitos dalam relasi suami-istri yakni mitos bahwa apapun yang terjadi dalam rumah tangga, seorang istri harus menurut kepada suami, mitos pekerjaan domestik adalah kodrat istri dan mitos istri adalah milik suami.	Penelitian karya Resi terletak pada perbedaan objek penelitian.
9.	Lailatul Maulidiyah "Wacana Relasi Gender Suami Istri dalam Keluarga Muslim di Majalah Wanita Muslim Indonesia"	Analisis Wacana	Majalah Ummi dan Aulia masih menunjukkan relasi yang timpang antara suami dan istri. Sedangkan majalah Noor menunjukkan relasi yang lebih seimbang.	Peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dan media yang diteliti adalah film, media yang diteliti oleh Laila adalah tiga Majalah.

F. KERANGKA TEORI

Kerangka teori ini bertujuan untuk memberikan argumen akademis untuk memahami bentuk representasi relasi suami dan istri dalam film Hijab karya Hanung tersebut. Teori ini akan memberikan latar belakang teoritis untuk penelitian. Teori ini akan membimbing peneliti serta memberikan arah bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Peneliti akan menggunakan teori film dan representasi untuk mengupas bagaimana film merepresentasikan relasi suami dan istri. Kedua, teori islam dalam media untuk menelaah bagaimana Islam dibentuk dalam media terutama pada film relasi suami istri dalam perspektif Islam dan semiotika Roland Barthes.

1. Film dan Representasi

Film adalah salah satu media massa yang sangat dominan untuk dipilih oleh pribadi dibanding dengan media massa yang lainnya. Film memiliki kemiripan karakteristik dengan buku, yaitu film dapat dipilih oleh khalayak film apa yang ingin mereka tonton, selera film yang dipilih oleh khalayak, dan pemilihan judul film atau alur cerita yang dekat dengan kehidupan khalayak sehingga film itu dipilih. Film memiliki kuasa dalam merepresentasikan sesuatu dalam alur ceritanya. Setiap film memiliki bentuk reperesentasi yang berbeda beda.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili atau apa yang mewakil, sehingga secara sederhananya, rerepsentasi adalah suatu hal yang dapat mewakili suatu keadaan, dalam waktu dan peristiwa tertentu. [18] Representasi ini selalu bersifat nyata namun juga dapat bersifat gambaran atau karangan fiktif yang dimuat dalam film.

Praktik representasi menurut Deddy Hidayat, yakni cara dan strategi media secara tidak langsung yang telah mendefinisikan realitas. *pertama* dengan memilih fakta tertentu dan membuang fakta yang lain. Realitas hadir dengan cara "bentukan" tertentu kepada khalayak.[19] Seperti contohnya pemberitaan mengenai Gubernur Jakarta yang baru dilantik, yaitu Anies Baswedan diberitakan dengan hal-hal yang kurang baik dalam media seperti berita pidato pertamanya yang dikenal sebagai pidato "pribumi dan non pribumi". Terbentuk berita ini karena

[18] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2005).

[19] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, ed. by Nurul Huda (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001).

yang banyak ditampilkan adalah mengenai makna pribumi dengan dikaitkan masalah Ahok sebagai makna "non pribumi" bukan makna arti "pribumi dan non pribumi" menurut Anies Baswedan. Maka realitas yang muncul dihadapan khalayak adalah mengenai kemarjinalisasian pemikiran Anies Baswedan. *Kedua*, sebagai akibat lebih lanjut terjadinya proses legitimasi dan delegitimasi kelompok-kelompok yang terlibat dalam pertarungan wacana tersebut.[20] Dengan menguraikan keanarkisan Anies, media secara tidak langsung telah membuat Anies sebagai pihak yang salah Ahok sebagai pihak yang benar. Proses pemilihan kata dalam menceritakan suatu fakta menjadi sangat penting dalam representasi.

Penggunaan bahasa, pemilihan kata, mengarahkan khalayak dalam memahami suatu peristiwa. Sehingga terbentuklah sebuah realitas yang direpresentasikan oleh media terhadap suatu hal. Keurgensian bahasa dalam pembentukan representasi bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat menciptakan sebuah realitas dalam film. Apa yang kita bicarakan, yang kita gambar diwakili oleh tanda-tanda. Dalam setiap tanda selalu ada penanda dan petanda. Petanda menunjuk pada konsep. Sementara penanda adalah bunyi, ujaran, tulisan, gambaran yang mewakili petanda. Petanda mengacu sebagai konsep, bukan sebagai objek itu sendiri. Berdasarkan pola tersebut diartikan bahwa makna sebutan kata air sebagai penanda yang mengacu pada petanda dalam konsep bahwa air adalah suatu zat yang cair. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kita menyebutkan sesuatu tidak perlu sesuatu (objek) itu hadir. Melainkan bisa menjadi sebuah konsep (petanda). Oleh karena itu, bahasa dapat hadir sebelum ada realitas. Bahkan dapat membentuk realitas yang baru dengan menciptakan realitasnya sendiri. Dalam hal ini rerepsentasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan sesuatu yang dapat diserap, diindrakan, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.[21] Kajian semiotika representasi adalah hal yang mewakili terhadap sesuatu yang berupa tanda, baik yang verbal maupun non verbal, dan bermakna langsung (denotatif) maupun tidak langsung (konotatif).

Praktek representasi dalam film melewati proses pemaknaan, latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok (tim produksi film) terhadap suatu

[20] Eriyanto. Hlm. 128
[21]Marcel Danesi, *Belajar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).

tanda. Sehingga setiap film memiliki representasi-representasi yang berbeda terhadap suatu tanda.

Menurut Stuart Hall, dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa,

> *"Dengan representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Sistem representasi memliki dua komponen yaitu dalam representasi mental atau pikiran dan representasi bahasa. komponen ini saling berelasi satu sama lain. Konsep yang terbentuk dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. contoh sederahananya seperti kita mengenal konsep 'gelas' dan mengetahui maknanya. Kita tidak dapat mengkomunikasikan makna 'gelas' jika tidak dapat mengungkapkan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain."* [22]

Hal yang terpenting dalam representasi adalah relasi antar komunikator yang dapat berproduksi dan bertukar makna dengan baik yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang sama. Menurut Stuart Hall berfikir dan merasa termasuk sebuah sistem representasi karena berfungsi untuk memaknai sesuatu. Maka, dibutuhkan latar belakang pemahaman yang sama terhadap sebuah konsep, gambar, dan ide. Apabila latar belakang berbeda (contoh: budaya) maka timbulah sebuah representasi yang berbeda pula. Karena setiap budaya memiliki cara-caranya sendiri dalam memaknai sesuatu. Contohnya dalam budaya Sunda, makna 'cokot' adalah mengambil dan dalam buaya jawa, 'cokot' adalah menggigit.

Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang menciptakan sebuah kesamaan dalam sebuah budaya tertentu. Oleh karena itu, menurut Hall, konsep fikiran dan bahasa menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna. [23]

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada difikran melalui bahasa. Tetapi proses pemaknaan sangat berpengaruh terhadap latar belakang pengetahuan dan

[22]Stuart Hall, *'The Work of Representation.' Representation: Cultural Representastion and Signifying Practices. Ed. Start Hall.* (London: Sage Publication, 2013).

[23] Nurzakiah Ahmad, 'Skripsi Representasi Maskulinitas', (Universitas Indonesia, 2009).

pemahaman suatu masyarakat terhadap hal yang dimaknai. Suatu masyarakat atau grup harus memiliki kesamaan dalam pengalaman atau latar belakang sehingga dapat membantu komunikator memaknai sebuah tanda dengan cara yang sama.

2. Islam dalam Media

Islam dalam perfilman di Indonesia ada sejak masa orde baru. Penggunaan 'Islam' dalam film selain digunakan sebagai alat komodifikasi, 'Islam' dipublikasikan melalui film untuk melakukan Islamisasi masyarakat di Indonesia. Usaha-usaha untuk mengajak orang mengikuti ajaran islam sebagai prinsip-prinsip yang mengatur individu dan kehidupan sosial politik digambarkan secara halus dengan mengaburkan batasan antara muslim modern dan tradisional agar muslim-muslim muda dapat lebih tertarik dengan tayangan yang disajikan. Prinsip dalam mempromosikan pengajaran islami yang makin mudah beradaptasi dengan suasana terkini membuat penerimaan budaya konsumsi oleh muslim lebih sederhana. Beberapa film yang mengedepankan Islam, pada waktu itu tokoh-tokoh utama dalam film digambarkan sebagai muslim yang dapat membawa kekuatan dominan yang berkaitan dengan pengajaran moral. Seperti dalam *Pahlawan Gua Selarong* Pangeran Diponegoro digambarkan sebagai muslim yang taat dan mempromosikan pengajaran moral untuk melawan westernisasi yang disimbolisasi melalui adegan meminum alkohol. Alkohol yang disimbolkan sebagai non-muslim digambarkan sebagai pengaruh setan bagi Muslim dalam film ini. Pengajaran-pengajaran moral Islam yang disampaikan oleh tokoh-tokoh utama dalam film, dilakukan agar moral-moral tersebut melebur sehingga tanpa disadari akan menjadi sebuah karakter moral islam yang kultural. Seperti figur muda muslim sebagai pahlawan yang mendukung kemajuan, berfikir rasional, dan mampu mengombinasikan pengetahuan keagamaan dan dunia. Figur-figur muslim dalam film *Para Perinti Kemerdekaan* ini juga digambarkan sebagai pendukung modernisaasi dan pembangunan yang sejalan dengan wacana dominan Orde Baru.

Pasca Soeharto mengundurkan diri sebagai presiden dan orde baru runtuh, muslim bebas untuk menjadikan Islam sebagai dasar partai politik. Kemudian lahirlah banyak partai politik yang memiliki dasar Islam. Hal ini berdampak dengan bentuk film-film bertemakan Islam pada masa pasca Suharto yang

kebanyakan berurusan dengan gaya hidup individu, seperti pencarian pasangan hidup, Identifikasi diri dan pencapaian pribadi. Seperti film Ayat-Ayat Cinta dan Ketika Cinta Bertasbih yang menjadi pemantik kebanggan dan lahir film-film bertema Religi di Indonesia.[24]

Muzayin Nazaruddin dalam Jurnalnya yang berjudul "*Islam Representation In Religious Electronic Cinemas"* menjelaskan bahwa pada tahun 2005 awal hingga pertengahan, sinetron islam yang mistis dengan diakhiri pesan religius sedang sangat digemari. Ketertarikan khalayak terhadap film religi ini menarik para stasiun televisi untuk bersaing menciptakan tayangan yang mencapai rating tinggi. Fenomena sinetron islam yang sedang *booming* ini menurutnya penting untuk diteliti. Adanya fenomena sinema elektronik dengan genre religius pada tahun 2005 awal menggambarkan tentang bagaimana islam disajikan dalam media.[25]

Khususnya tentang representasi pemahaman islam di Indonesia. bioskop elektronik adalah cermin masyarakat kontemporer Indonesia, melihat bioskop elektronik sebenarnya sedang melihat cara berpikir masyarakat Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Kristianto bahwa film yang populer dalam bioskop elektronik sesuai dengan keinginan dan cara berpikir yang paling seperti yang diungkapkan oleh masyarakat Indonesia. Kemunculan topik-topik islam dalam media menggambarkan bagaimana representasi islam dibentuk oleh para kelas elit saat itu.[26]

Sinema elektronik yang bergenre religi memiliki banyak variasi, dengan plot yang hampir sama satu sama lain. Menceritakan sebuah kehidupan, kemudian terdapat peran protagonis yang disiksa, dan antagois yang melakukan kejahatan.Dalam klimaks ceritanya, antagonis menyiksa protagonis dengan disesuaikan oleh penggambaran tanda pelanggaran aturan islam, kemudian diakhir cerita, penonton akan disajikan dengan gambaran representasi Azab Allah, dengan digambarkan kuburan yang dibanjiri air

[24] Eric Sasono, 'Film-Film Indonesia Bertema Islam Dewasa Ini: Jualan Agama Atau Islamisasi?', in *Mau Dibawa Kemana Sinema Kita* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), pp. 60–65.

[25] Muzayin Nazaruddin, 'Islam Representation In Religious Electronic Cinemas', *Komunikasi*, 2 (2008), 315–30.

[26] JB. Kristanto, *Buku Nonton Film, Nonton Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2014).

busuk, atau terdapat beberapa hewan melata dalam kuburnya. Ikonik-ikonik islam, tidak hanya hal-hal yang menakutkannya saja yang digambarkan, ikonik akidah islam juga digambarkan didalamnya, seperti masjid, mengaji, baik kepada orang tua, hukum antara suami dan istri dan semacamnya.

Menurut Nazaruddin, Acara-acara mistis bernuansa religius dalam media telah ditampilkan sejak 2004, dimulai dengan adanya drama keluarga hingga akhinya muncul sinema elektronik religius pertama dan sukses besar, yaitu Mistri Ilahi dan sempat berganti nama hingga tiga kali menjadi Benang Tasbih kemudian Rahasia Ilahi. acara-acara keagamaan seperti siraman rohani oleh ustad-ustadzah yang Biasanya diputar sesaat setelah Subuh atau setelah solat Ashar. Rating Rahasis Ilahi memperoleh posisi puncak dalam 50 program teratas di semua stasiun televisi Pada periode ini, peringkat 14,9 dan saham 40,29%. Sementara itu, Takdir Ilahi menempati posisi ketiga dengan rating 9,8 dan berbagi 22,8%[27]

Data sinema elektronik religius di stasiun televisi yang ditemukan oleh Nazaruddin dari tahun 2005-2007 ditemukan terdapat 44 judul sinema elektronik yang beredar di televisi.

Berdasarkan data tersebut, dapat digambarkan bahwa Islam dalam media telah masuk sejak tiga belas tahun yang lalu, dan genre yang fenomenal ini memberikan keuntungan besar bagi para stasiun televisi. Islam dalam media pada saat itu digambarkan dengan berbagai tanda-tanda akidah dan peraturan islam yang tampaknya dapat memberikan sebuah pengetahuan kepada khalayak bahwa tindakan buruk didunia, dapat tidak melancarkan akhir hidupnya.

Kemudian Islam dimunculkan dalam film layar lebar dimulai sejak tahun 2008 dengan judul Ayat-Ayat Cinta kemudian disusul oleh berbagai film-film bergenre religi lainnya. Setelah film genre religi ramai dalam perfilman Indonesia, mulailah Islam merambat kepada dunia fashion melalui *endorsement* kepada aktor-aktor yang bermain dalam film-film religi.

Tema Islam dalam media tampaknya sangat laris, dimulai dari tahun 2004 kemunculan acara keluarga horror yang bernuansa religius, merambat

[27] Melanie Wright J., *Religion and Film: An Introduction* (London and New York: IB Tauris & Co Ltd, 2007).

kepada sinema eletronik pad tahun 2005-2007 dan dilanjutkan dalam film layar lebar sejak tahun 2008 dengan diawali Ayat Ayat Cinta. Kelarisan genre islam ini setelah penulis analisis memalui observasi, tampaknya dikarenakan adanya penduduk Indonesia yang mayoritasnya memeluk agama Islam.[28]

Pengangkatan tema Islam dalam media, menjadi langkah yang tepat sebagai cara menaikkan rating pasar. Hal itu dikarenakan media menggunakan rasa kedekatan para khalayak yang memeluk agama Islam untuk menonton dan memilih tayangan "religi" untuk meningkatkan kereligiusan khalayak. Islam adalah sebuah keyakinan, yang pasti berada didiri setiap muslim, dan penduduk Indonesia mayoritas adalah pemeluk agama islam sehingga frekuensi "pasar" media dengan bergenre Religi atau "islam" sangat sesuai dengan khalayak yang ada di Indonesia.

3. Relasi Suami Istri dalam Perspektif Gender

Relasi suami dan istri pada dasarnya seperti konsep antara laki-laki dan perempuan pada umumnya, namun dalam sisi rumah tangga seorang suami menjadi sosok pemimpin dalam rumah tangganya dan seorang istri sebagai pengurus logistik. Perempuan sebagai pendamping suami dalam perspektif islam, dipandang sebagai seorang istri yang tidak boleh melakukan pekerjaan suaminya, kewajiban seorang istri hanya menyelesaikan kegiatan rumah tangga dan mendidik anaknya.

Namun, konsep kesetaraan gender menurut Ratna Megawangi menempatkan perempuan menurut kodratnya dan perempuan boleh melakukan kegiatan diluar bidang domestik dengan syarat tidak mengganggu kewajibannya dalam bidang domestik. Pemikiran Ratna terlihat otokritik (upaya untuk melakukan perubahan budaya) dari pemikiran feminisme mainstream yang menghasilkan kegagalan dalam rumah tangga berdasarkan data-data statistik angka perceraian, seks diluar nikah dan sebagainya[29].

---

[28] Irma Devita PurnamaSari, *Panduan Lengkap Hukum Praktisi Populer; Kiat-Kiat Cerdas Dan Bijak Mengatasi Masalah-Masalah Hukum Pertanahan*, ed. by Nuraini Vandia Mastura (Jakarta: Mizan, 2010)

[29] Ratna Megawangi, *MemBiarkan Berbeda* (Bandung: Mizan, 1999).

Ratna Megawangi menggunakan Al-quran sebagai landasan epistemologis dalam membahas konsep kesetaraan gender. Ia memandang relasi laki-laki dan perempuan dihadapan Sang Pencipta adalah sama atau setara. Seperti halnya konsep *yin* dan *yang* serta perspektif sufisme. Namun dalam fungsinya, pada padsarnya pria dan wanita adalah berbeda.[30]

Sedangkan dalam perspektif Umar, bahwa antar laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan yang sama sepenuhnya. Menurutnya, laki-laki dan perempuan memiliki keadilan yang sama[31].

Kesetaraan yang dimaksud oleh keduanya berdasarkan Al-quran pada Quran surat Al- Nahl/16: 27 yang terjemahannya adalah,

> *" Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari Apa yang telah mereka kerjakan."(An-Nahl 16:27)*

Dalam surat al- Baqarah/2:187 juga di terangkan firman Allah, tentang kesetaraan antara suami dan istri,

> *Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu, mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui [32]kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu. Dan makan*

[30] Megawangi.
[31] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspekti Al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 1999).
[32] Nasaruddin Umar. Hlm. 5

> *minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakannlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu canmpuri mereka itu, sedang kamu beritikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menereangkan ayat-ayatNya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (Al-Baqarah 2:187)*

Diakhir bab, Ratna Megawangi menawarkan solusi, bukan sekedar antagonisme, tetapi solusi yang ditawarkan sebagai pijakan keharmonisan dalam keluarga. Menurutnya, bukan karena perbedaan biologi atau genetis yang bersifat *nature*. Seperti yang dikatakan Darwin bahwa pria dan wanita berbeda dalam hal ukuran, kekuatan tubuh dan juga pemikiran. Teori Darwin ini dipercaya oleh seorang ilmuwan perempuan, MA. Hardaker yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kemampuan berpikir dan kreativitas yang lebih rendah daripada laki-laki, namun perempuan pada sisi lain juga mempunyai kemampuan instuisi dan persepsi yang lebih unggul.[33]

Dalam pandangan Ratna, Perbedaan fisik laki-laki dan perempuan sangat terlihat jelas. Rata-rata laki-laki memiliki fisik dan otot yang lebih besar daripada perempuan. Perempuan memiliki tulang *pelvic* lebih besar yang memang sesuai untuk menyokong kehamilan. Menurut Franz Boas juga mengangap bahwa walaupun rata-rata otak perempuan lebih kecil namun kemampuan intelegensi dan rasional antara laki-laki dan perempuan sama. Dalam keyakinannya, karena perbedaan antara laki-laki dan perempuan sesungguhnya adalah nyata dan kesetaraan 50/50 dalam feminisme sangat tidak masuk akal.[34]

Pandangan Ratna yang konvensional ini sebenarnya sangat berhubungan dengan pemikiran pentingnya penguatan keluarga dalam kehidupan zaman ini. Menurutnya, keluarga merupakan unit dasar masyarakat. Karena jika terdapat

[33] Megawangi.hlm. 95

[34] M. Noor Harisudin, 'Pemikiran Feminis Muslim Di Indonesia Tentang Fiqh Perempuan', *Al Tahrir*, 15.2 (2015), 237–62.

keluarga yang *broken home*, maka masyarakat akan rusak. Ratna mengkritik bahwa perempuan yang bekerja keluar rumah karena dorongan ekonomi dan perempuan yang bekerja untuk memperkaya diri sendiri memiliki makna yang berbeda. Jika perempuan yang bekerja untuk membantu suaminya maka anak-anaknya akan menghormatinya. Tetapi perempuan yang ingin memperkaya diri sendiri melalui pendidikan Biasanya tidak akan mencapai kepuasan karena standar pribadi yang tinggi. Dalam konteks ini, rumah sebagai tempat yang nyaman akan kehilangan fungsinya. Sifat alami bahwa tidak ada masyarakat dengan struktur horizontal adalah benar. Seperti miskin dan kaya, yin dan yang, lapang dan sempit, sakit dan sehat. Istri dan suami. Dia menegaskan bahwa tujuan manusia itu adalah Tuhan dan ilustrasi yang digambarkan diatas adalah simbol bahwa manusia tahu Tuhan adalah Dzat yang tertinggi dan manusia tidak bisa melawan *Sunnatullah.*[35]

Secara eksplisit dalam al Quran di jelaskan. "*Akan tetapi para suami, memunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*[36]*"* Dan lelaki mempunyai derajat (tanggungjawab) terhadap mereka.

4. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu tentang tanda, yang dapat mengartikan makna tanda-tanda yang ada dalam kehidupan, dan istilah "semiotik" berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* yang berarti tanda.[37] Pada perkembangannya, semiotika memiliki dua aliran utama yaitu Charles Sander Pierce dan Ferdinand de Saussure.[38]

Gagasan mereka selain membentuk kerangka dasar untuk mendeskripsikan dan mengklarifikasi tanda, juga untuk menerapkan semiotika pada studi sistem pengetahuan dan budaya. Sebenarnya salah satu dari berbagai maksud tujuan mengapa semiotika dibuat adalah untuk mempelajari faktor-faktor bagaimana tanda diproduksi dan dipahami oleh

[35] Megawangi. Hlm. 59
[36] 'QS. Al-Baqarah', hlm. 228.

[37]Art van Zoes, *Serba Serbi Semiotika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1996).
[38] Marcel Danesi, *Belajar Memahami Semiotika Media*.hlm. 13

kapasitas otak untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.[39]

Kegunaan semiotika sebagai alat pengamat penggunaan tanda, menekuni tanda, dan semua yang berhubungan dengannya, karena semuanya sungguh-sungguh dapat merupakan tanda, maka sebetulnya tidak ada yang tidak dapat digunakan pokok penelitian semiotika. Penelitian semiotika dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan, asal saja prasyaratnya dipenuhi, yaitu ada arti yang dapat diberikan (interpretasi).[40]

Analisis semiotika modern dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure dan Charles sanders Pierce. Menurut Saussure, Semiotika membagi tanda dalam dua hal, yaitu penanda (signifier) dan (signified) petanda. Penanda merupakan komponen yang berwujud fisik, seperti gambar, bunyi, huruf, bau. Petanda merupakan komponen yang berwujud gagasan, ide, konsep. Sedangkan bagi Pierce, semiotika memiliki tiga aspek tanda yaitu dimensi ikon, indeks, dan simbol.[41]

Roland Barthes, sebagai murid dari Saussure, mengembangkan semiotika dengan gagasan tentnag signifikansi dua tahap (two order of signification). Signifikansi pertama sebagai hubungan antar penanda (signifier) dan petanda (signified) didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Denotasi adalah makna tanda secara nyata atau tampak. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua yang sudah diproses berdasarkan perasaan dan emosi berdasarkan nilai-nilai budaya yang berlaku.[42]

Konotasi terjadi disaat interpretasi dipengaruhi oleh penafsir dan tanda itu sendiri. Contoh dalam pemilihan kata-kata sebagai pilihan konotasi, misalnya

---

[39] Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, Dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011).

[40] Aart Van Zoest, *Semotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Sumber agung, 1993). Hlm. 54

[41] Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001).

[42] Alex Sobur.hlm. 87

Setya novanto melakukan tindak korupsi E-KTP dikonotasikan sebagai Setya Novanto memakan atau mencuri uang rakyat.

Perbedaan antara denotasi dan konotasi tampak jelas, denotasi adalah apa yang difoto, seperti foto seseorang yang berjalan. konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya. Seperti nada suara, bagaimana perasaan dan nilai tentang apa yang dikatakan, makna postur tubuh dan lain sebagainya. Seperti makna dari foto seseorang yang berjalan di taman pada waktu sore hari, dimaknai sebagai seseorang yang sedang mencari ketenangan atau rileksasi saat sore hari. Namun foto seseorang ditaman pada malam hari mengkonotasikan sebagai seseorang yang merasa sendiri, sedih dan kesepian[43]

Mitos, adalah cara yang kedua menganalisis cara kerja tanda di Tatanan kedua. Menurut Barthes, mitos adalah sebuah budaya cara berfikir tentang sesuatu, cara mengkonseptualisasi atau memahami hal tersebut. mitos terdiri dari beberapa konsep yang tersambung dan berelasi. Dalam contoh foto seseorang yang sedang berjalan ditaman, memiliki mitos bahwa taman adalah sebuah tempat untuk menghibur diri, tempat anak-anak bermain dikala sore hari, berarti seseorang itu sedang mencari kebahagiaan. Jika konotasi adalah makna **penanda** dari Tatanan kedua, mitos adalah makna **petanda** dari Tatanan kedua.

Mitos sesungguhnya adalah produk sebuah kelas sosial yang telah meraih dominansi dalam sejarah tertentu. Namun dalam pengaplikasiannya, mitos akan ditampilkan dengan alami dan natural tidak terlihat sebagai makna historis ataupun sosial. Mitos mengaburkan asal-usulnya.[44]

E. METODOLOGI PENELITIAN

a. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma ini memandang hubungan antara media, masyarakat, dan filosofi kehadiran media ditengah masyarakat. Pandangan kritis melihat masyarakat

[43] John FIske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016).Op. Cit., hlm. 142

[44]Eriyanto.

sebagai suatu sistem kelas yang didominasi oleh kelompok elit dengan media yang menjadi alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya untuk memarjinalkan kelompok yang tidak dominan. Seperti penggunaan tema film yang bertemakan 'religi' membawa kelompok muslim sebagai kaum dominan dan memarjinalkan pemeluk agama lain. Pertanyaan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi. Siapa yang mengontrol media, mengapa ia mengontrol, keuntungan apa yang bisa diambil dengan kontrol tersebut? dan paradigma ini percaya bahwa media adalah sarana kelompok dominan untuk mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media termasuk film.[45]

Peneliti menggunakan paradigma kritis karena peneliti ingin mengungkapkan representasi relasi suami-istri muslim dalam berumah tangga dengan menggunakan paradigma ini dan paradigma ini membantu peneliti dalam proses pengupasan tanda-tanda dan representasi relasi Suami-Istri dalam scene-scene di film Hijab.

b. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berupa scene-ecene dalam Film. Peneliti memiih judul film Hijab tahun 2015 karya sutradara Hanung Bramantyo dengan memilih sembilan scene dari film Hijab. Peneliti memilih film Hijab dengan meneliti sembilan scene dengan cara :

a. Melihat representasi relasi suami dan istri dalam rumah tangga yang
   digambarkan pada film Hijab karya Hanung Bramanrtyo
b. Memilih sembilan scene dari Film Hijab berdasarkan dari tiga tokoh keluarga yang ada dalam film Hijab dimana ketiga tokoh memiliki konsep rumah tangga yang berbeda-beda.

c. Tahap Penelitian

Teknik pengumpulan data terdiri dari :

[45] Eriyanto. Hlm. 24-25

a. Peneliti mengidentifikasi scene-scene dalam film Hijab.
b. Peneliti melakukan *screen shoot* pada sembilan scene yang telah dipilih dan dapat mewakili seluruh bentuk representasi relasi suami dan istri.
c. *screen shoot* dianalisis berdasarkan perwatakan, ekspresi tokoh, posisi dan gerak tokoh, latar scene, kostum yang dipakai, artistik, serta teknik sinematografi.
d. Peneliti melakukan analisis menggunakan metode Semiotika dan beberapa teori yang sesuai dengan menemukan simbol-simbol yang ada pada sembilan scene tersebut.
e. Peneliti membahas temuan dengan teori yang relevan

d. Metode Analisis Teks

Data untuk penelitian diperoleh dari metode dokumentasi, yakni berupa pengamatan dan pendeksripsian adegan-adegan film Hijab, khususnya yang berhubungan dengan penggambaran tentang konsep relasi suami dan istri. Data-data tersebut diinterpretasikan dengan rujukan referensi ilmah.

Analisis semiotika model Roland Barthes adalah model semiotika yang peneliti gunakan untuk menemukan tanda-tanda dan mengupas mitos dalam film Hijab ini. Semiotika menurut Roland Barthes berfokus pada gagasan tentang signifikansi dua tahap *(two order of signification)*, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objek kata tersebut, sedangkan kootasi adalah makna subjektif atau emosionalnya.[46] Seperti terlihat pada gambar dibawah ini:

<table>
<tr><td>1. Signifier
(Penanda)</td><td>2. Signified
(petanda)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">Denotative Sign (Tanda Denotatif)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">Contotative Signifier (penanda Konotatif)</td><td>Connotative Signified
(petanda Konotatif)</td></tr>
</table>

Gambar 1.1 Peta Roland Barthes

[46] Alex Sobur. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004. Hlm. 263

(Sumber: John Fiske, 2016, hlm: 145)

Dari peta Barthes tersebut terlihat tanda denotatif terdiri atas penanda dna petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif.[47] Dari penanda konotatif akan memunculkan petanda konotatif yang kemudian akan melandasi munculnya tanda konotatif. Melalui gambar diatas, dijelaskan tentang proses Signifikansi dua tahap yang akhirnya menciptakan sebuah mitos. Tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (Penanda) dan *Signified* (petanda) di dalam sebuah tanda tehadap *referent* (Objek yang diwakili).

[47] Ibid, hlm. 69

BAB II
DESKRIPTIF OBJEK PENELITIAN

A. Hanung Bramantyo dalam Perfilman di Indonesia

Hanung Bramantyo adalah seorang sutradara Indonesia yang berani menuangkan ide-ide fenomenal dalam filmnya, ia berani menciptakan film-film yang fenomenal dan menyinggung isu sosial masyarakat. Seperti film Wanita Berkalung Sorban yang diadaptasi dari sebuah Novel karya Abiday El Khalieqy. Hanung memvisualisasikan seorang putri Kyai pesantren yang tidak suka berdiam diri dan dipaksa untuk mengikuti pranata sosial kolot dari peraturan pesantren dan beberapa akidah wanita yang dilarang untuk melakukan kegiatan seperti laki-laki. Film ini kemudian menjadi fenomenal karena berani mengkritik pesantren melalui film, dan film ini dianggap menciptakan konstruksi baru tentang pesantren yang mengekang wanita dan bertentangan dengan konstruksi pesantren yang dikenal di Indonesia.

Terdapat juga beberapa contoh film yang muncul secara fenomenal seperti film Tanda Tanya yang menggambarkan keberagaman kehidupan pemeluk berbagai agama sesuai dengan kehidupan geografis di Indonesia yang terdiri dari lima agama. Dalam film ini Hanung berani menggambarkan bagaimana kehidupan baru seorang Murtad, cara toleransi beragama oleh kaum Tionghoa, dan kehidupan kaum etnis Tionghoa dan masyarakat Indonesia yang berdampingan. Film fenomenal dan idealis yang dibuat Hanung banyak menciptakan sesuatu yang baru dalam dunia perfilman Indonesia, sehingga ia mendapatkan banyak penghargaan, seperti sutradara terbaik 2017 dalam ajang IBOMA (Indonesia Box Office Movie Award) yang dilaksanakan pada 29 Maret 2017 silam.[48]

Setiawan Hanung Bramantyo totalitas dalam pembuatan filmnya. Salah satu film barunya, SYTD2 (Surga Yang Tidak Dirindukan 2) (2017) telah di*re-recording Mix*[49] oleh Hanung dan Crish David[50] sebelum dipublikasikan.[51]

[48]'Hanung Bramantyo Jadi Sutradara Terbaik Versi Iboma', 2017 <http://www.layar.id/2017/03/30/hanung-bramantyo-jadi-sutradara-terbaik-versi-iboma-2017/> [accessed 17 January 2018].

[49] Perekaman suara ulang dalam studio untuk menciptakan kualitas suara yang lebih baik dalam film

Alhasil terdapat banyak perubahan dan perbedaan kualitas antara film Surga Yang Tidak dirindukan 1 yang disutradarai oleh Kuntz Agus dan SYTD 2. Karirnya yang telah melejit menjadi gambaran bagaimana usaha-usaha Hanung dalam merintis karir. Hanung memulai karirnya ditahun 1996 dengan magang di Teguh Karya. Ia sempat menjadi mahasiswa jurusan Ekonomi di Universitas Islam Indonesia yang kemudian pindah di jurusan Film dalam Fakultas Film dan Televisi di Institut Kesenian Jakarta dan memulai karirnya sejak muda.[52] Sebelum ia lulus dari Institut Kesenian Jakarta, ia telah mendapatkan penghargaan dalam kategori film pendek alternatif oleh Dewan Kesenian Jakarta periode 1998/1999 dengan karya Tlutur.[53]

Kemudian ia membuat film kembali yang berjudul Gelas-Gelas Berdenting yang juga berhasil meraih penghargaan dari Cairo International Film Festival, selanjutnya ia membuat beberapa sinetron dan melanjutkan kuliahnya selama empat hingga lima tahun untuk menyelesaikan kuliah D3 sinematografi di IKJ. Film Brownies karya Hanung membawa Hanung menjadi sutradara terbaik dalam penghargaan citra Layar lebar pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2007 ia kembali mendapatkan penghargaan sebagai sutradara terbaik dengan mengusung film *Get Maried 2* dalam Festival Film Indonesia. Film-filmnya yang tak kalah popular adalah film Ayat-Ayat Cinta yang telah menembus empat juta penonton.[54]

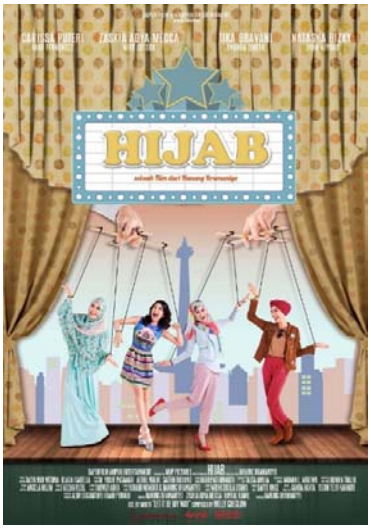
Hanung yang sudah lama menggeluti dunia perfilman mulai beralih tema dari film yang bertema agama dan cinta, menjadi film biopik. Film biopik adalah film-film yng menceritakan tentang biografi tokoh tokoh Nasional yang pernah berpengaruh di Indonesia. Terdapat beberapa film biopik karyanya yang sudah beredar. Antara Lain film JK (2009), Sang Pencerah “Kh. Ahmad Dahlan (2010), Soekarno (2013), Rudi Habibie (2016), Kartini (2017).

---

[50]*Re-recording Mixer* dalam film Moonlight dan the Hell of Water yang memperoleh piala Oscar.
[51] http://www.imgrum.org/user/sytd_2/3045767244/1436823433899204846_3045767244
[52] http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/286-direktori/3055-mencerahkan-film-lokal
[53] https://id.wikipedia.org/wiki/Hanung_Bramantyo
[54]https://id.wikipedia.org/wiki/Penghargaan_FFI_untuk_Penyutradaraan_Terbaik

B. Gambaran Umum Film Hijab (2015)

Film Hijab adalah film Hanung yang mengemas tentang Islam dalam sosial masyarakat di Indonesia. Film yang dibungkus dengan genre humor ini tidak luput dari kesetaraan perempuan dan pemberdayaan perempuan dalam rumah tangga. Dalam film ini Hanung menggambarkan kontradiksi bahwa perempuan tidak hanya menjadi pengikut, penurut, dan tidak memiliki gerak lebar, namun perempuan juga dapat bergerak bahkan dapat bekerjasama dengan suami untuk menyejahterakan rumah tangga. Setelah beberapa hari tayang, film ini langsung disorot oleh media massa dan organisasi masyarakat.



Gambar 2.1
Poster Film Hijab
(filmbor.com, tanggal akses 09/09/17)

Film ini diproduseri oleh Hanung Bramantyo, Zaskia Adya Mecca, dan Haykal Kamil. Film ini adalah film pertama Hanung yang berkolaborasi dengan istri dan adik iparnya. Pemeran dalam film ini membawakan beberapa karakter yang berbeda-beda seperti Carissa Puteri sebagai Bia, Zaskia Adya Mecca sebagai Sari, Tika Bravani sebagai Hanin, Natasha Rizky sebagai Tata, Nino Fermandez sebagai Matnur, Mike Lucock sebagai Gamal, Ananda Omesh sebagai Ujul dan Dion Wiyoko sebagai Chaki. Film realis yang beredar sejak 15 Januari 2015 ini, tetap memiliki karakter fenomenal dan pengutipan isu sosial muslim dalam masyarakat.

Film ini menceritakan tentang 4 wanita yang bersahabat, mereka menggunakan Hijab kecuali Anin, tiga sahabat lain: Bia, Tata dan Sari adalah perempuan bersuami dan berjilbab dengan gaya berbeda beda. Bia yang bersuamikan artis dan designer memilih berjilbab *fashion* atau modern. Tata, istri fotografer, menutupi rambutnya yang botak dengan turban. Sedangkan Sari yang bersuamikan Gamal, lelaki keturunan Arab, membalut tubuhnya dengan hijab syar'i. dan Anin memilih bebas tidak berjilbab sekaligus belum berniat untuk menikah[55].

Awalnya Bia, Tata dan Sari adalah perempuan mandiri seperti Anin. Namun, setelah mereka menikah, mereka menjadi istri yang 'ikut Suami' yang segala sesuatunya harus izin dan meminta presetujuan kepada suami sebelum mereka melakukan sesuatu. Akibatnya, Anin merasa bahwa menikah menjadikan perempuan tidak dapat bebas lagi, kemudian ia makin mengundurkan waktunya untuk menikah meski sudah memiliki pacar. Film ini menggambarkan besarnya kuasa suami dalam rumah tangga. Hal itu diperkuat sejak awal film, saat Gamal mulai melarang Sari untuk bekerja dan meminta Sari dan keluarga untuk memakai hijab sesuai dengan aturan agama. Kemudian dalam arisan bersama, Gamal menyindir tentang arisan tersebut dan berkata, "Semua arisan ibu-ibu sebetulnya arisan suami, karena duitnya dari suami". Sebagai mantan aktifis perempuan, Tata tersinggung dan terusik. Kemudian, sehari setelah itu, Tata mengajak sahabat-sahabatnya untuk menjadi perempuan yang 'tidak bergantung kepada suami'. Tidak diduga Sari menyambut dengan semangat Bia dan Anin juga antusias. Akhirnya mereka secara diam-diam membangun dan membuat butik *fashion* hijab. Bia sebagai desainer, Sari sebagai pengelola keuangan, Tata dan Anin sebagai pengelola pemasaran.

Tidak diduga bisnis mereka meningkat drastis dalam tiga bulan. Bahkan melebihi penghasilan suami mereka. Anin yang semula ragu dengan bisnis jilbab akhirnya mengakui bahwa *fashion* hijab adalah sebuah fenomena. Mereka berhasil, membuktikan bahwa mereka bukan tipe perempuan'ikut suami'. Mereka mulai mandiri dan memiliki banyak tabungan lebih untuk membantu para suami.

[55]Film Indonesia, 'Sinopsis', 2015, p. Drama, Comedy <http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-h005-15-844922_hijab#.Wi_MLSaP_IU> [accessed 12 November 2017].

Dalam film ini, Para suami sebagai pencari ekonomi utama, satu demi satu kehilangan pekerjaannya dan mereka merasa terancam setelah mengetahui bahwa istri mereka memiliki pekerjaan dan pemasukan ekonomi yang lebih tinggi. Sejak saat itu hubungan mereka mulai diuji.

Film hijab tidak hanya mendapatkan tanggapan negatif tetapi film ini juga mendapatkan beberapa penghargaan Unggulan di Festival Film Bandung, Indonesia. Film ini mendapatkan tiga penghargaan dengan beberapa kategori, yaitu kategori penghargaan penulis skenario terpuji, kategori penata musik terpuji, dan kategori penyunting gambar terbaik. [56] Film Hijab yang membawa aroma modern dan liberal ini dilihat juga mampu membawa hal positif terhadap penonton, memberikan dorongan pada perempuan modern untuk dapat tetap berkarya dan mendukung suami tanpa terhalang Hijab, cuplikan dalam film ini juga sudah banyak terjadi di dunia nyata. Bahkan Hanung dan Zaskia menyadari apa yang mereka buat itu berdasarkan fenomena yang ada di Indonesia, kemudian mereka menciptakan kritik-kritik sosial dengan cara yang senatural-naturalnya.

[56]http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-h005-15-844922_hijab/award#.WeQdZvmCzIU Diakses pada 16/10/17

BAB III
ANALISIS TEKS

Film adalah salah satu media massa yang dapat dengan mudah menghantarkan pesan secara audiovisual kepada penonton. Pesan-pesan yang dihantarkan dalam film juga berbagai macam, beberapa pembuat dasar film menawarkan pesan politik, film lain mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial dan beberapa film lainnya hanya baik untuk hiburan. Semua film membutuhkan penonton untuk berhasil. Dewasa ini, film nasional diramaikan dengan karya film religi yang dibalut dengan cerita cinta, politik, syariat dan tauhid.

Film memiliki kekuatan estetika yang besar karena terdiri dari serangkaian musik, gambar bergerak, dan suara dialog secara bersama-sama sehingga menciptakan imaji yang merepresentasikan dunia nyata, sehingga dalam penelitian ini lebih jauh akan melihat representasi keluarga muslim dalam film Hijab 2015 karya Hanung Bramantyo dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes: Denotasi dan Konotasi.

Film ini menceritakan tentang kehidupan 4 wanita yang bersahabat yang sudah menikah kecuali Anin, tiga sahabat lain: Bia, Tata dan Sari adalah perempuan bersuami dan berjilbab dengan gaya berbeda-beda. Dalam film ini mengisahkan tentang kehidupan mereka sebagai keluarga muda yang memiliki banyak *passion* yang kemudian menciptakan sebuah masalah dalam keluarga. Bia yang bersuamikan artis dan memiliki *passion* sebagai *designer fashion* hijab. Tata, istri fotografer, menutupi rambutnya dengan turban. Sedangkan Sari yang bersuamikan Gamal, lelaki keturunan Arab kolot, membalut tubuhnya dengan hijab *syar'i*. Anin memilih bebas: tidab berjilbab sekaligus masih ragu untuk menikah.[57] Film ini merepresentasikan keluarga muslim yang menangani sebuah masalah dengan cara mereka. Film ini membawa masyarakat untuk memahami dengan cara mengaitkan sesuatu yang sangat emosional dan dekat dengan diri mereka (keluarga dan rumah tangga), sehingga penonton merasakan pesan dalam film Hijab.

[57]Film Indonesia.

A. Scene (1) Hak dan Kewajiban Seorang Istri

A.1 Analisis Denotasi

table 3. 1 Scene (1) Diskusi Hak dan Kewajiban Seorang Istri

Dialog/teks	Visual	Shot
Gamal: Haram! Sari: Nyetir mobil haram? Gamal: Huum Sari: Belanja? Gamal: Ya untuk sehari-hari *tafadhol*, suami wajib kasih *fulus*		*Medium Shot*
Sari : Misalnya belanja baju, perhiasan, parfum ? Gamal: Tafadhol, asal dipakai di depan suami, selain itu, Haram!		*Medium Shot, Close up*
Ibu Sari: Eee.. begini saja, Sari kalau belanja baju, perhiasan, pakai uangnya sendiri, nggak pakai uang suami, jadi Sari		*Close up, Panning right,*

harus kerja.		
Gamal: Haramm! Perempuan tu kudu dirumah, nyuci baju, ngerawat anak, masak, patuh kepada suami, kalau mau keluar rumah harus izin suami dan didampingi muhrim, kalau tidak, Haram! Satu lagi, mama dan Sari harus pakai jilbab, tapi jilbab yang bener, sesuai aturan agama. Kalau perlu pakai cadar. Wajib hukumnye!		*Medium Shot*

Sari bertemu Gamal dalam waktu yang singkat disaat ia pergi ke pasar Tanah Abang, tiga hari setelah itu, Gamal datang kerumah Sari untuk melamar dan menikah. Satu minggu setelah dinikahi oleh Gamal yang berketurunan Arab, Sari menemukan banyak hal baru, termasuk peraturan-peraturan yang sangat ketat

baginya. Di dalam cerita, Sari digambarkan sebagai seorang ratu bisnis yang memiliki kemampuan sangat baik dalam memanajemen dan mengatur sebuah bisnis. Namun hal itu mulai terbatasi oleh suami Sari setelah Sari menikah. Setelah ditemukan satu *scene* diatas, maka tanda pokok pada *scene* diatas berupa:

table 3. 2 Tanda pokok dalam *scene* hak dan kewajiban seorang istri

Jenis	Tanda
Tokoh	Gamal, Sari, Orangtua Sari
***Gesture/* Eksperesi**	Posisi duduk **Gamal**: posisi duduk tegak, kaki terbuka 60 derajat, tangan kiri mengecakkan pinggang, tangan kanan lurus kedepan sejajar dengan posisi ulu hati. Tatapan mata tegas dengan menyampaikan kata "Haram". Ekspresi **Sari** : Takut, kaget, mengernyitkan dahi, menarik nafas panjang dengan berdebar, Tatapan mata selalu mengalihkan kepada ibu atau ayah Sari. Ekspresi **ibu Sari** : heran, khawatir, menatap ayah Sari dengan bingung. Ekspresi **ayah Sari** : diam, berusaha memahami percakapan Gamal, kaget.
Latar	Ruang tamu
Kostum	Kostum Gamal: Baju Putih, Peci. Kostum Sari: Turban Tosca, Scraff Berwarna Merah
Artistik	Teko kuningan diatas meja. Pajangan piring-piring di dinding.
Teknik Sinematografi	*Medium close up, panning right.*

A.2 Analisis Konotasi

Tanda-tanda di atas akan dijelaskan berikut ini. *Pertama*, Peci yang digunakan oleh Gamal. Peci merupakan simbol sekaligus ikonik agama yang

digunakan sebagai identitas pria muslim.[58] Dalam lingkungan sosial peci dapat digunakan oleh masyarakat muslim yang sedang solat berjamaah atau digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Peci sendiri adalah penutup rambut dan kepala yang memiliki beberapa aneka bentuk dan ukuran, seperti lingkaran sesuai dengan bentuk kepala, dan belah ketupat.[59] Peci lingkar berbahan dasar kain katun, dan sentuhan benang emas untuk hiasan. Biasanya berwarna terang dengan jahitan silang tipis di atasnya yang di dalamnya dihiasi oleh bordiran merek produk. Peci, sebagai simbol agama yang dipakai Gamal, memberikan makna kepada pemakai sebagai alat pengendali sikap dan tindakannya karena mengingat terdapat simbol religius yang ia pakai. Peci memiliki esensi menahan, atau menge-rem hati seseorang untuk melakukan hal-hal yang melanggar agama, peci adalah salah satu simbol kebaikan bagi pemakainya, seseorang yang telah menggunakannya sama halnya dengan ia membawa pesan kebaikan, kesantunan dalam tindakan dan keteladanan dalam segala hal yang ia perbuat.[60] Penggunaan peci oleh Gamal menggambarkan Gamal sebagai muslim yang patuh.

Tanda kedua, adalah latar yang berupa ruang tamu. Ruang tamu adalah salah satu ruangan yang wajib ada di setiap rumah. Ruang tamu Biasanya terletak pada wajah rumah setelah teras. Ruang tamu adalah satu ruangan utama yang menjadi pintu masuk untuk masuk kedalam rumah. Ruang tamu terdiri dari meja di tengah yang rata-rata tingginya setengah meter dari lantai, dengan lebar meja satu meter atau setengah diameter lingkaran, dan dilengkapi dengan sofa, atau kursi untuk duduk.[61] Sesuai namanya, ruang tamu digunakan untuk menyambut para tamu, atau orang yang tidak terlalu dekat dengan pemilik rumah, seperti orang baru yang memiliki hubungan kerabat karena ruang tamu juga menjadi penilaian jarak keintiman antar individu terutama dengan penghuni rumah. Di ruang depan (ruang tamu) cenderung diisi oleh hal-hal yang mentereng dan

[58] Nurarni Widiastuti, 'Penggunaan Dan Pengakuan Indentitas Masyarakat Cina Muslim' (FISIP UI, 2009).

[59] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: hikayat, 2015).

[60] Ali Alamsyah, 'Makna Peci' <https://www.lyceum.id/makna-peci/> [accessed 2 October 2017].

[61] 'Desain Ruang Tamu Dan Fungsi Ruang Tamu' <https://rumahlia.com/desain/ruang-tamu/fungsi-ruang-tamu> [accessed 2 October 2017].

prestisius dalam rangka menunjukkan status sosial penghuni rumah[62]. Kedekatan hubungan antar individu turut menentukan batas privasi penghuni dalam Tata ruang rumah tinggal, sehingga kedekatan Tata ruang yang difungsikan dalam ruangan, tidak menjadi gangguan yang berarti atau bisa ditolerir oleh anggota keluarga juga dapat dikatakan ruang tamu diberi akses minimal untuk melakukan intervensi atau keikutcampuran dengan aktifitas yang ada didalam ruang privasi lainnya.[63] Penempatan ruang tamu dalam *scene* ini memberi makna bahwa Gamal, adalah seseorang yang baru masuk dan belum diterima di keluarga Sari.

Tanda ketiga, Baju putih Gamal. Baju adalah satuan dari kain yang berpola yang digunakan untuk melindungi tubuh dari udara atau hal lain diluar tubuh.[64] Baju atau pakaian merupakan cara mengepresikan dan merefleksikan identitas kelas, bahwa manusia yang anggota kelas sosial dan mengomunikasikan keanggotaannya melalui pakaian.[65] Baju memiliki banyak model dan pola, baju berkerah, baju kerah dengan kancing, *blouse,* kaos santai dan jenis-jenis baju berdasarkan jenis kain yang dipakai dan warnanya beraneka ragam.[66] Baju adalah satuan pakaian yang digunakan dari bagian leher hingga pinggang. Gaya pakaian menampilkan bermacam-macam tanda yang berbicara budaya dan pesan tertentu. Istilah tanda ini diinterpretasikan sebagai bahasa yang ingin dikomunikasikan. Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat merupakan refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.[67] Warna-warna baju juga menggambarkan aura dan tujuan seseorang dalam memilih pakaiannya. Warna baju putih kain tanpa kerah yang digunakan oleh Gamal juga memiliki makna dan aura khusus. Wana putih yang bermakna netral, suci, juga bisa diartikan sebagai cahaya, cerah, bersih, polos.[68] Dalam agama islam, warna putih juga salah satu

---

[62] Maia Rachmayati, Maia Rachmayati, *PAWON Bumbu Sehat Untuk Berfikir* (Indonesia: CV Teman Baca).

[63]Maia Rachmayati, Maia Rachmayati. Hlm. 80

[64]Godam, 'Manfaat Fungsi Pakaian Bagi Manusia Orang' <http://www.organisasi.org/1970/01/kegunaan-manfaat-fungsi-pakaian-bagi- manusia-orang.html#. WdHcNzSUesc> [accessed 2 October 2017].

[65] Deni Setiawan et al, 'Analisis Fungsi Pakaian Karnaval Di Yogyakarta Menurut Roland Barthes Dan Fungsi Seni Edmund Burke Felmand', *Humaniora*, 6 No. 3.2087–1236 (2015), 291–432.

[66] et. al. Ermawati et al. Izweni, *Tata Busana Jilid 1* (Jakarta: Direktorat pembinaan sekolah menengah kejuruan:, 2008).

[67] H. S. Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Straus; Mitos Dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001).

[68] Megawangi. Hlm. 120

sunnah rasul. Gamal yang menggunakan baju berwarna putih memproduksi makna, bahwa Gamal sebagai seorang muslim yang suka melaksanakan sunnah Rasul.[69]

Tanda *keempat* Dialog Gamal, dialog Gamal dalam *scene* memberikan makna verbal secara jelas.

> *"Haramm, perempuan tu kudu dirumah, nyuci baju, ngerawat anak, masak, patuh kepada suami, kalau mau keluar rumah harus izin suami dan didampingi muhrim, kalau tidak, Haram!, satu lagi, mama dan Sari harus pakai jilbab, tapi jilbab yang bener, sesuai aturan agama. Kalau perlu pakai cadar. Wajib hukumnye!"*

Makna dalam dialog Gamal diawali dengan kata "haram". Haram menurut KBBI adalah sesuatu yang terlarang atau tidak halal (dibolehkan), konotasi haram ini Biasanya digunakan oleh kaum Muslim untuk mengungkapkan tentang sesuatu yang dilarang dalam agamanya.[70] Dialog Gamal menjelaskan tentang peraturan istri dalam Islam, "*Perempuan tu kudu dirumah, nyuci baju, ngerawat anak, masak, patuh kepada suami, kalau mau keluar rumah harus izin suami dan didampingi muhrim"* Dalam dialog ini mengkonotasikan kuasa Gamal sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga dan suami Sari yang memiliki kuasa untuk mengatur rumah tangganya. Dalam dialog ini, Gamal menyiratkan sebagai seorang pemimpin keluarga yang berusaha menampilkan kuasanya dalam membangun rumah tangga yang berlandaskan peraturan agama.[71]

Tanda *kelima*, posisi duduk Gamal. Posisi duduk Gamal dengan kaki yang gagah dan tangan kirinya mengacakkan pinggang bersamaan dengan tangan kanannya yang diluruskan di depan seukuran dengan arah jam satu merupakan salah satu bahasa tubuh yang secara biologis dimaknai kepercayaan diri dalam memberikan pendapat dan menolak pendapat orang lain. Tanda ini tidak hidup sendiri, namun menjadi pelengkap dari tanda-tanda yang telah disebutkan sebelumnya. Gaya ini lahir bersamaan dengan tanda keempat, Gamal melarang Sari dengan mengatakan haram dengan tegas dan mengancam. Makna tangan kanan Gamal yang diarahkan kedepan dengan mengatakan "Haram" memiliki

[69] M. Hasan Hasbullah, 'Fiqih Berpakaian Dan Perhiasan' <http://santri.net/fiqih/pakaian-perhiasan/kesunnahan-memakai-pakaian-putih/ > [accessed 2 October 2017].

[70] Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Gitamedia Press, 2012).

[71] Maisar Yasin, *Wanita Karier Dalam Perbincangan.* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

konsep kaku, tegas atau disiplin. Kontak mata dengan menatap kearah tangannya memiliki kekuatan atas pendapatnya yang tidak bisa diganggu gugat. Tangan kiri yang dikecakkan dipinggangnya menggambarkan keagresifan dan kesiagaan seseorang terhadap lingkungannya dan sekitarnya.[72] Posisi duduk Gamal yang berada disisi kanan, yang membelakangi cahaya dari luar rumah, dan orangtua Sari dan Sari duduk dekat tembok ruang tamu juga memiliki makna tersendiri. Dalam posisi duduk terlihat bahwa Gamal sebagai pendatang baru dalam keluarga, berdasarkan pembacaan makna di atas, secara universal mengomunikasikan tentang seorang Gamal sebagai suami Sari dan kepala rumah tangga yang berusaha tegas untuk menegakkan peraturan islam yang akan dilaksanakan dalam rumah tangganya, hal ini dapat dimaknai sebagai ketegasan yang tidak bisa ditolerir.

Tanda *keenam*, orang tua Sari. Posisi orang tua Sari dalam *scene* ini tampaknya sebagai penengah dalam perdebatan hak Sari sebagai istri Gamal. Dalam dialog, ibu Sari membela Sari agar Sari tetap bisa bekerja. Ibu Sari berusaha meminta toleransi suami Sari yang baru menikahi anaknya. Orang tua, adalah sosok yang sangat mencintai anaknya dan khawatir kepada anak untuk memulai hidup baru dengan pasangan yang baru menikahinya. Terutama anak perempuan, dalam *scene* ini, orang tua Sari menggambarkan usahanya untuk memerdekakan anaknya dalam menjalani hak Sari sebagai istri Gamal. Orang tua Sari berusaha membantu Sari dalam menyampaikan keinginan Sari kepada Suami.

Tanda *ketujuh,* teko kuningan di atas meja. Teko kuningan identik dengan oleh-oleh umroh dan haji di Indonesia. Biasanya teko kuningan digunakan saat menjamu tamu untuk meminum air zam-zam dari seseorang yang telah berpulang haji. Teko kuningan sebagai ikonik oleh-oleh haji, tampaknya digambarkan dalam *scene* diatas berkaitan dengan kelas sosial. Di Indonesia, seseorang yang telah berhaji diidentikan sebagai orang yang berasal dari keluarga yang mampu, karena Biaya berangkat haji mahal. Teko kuningan di atas meja dimaknai sebagai kelas sosial, bahwa keluarga Sari adalah orang yang mampu. Walaupun dalam percakapan di *scene* ini membahas terkait hak seorang istri untuk bekerja. Ini

[72] Ega Maharni, 'Arti Warna Busana Pada Setiap Pemakainya', *Bintang*, 2016 <http://www.bintang.com/style/read/2446144/arti-warna-busana-pada-setiap-pemakainya> [accessed 24 August 2017].

menandakan bahwa Sari bekerja bukan karena masalah finansial, namun karena ambisi Sari.

table 3. 3 Penandaan konotatif dalam hak dan kewajiban seorang istri

Penanda	Petanda
Peci yang dipakai Gamal	Gamal sebagai muslim yang patuh.
Ruang tamu	Gamal adalah seseorang yang baru, belum diterima sepenuhnya sebagai keluarga
Baju putih Gamal	Muslim yang suka menegakkan syariat agama
Dialog Gamal	Kehendak dan ketegasan Gamal untuk membentuk rumah tangga berdasarkan syariat islam
Posisi duduk Gamal	Ketegasan Gamal yang tidak ditolerir
Orang tua Sari	Membela dan saying
Teko kuningan diatas meja	Kelas sosial : keluarga Sari adalah orang yang mampu

A.3 Analisis Mitos

Makna dari tanda-tanda konotatif di atas ditemukan mitos tentang kuasa laki-laki dalam rumah tangga yang memiliki wewenang penuh dan tanggungjawab atas rumah tangganya yang dipimpin. Pernikahan adalah sebuah penyatuan laki-laki dan perempuan dengan didasari sebuah niat untuk membangun rumah tangga bersama.[73] Pernikahan adalah prosesi sakral yang melibatkan seorang laki-laki dan perempuan dan pada dasarnya perkawinan tidak terceraikan.[74] Dalam rumah tangga dipimpin oleh seorang laki-laki yang bertanggungjawab dan menanggung kehidupan istri dan juga anak-anaknya, baik di dunia maupun di Akhirat. Setiap kepala rumah tangga memiliki pola kepemimpinan yang berbeda-beda. Dalam film ini, Gamal sebagai seorang Suami yang berusaha menggunakan kuasanya sebagai pemimpin rumah tangga yang tegas dan penuh dengan pendirian. Film ini menekankan seorang suami yang memiliki kuasa untuk memimpin dan memutuskan sesuatu yang keputusannya

[73] Yohanes Efremi Ngabur, 'Makna Perkawinan Bagi Suami Pada Masyarakat Manggarai' (Universitas Sanata Dharma, 2016).

[74] Gerald O' Collins, *Kamus Theologi* (Yogyakarta: kanisius, 1996).

tidak dapat dicampur adukkan oleh orangtua keduanya. Seorang suami, memiliki sebuah kebijakan yang harus ditaati oleh istri dan anak anaknya, pola kepemimpinan seorang suami akan berdampak dengan arah dan bentuk rumah tangga yang dipimpin kedepannya. Dalam film ini, meenggambarkan sosok seorang suami yang berpegang teguh dengan syariat-syariat Islam dan berusaha untuk diimplementasikan dalam rumah tangganya.

B. *Scene* (2) Toleransi Suami

B. 1 Analisis Denotasi

table 3. 4 Scene (2) Toleransi Suami

Dialog/teks	Visual	Shoot
Sari: Eh bi, emang tuh istri nggak boleh banget kerja ya? Gamal: Nggak ada syariatnya istri nafkahin suami. Sari: Enggak, bukan buat nafkahin. Gamal: Haram!		*Medium shoot.*
		

Sari dan teman-temannya sudah sepakat untuk menciptakan usaha hijab. Setelah kesepakatan itu dibuat, Sari berusaha meminta toleransi kepada Gamal saat malam hari setelah Gamal pulang kerja. Namun disaat Sari mencoba menanyakan tentang istri yang bekerja, Gamal dengan tegas tetap mengatakan bahwa hal itu haram dilakukan.

table 3. 5 Tanda pokok dalam toleransi suami

Jenis	**Tanda**
Tokoh	Gamal dan Sari
	Ekspresi Gamal: Ekspresi Gamal saat Sari mengutarakan pertanyaan, Gamal sedikit cuek atau tidak peduli, setelah Sari berusaha mengelak, Gamal langsung dengan tegas mengatakan "Haram" dengan jari kanan dan kirinya direntangkan, bertanda menolak. **Posisi duduk Gamal:** Duduk dengan kaki kanan dinaikan diatas sofa, dan kaki kiri disila. Tangan Gamal memainkan janggutnya, sambil menonton teleivisi. *Gesture* Sari: membaca koran kemudian membahas "perempuan kerja"
Latar	Ruang keluarga, Sofa,
Kostum	Kaos Gamal yang berwarna putih Biasanya digunakan oleh pria sebagai baju dalam, daster Sari berwarna putih yang Biasa digunakan saat perempuan dirumah.
Artistik	Koran, televisi.
Teknik Sinematografi	Medium shoot, diluar jendela

B.2 Analisis Konotasi

Analisis ini akan membahas beberapa tanda yang telah dipilih dari tabel tanda pokok toleransi suami yaitu gestur tokoh, latar, kostum, artistik dan teknik sinematografi. *Pertama*, dengan gestur tokoh Gamal. *Gesture* cuek atau tidak peduli saat mendengarkan pendapat oranglain memiliki makna penolakan. Penolakan atau ketidaksetujuan dapat ditandai dengan memalingkan wajah atau mengalihkan perhatian terhadap hal lain (contoh dalam *scene* ini, Gamal mengalihkan perhatiannya terhadap tayangan televisi). Proses perilaku cuek atau tidak peduli, dibarengi dengan men-*screening* pesan yang didengar oleh lawan bicaranya. Pemilihan konten pembicaraan yang akan benar-benar didengarkan atau ditanggapi Biasanya sesuai dengan suatu hal yang diminati, yang diperhatikan dan benar-benar diyakini. Melalui posisi duduk Gamal dan gestur Gamal, dengan kaki kanan dinaikan diatas sofa, dan kaki kiri disila.

Tangan Gamal memainkan janggutnya, sambil menonton televisi. Kaki kanan yang dinaikkan diatas sofa, kaki kiri disila menggambarkan suasana santai, *Hommy*, nyaman dan adanya sebuah kedekatan yang intim terhadap lawan bicaranya. Dalam *scene* ini menggambarkan bahwa Gamal sudah merasa sangat dekat dan nyaman dengan istrinya, tangan Gamal yang sedang memainkan janggutnya menggambarkan bahwa Gamal arogan dan memiliki kuasa yang besar. Dalam beberapa detik, Gamal dengan cepat mengucapkan kata “haram” menandakan bahwa Gamal sangat yakin dengan keputusannya dan tidak dapat diganggu gugat. Ketegasan gamal juga menandakan bahwa ia telah memiliki kedekatan yang sangat intim sehingga Gamal dengan mudah memasuki zona privasi istri untuk memaksa istri mengikuti keputusan Gamal. *Gesture* Sari yang diawal *scene* dengan membaca koran kemudian membuka pembicaraan kepada suaminya. Koran memiliki makna sebagai wahana komunikasi, penyebar informasi, pembentuk opini, media informasi, dan hiburan.[75] Koran dalam *scene* ini dimaknai sebagai penyebar informasi dan pembentuk opini yang seolah-olah sedang dibaca oleh Sari. Kemudian Sari mengutarakan tentang perempuan yang bekerja. Dalam pandangan Gamal, Sari mendapatkan opini tersebut dari hasil

[75]Budiyanto, *Surat Kabar Sebagai Media Komunikasi Massa* (Unikom).

membaca koran. Pertanyaan tentang perempuan yang bekerja yang ditanyakan oleh Sari dua kali (dalam *scene* ini dan sebelumnya) menandakan bahwa Sari sebagai seorang wanita yang memiliki hasrat dan ambisi untuk bekerja, Sari digambarkan sebagai perempuan yang tidak patah semangat, karena dalam *scene* sebelumnya Gamal telah membahas larangan perempuan yang bekerja. *Gesture* dalam *scene* ini menciptakan makna kedekatan suami istri yang sangat intim.

Tanda *kedua,* dalam *scene* ini adalah ruang keluarga. Ruang keluarga adalah salah satu ruangan yang masuk dalam kategori ruang privat atau ruang teritori dalam Tata ruang rumah tinggal.[76] Ruang keluarga Biasanya diletakkan pada sentral Tata ruang rumah. Ruang keluarga digunakan untuk melakukan aktifitas penghuni rumah untuk menghabiskan waktu bersama seperti berbincang-bincang, menonton televisi, berdiskusi, musyawarah dan lain sebagainya. Ruang keluarga adalah bentuk privasi fisik sebagai ruang teritori sekunder yang hanya dapat dimasuki oleh keluarga dekat.[77] Ruang keluarga dalam *scene* ini menggambarkan tentang suami istri yang sedang membahas sesuatu yang privasi, dibanding pada *scene* sebelumnya, Gamal yang berada di ruang tamu bersama orang tua dan Sari sehari setelah mereka menikah, namun kini Gamal sudah duduk berdua bersama Sari didalam ruang keluarga, menandakan bahwa hal yang mereka bahas adalah sesuatu yang paling privasi dalam rumah tangga mereka. *Scene* ini menciptakan makna bahwa ruang keluarga adalah tempat privasi rumah tangga.

Tanda *ketiga,* adalah kostum yang dipakai oleh Gamal dan Sari dalam *scene*. Gamal menggunakan pakaian rumah yaitu kaos dalam pria bertekstur lembut dan santai sedangkan Sari menggunakan daster berwarna putih. Jenis gaya pakaian menghasilkan beberapa persepsi dari orang yang melihat, terjadi suatu proses eksplorasi terhadap gaya pakaian yang ditampilkan dan menghasilkan interpretasi tertentu.[78] Daster berwarna putih dam jilbab merah yang digunakan

[76] Ikra Dinnata, 'Membaca Pikiran Melalui Bahasa Tubuh', *Kompasiana*, 2014 <http://www.kompasiana.com/ikrazama/membaca-pikiran-melalui-bahasa-tubuh_552b312b6ea8347e08552d04> [accessed 28 August 2017].Op. Cit., hlm. 82

[77] **Teritorialitas**, merupakan tempat yang nyata, perwujudan dari ego yang tidak ingin diganggu (privasi), **teritori primer:** tempat privasi yang dimiliki individu contoh : ruang tidur, ruang kerja**, Teritori sekunder** tempat yang dimiliki bersama oleh beberapa anggota keluarga, contoh : ruang keluarga, dapur.

[78] Deni Setiawan, et. all Loc. Cit, Hlm 291-432

Sari, menjadi sebuah tanda spirit atau semangat dan keinginan yang berambisi. Warna Merah memiliki arti warna sebagai keberaniaan, kekuatan, energi, gairah, semangat, nafsu dan adrenalin.[79] Warna merah juga memiliki makna hangat dalam spektrum warna, dimaknai dengan matahari dan panas, dan menggambarkan cinta, api, nafsu, agresi, sifat impusif, mendebarkan, berani dan kuat.[80] Warna daster Sari mewakili hasrat Sari untuk berkerja. Dalam sosialnya, penggunaan kain santai berbahan katun kaos menjadi budaya yang sudah terBiasa untuk digunakan didalam rumah.

Tanda *keempat* adalah koran. Koran sebagai salah satu media massa yang cukup efektif untuk mencari lapangan pekerjaan. Hampir setiap hari di setiap koran terdapat iklan lowongan kerja, baik koran berskala nasional, regional dan lokal. Koran sebagai media massa cetak yang sangat dekat dengan masyarakat, menjadi media massa cetak yang mudah untuk dijamah oleh berbagai kalangan. Sehingga, iklan lowongan pekerjaan di surat kabar merupakan sumber informasi yang relatif mudah diakses dan efektif.[81] Makna koran yang digunakan oleh Sari menjadi makna bahwa Sari sebagai ibu rumah tangga yang sangat ingin mencari pekerjaan atau berambisi bekerja.

Tanda *kelima, medium shot* di luar jendela adalah menekankan keadaan suasana dalam *scene*. Keadaan sebagai komposisi dalam penempatan objek untuk membentu suatu kesatuan yang serasi dan harmoni di dalam sebuah bingkai kamera. *Medium shoot* sebagai gambar yang memiliki komposisi subjek (manusia) dari tangan hingga ke atas kepala.[82] Sehingga, penonton dapat melihat jelas ekspresi dan emosi yang meliputinya. Dalam *scene* ini, pengambilan *shot* menggunakan *angle* kamera obyektif, yaitu sudut pandang penonton *outsider,* bukan dari sudut pandang pemain tertentu. Pengambilan *shoot eye angle* yang

[79] salamadian, '13 Arti Warna Dan Psikologi Warna Terlengkap! (Merah, Ungu, Kuning, Hijau, Tosca, Biru Dll)', 2017 <https://salamadian.com/arti-warna/> [accessed 13 September 2017].

[80] Khusnu Al Rizqiyah, 'Analisis Terhadap Kontestasi Makna Merah Dalam Film: Undangan Kuning' (Institut Agama Islam Negri, 2016).

[81] Nanang Martono, 'KARAKTERISTIK LAPANGAN PEKERJAAN: Analisis Isi Iklan Lowongan Kerja Di Media Surat Kabar Nanang', 16 (2010), 1–18.

[82] Christianto Widjaja, *Kamera Dan Video Editting :cara Membuat Video Mulai Pembuatan Cerita* (Tangerang, 2008).

berada diluar jendela, menciptakan makna bahwa, privasi keluarga yang seakan sudah tidak tabu untuk didengar oleh tetangga di luar rumah. [83]

table 3. 6 Penandaan konotatif dalam *scene* toleransi suami

Penanda	Petanda
Gesture Gamal dan Sari	Kedekatan suami istri yang sangat intim, *Gesture* Gamal: menunjukkan kuasa dan Arogansi. *Gesture* Sari: menunjukkan rasa penasaran, tidak patah semangat.
Ruang keluarga	Privasi rumah tangga
Kostum: Kaos dalam Gamal, Daster Sari	Santai, nyaman. Spirit, energi, gairah, semangat.
Koran	Ambisi bekerja
Teknik sinematografi: *Medium shot*, diluar jendela	Privasi keluarga yang seakan segera tersebar keluar rumah.

B.3 Analisis Mitos

Suami Istri adalah sebuah pasangan yang harus mampu untuk bekerjasama dengan baik dalam membangun rumah tangganya. Dalam *scene* ini membawa mitos seorang istri yang tidak memiliki kuasa untuk menciptakan keputusan final dalam sebuah rumah tangga. Seorang istri sebagai penumpang dalam nahkoda rumah tangga yang dipimpin oleh suami, harus izin untuk melakukan hal-hal yang dapat merubah gerak arah rumah tangga yang dipimpin seorang suami. Seorang istri di sini digambarkan sebagai seorang istri yang harus tunduk dan patuh oleh semua ketentuan-ketentuan yang sudah diatur oleh kepala rumah tangga. Istri yang harus meminta izin kepada suaminya sebagai pemimpin rumah tangga, menggambarkan bahwa seorang istri memiliki batasan kuasa dalam menjalankan kewajibannya. Kuasa seorang suami dalam rumah tangga menjadi sebuah budaya

[83] **Eye angle** adalah penempatan kamera yang sejajar dengan mata subjek. Pengambilan gambar tipe ini menunjukkan bahwa keududukan subjek dengan penonton adalah sejajar.

atau norma sosial yang sudah diatur secara non-verbal dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

C. *Scene* (3) berbohong pada suami

C.1 Analisis Denotasi

table 3. 7 Scene (3) berbohong pada suami

Dialog/teks	Visual	Shot
Sari: Itu buat kamu *ya habibi*. Gamal: Ya Salah ! seharusnya *rijal* yang bantuin bininya, bukan bininya yang bantu kerjaannye, ente dapat *fulus* dari mana?, pasti dari temen temen ente di butik kan ?! Sari: Nggak, nggak kok, orang aku minjem sama Mamah. Gamal: Ente minjem! minjem !!	   	*Medium Shot*

Allahhh!!! (pukul dinding) Sari: Aaa! (berteriak)		*Medium Close Up*

Sari, sebagai istri yang sudah memulai usaha butik dengan diam-diam di belakang suami, ingin memberikan kejutan kepada Gamal, suaminya. Sesaat setelah Gamal pulang kerja, datanglah petugas pos untuk mengantarkan sebuah paket. Saat dibuka, ternyata paket tersebut berisi jas yang diinginkan Gamal di hari sebelumnya. Kemudian Sari berkata bahwa paket tersebut sengaja dipesan sebagai kejutn untuk Gamal. Namun, Gamal terlihat kaget, marah dan langsung pergi meninggalkan Sari.

table 3. 8 Tanda pokok dalam *scene* berbohong pada suami

Jenis	Tanda
Tokoh	Gamal, dan Sari
***Gesture*/ Eksperesi**	**Ekspresi Gamal**: Geram, Marah, Kecewa. Kesal. ***Gesture*** **Gamal**: membanting tas, menunjuk Sari, Memukul dinding. Posisi berdiri

	Gamal ***Gesture* Sari**: mengernyitkan dahi, menahan tangan, posisi duduk Sari
Latar	Ruang tamu
Kostum	Gamal: Baju Formal, Sari: Daster
Artistik	Foto-Foto pigura keluarga
Teknik Sinematografi	*Medium shot, Medium Close up*

C.2 Analisis Konotasi

Analisis ini akan membahas beberapa tanda yang telah dipilih dari Tabel. 3.8 yaitu *gesture* tokoh, latar, kostum, artistik dan teknik sinematografi. Tanda *pertama*, adalah ekspresi Gamal dan Sari. Ekspresi Gamal yang geram, marah, kecewa yang ditandai dengan nada bicara Gamal, membanting tas belanja dan memukul dinding. Marah merupakan reaksi terhadap sesuatu hambatan yang disebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan. Marah yang timbul seringkali diiringi oleh berbagi ekspresi, seperti membanting tas belanja dan memukul dinding. [84] Marah dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai perasaan tidak senang karena diperlakukan tidak sepantasnya.[85] Marah sebagai suatu emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem syaraf simpatetik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata salah atau mungkin pula tidak marah atau kesal dalam *scene* ini memberi makna bahwa Gamal sangat tidak suka dengan apa yang telah dilakukan oleh Sari.[86] Sebagai suami, Gamal merasa tidak dihargai dalam memberi nafkah karena Sari telah meminjam uang kepada ibunya untuk membelikan jas Gamal. Pelampiasan emosi dengan berbagai ekspresi, menciptakan reaksi bagi lawan bicara seperti ekspresi Sari yang takut, dan membela dirinya dengan mengangkat tangannya di depan wajah. Mengangkat tangan di depan wajah memberi makna bahwa Sari tidak siap melihat suaminya murka. Sari takut, ditandai dengan

[84] Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, 'Ensiklopedia Muslim', *Minhajul Muslim* (Darul Falah, 2002), pp. 138–45.
[85] Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Gitamedia Press, 2012, hal. 515
[86] Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, 'Ensiklopedia Muslim', *Minhajul Muslim* (Darul Falah, 2002), pp. 138–45.

mengernyitkan dahinya menandakan bahwa ia takut, menyesal, berusaha membela diri untuk menenangkan Suami. Sambil berdiri, nada bicara Gamal menaik, dan mengancam Sari dengan menunjuk Sari yang sedang duduk. Posisi berdiri Gamal sambil menyampaikan amarahnya kepada Sari yang sedang duduk menggambarkan seorang suami yang memiliki kuasa yang lebih besar dan derajat yang lebih tinggi dibanding seorang istri.[87] Makna dari emosi dan *gesture* ini yang menandakan bahwa kesabaran Gamal sudah diujung, dengan menunggu jawaban terbaik dan jujur dari Sari, namun jawaban Sari menjadi ledakan emosi bagi Gamal.

Tanda *kedua,* adalah kostum Gamal dan Sari. Gamal yang memakai pakaian formal menandakan bahwa ia baru pulang dari kantor sedangkan pakaian Sari menandakan bahwa ia berada dirumah dan santai. Gamal, sebagai suami yang baru pulang kerja, digambarkan secara implisit bahwa Gamal telah menghadapi banyak pekerjaan di kantor kemudian ia pulang dengan menghadapi sesuatu yang sangat tidak ia sukai.

Tanda *ketiga,* adalah foto-foto keluarga dalam bingkai yang dipajang. Foto-foto adalah rangkaian gambar nyata sebagai kenangan yang diabadikan. Rangkaian foto yang dipajang dalam rumah memberi makna bahwa pemilik rumah adalah *family oriented. Family oriented* adalah kepribadian yang sangat mencintai keluarganya. *Gesture* yang dilakukan oleh Gamal yang memukul dinding, di bawah foto-foto yang dibingkai didinding menandakan bahwa ia kecewa dengan rumah tangganya.

Tanda *keempat,* adalah teknik sinematografi, dalam *scene* ini terdiri dari dua teknik sinematografi yang dilakukan. *Medium shoot* dilakukan disaat film berusaha memasukkan tanda-tanda yang penting dalam *frame*, seperti keadaan, *gesture* yang lebih luas, penataan ruangan secara keseluruhan dan adegan tokoh. Hal ini dilakukan agar pesan dapat mudah tersampaikan oleh penonton. *Medium shoot* dalam *scene* ini menggambarkan sebuah suasana yang terjadi dalam scene. Dalam scene terlihat bahwa Gamal sedang Marah dengan Sari. Kemudian angle *medium close up* dalam *scene* ini dimaksudkan agar penonton dapat melihat ekspresi Sari yang lebih detail.

[87] Al-Jazairi.

Tanda *kelima* yaitu ruang tamu. Seperti yang sudah dijelaskan dalam *scene* sebelumnya bahwa ruang tamu adalah ruang teritori atau ruangan yang menjadi tanda batas seberapa kedekatan seseorang dengan pemilik rumah. Dalam *scene* ini, Gamal menggambarkan bahwa Sari tidak dapat memahami Gamal sebagai suaminya. Gamal hanya mengatakan sebuah jas bagus yang digunakan oleh pembawa acara di televisi, namun hal itu dianggap Sari bahwa Gamal menginginkan jas tersebut. sikap Sari juga semakin membuat Gamal marah dan kecewa karena Sari mengatakan telah meminjam uang kepada ibunya untuk membelikan jas untuk Gamal. Kekecewaan Gamal dan ruang tamu ini menjadi tanda bahwa Sari kurang memahami Gamal, dan sebaliknya pula.

table 3. 9 Penandaan konotatif dalam *Scene* berbohong pada suami

Penanda	Petanda
Gamal Marah dengan menunjuk Sari dan Memukul dinding. Sari: mengernyitkan Dahi	Gamal Sangat tidak suka, tidak dihargai Sari merasa takut
Kostum Gamal yang formal	Baju Kantor, Lelah.
Foto-foto portrait keluarga dalam bingkai yang dipajang	Family oriented (cinta pada keluarga)
Teknik sinematografi Medium Shoot dan Medium Close up	Menekankan pada Suasana tegang dalam scene. Dan Medium Close Up menggambarkan Ekspresi ketakutan Sari
Latar tempat: ruang tamu Latar waktu: sore hari	Kurangnya kedekatan antara Gamal dan Sari

B.3 Analisis Mitos

Mitos yang hadir pada scene (3) berbohong pada suami ini adalah, seorang suami sebagai kepala rumah tangga dan pemberi nafkah yang mutlak dalam keluarga sedangkan istri sebagai penerima nafkah dan pengelola pengeluaran kebutuhan logistik dan Tata kelola rumah tangga. Seorang suami yang memegang teguh mitos tersebut, ia akan malu apabila seorang istri

membelikan hadiah untuknya yang bukan berasal dari hasil pendapatan suami. Seperti dari uang hasil meminjam dari orangtua istri. Suami akan merasa sangat tidak berharga dan tidak dihormati karena mitos suami sebagai pemberi nafkah terlecehkan karena suami terlihat tidak mampu memberikan nafkah kepada istri dan keluarganya.

D. *Scene* (4) Arisan Keluarga

D.1 Analisis Denotasi

table 3. 10 Scene (4) arisan keluarga

Dialog/teks	Visual	Shot
Ujul: bukannya ku udah ngasih uang lebih bulan ini ? Tata: ya habis lah yang, kan tiga hari ini kamu bawa temen kamu meeting di rumah, aku harus nyiapin makanan minuman ekstra. Gamal : udah jul kasih aje, uda kewajiban suami nafkahin bini.	  	*Medium shot*

Ujul bertanya kepada Tata uang bulanan yang telah habis lebih cepat dari Biasanya. Tata berkata bahwa uangnya telah digunakan untuk jamuan para teman kerja Ujul saat bekerja dirumah. Tata menengadahkan tangannya ke Ujul sesaat setelah Bia menawarkan mangkuk uang arisan untuk disi uang. Tata meminta uang ke Ujul untuk membayar uang arisan Sebagai Istri, Tata meminta uang kepada suaminya sebagai pencari nafkah.

table 3. 11Tanda pokok dalam scene arisan keluarga

Jenis	Tanda
Tokoh	Ujul, Tata, Gamal, Sari, Matnur, Bia, Hanin, Chaki.
Gesture/ Eksperesi	**Ekspresi Ujul**: melihat Gamal **Ekspresi Tata**: posisi duduk Tata, tangan menengadah **Gesture Jamal dan Ujul** : memasukan uang kedalam mangkok arisan
Latar	Ruang keluarga Rumah Bia
Kostum	Kalung emas Tata
Teknik Sinematografi	Medium shot, Medium Close up

D.2 Analisis Konotasi

Tanda-tanda diatas akan dijelaskan berikut ini. *Tanda Pertama*, posisi duduk Tata. Posisi duduk Tata yang berada lebih atas dari Ujul (suaminya), merupakan simbol identitas pria dalam rumah tangga. Dalam *scene* ini menggambarkan bahwa Tata sebagai istri memiliki kedudukan lebih tinggi dalam mengendalikan pengeluaran ekonomi rumah tangga, walaupun suami sebagai

pencari nafkah utama. Dibuktikan dengan adanya dialog Ujul dalam scene ini, *"bukannya aku udah ngasih uang lebih bulan ini ?"*kedudukan istri yang lebih tinggi dalam pengeluaran ekonomi keluarga juga ditandai dengan latar yang berada dalam rumah, yaitu sebagai salah satu kuasa istri yang mengatur penuh logistik rumah tangga.

Tanda *kedua* adalah uang bulanan. Uang bulanan yang dibahas dalam dialog pada tabel 3.10 juga menjadi salah satu tanda. Uang bulanan adalah uang yang diberikan oleh Suami dari hasil gaji kerjanya untuk digunakan istri untuk mengalokasikan Biaya konsumsi dan kebutuhan rumah tangga. Uang bulanan secara dominan dikendalikan oleh istri sebagai ibu rumah tangga yang mengerti dan mengendalikan seluk beluk kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan kata, uang bulanan adalah uang yang diberikan oleh suami kepada istri setiap bulannya. Dalam adegan ini, Ujul menanyakan bagaimana uang bulanan dapat habis sebelum awal bulan selanjutnya, Tata, menjelaskan sebagai seorang istri yang memiliki kewajiban untuk menyiapkan konsumsi dalam rumah, bahwa uang bulanan habis untuk melayani konsumsi teman-teman kerja Ujul saat bekerja dirumah.

Tanda *ketiga* dialog Gamal. Dialog Gamal yang mengakhiri *scene* ini yaitu:

"Udah jul kasih aje, uda kewajiban suami nafkahin bini."

Dialog Gamal, menekankan kembali bahwa kewajiban suami untuk bekerja dan menafkahi istri dan keluarga. Seorang suami harus ikhlas dan rela saat uang gajinya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan istrinya. Dalam kalimat "Udah jul kasih aje". Menggambarkan bahwa suami memiliki kewajiban memberikan nafkah.

Tanda *keempat* adalah kalung emas Tata. Kalung emas dengan ukuran besar yang digunakan oleh Tata menciptakan sebuah makna bahwa perempuan adalah sosok yang peduli kepada fashion, berdandan, modis, bersosial seperti arisan, bahkan perawatan. Sehingga rejeki dari suami Biasanya selain digunakan untuk Biaya rumah tangga, logistik, anak, rejeki suami juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan perempuan.

Tanda *kelima* adalah gestur Gamal dan Ujul, yaitu disaat tangan Gamal dan Ujul memasukkan uang kedalam mangkok arisan yang diminta oleh istri mereka.

dalam *scene* ini digambarkan bahwa seorang suami juga mau melakukan keinginan seorang istri sebagai kewajiban suami yang harus menafkahi keluarganya. Gesture Gamal dan Ujul yang memasukkan uang kedalam mangkok arisan yang diminta oleh istri mereka juga menggambarkan bahwa seorang suami memiliki sebuah kuasa dalam menentukan keputusan terakhir dalam rumah tangga.

table 3. 12 Penandaan konotatif dalam *scene* arisan keluarga

Penanda	Petanda
Posisi duduk Tata	Istri sebagai pengendali ekonomi keluarga
Uang bulanan	Kewajiban suami kepada istri
Dialog Gamal	Suami memilki kewajiban memberi nafkah
Artistik : kalung emas Tata	Kuasa perempuan dalam pengendali pengeluaran ekonomi dan kebutuhan perempuan

D.3 Analisis Mitos

Setelah ditemukan penandaan konotatif di atas, Suami memiliki kuasa besar dalam rumah tangga, namun perempuan juga memiliki kuasa sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga. Istri memiliki kewajiban dalam menata pengeluaran ekonomi keluarga, dan logistik rumah tangga. Dalam budaya sosial, seorang istri selain memenuhi kewajibannya ia juga memiliki hak untuk merawat diri, merawat tubuhnya, dan bersolek. Hal ini dilakukan untuk suaminya dan tuntutan lingkungan sosialnya. Budaya populer dan gaya baru dalam berpakaian juga menjadi tuntutan istri dalam bersosial. Namun, walaupun istri sebagai pengatur dan menata pengeluaran ekonomi keluarga, suami tetap menjadi alat pengendali dan pemilik kuasa keputusan terakhir dalam setiap apa yang dilakukan oleh rumah tangganya. Film ini menggambarkan mitos bahwa seorang suami yang memiliki kuasa paling *final* dalam keputusan keluarga, ia

harus tetap melaksanakan kewajibannya yaitu memberikan kesempatan kepada istrinya dalam melaksanakan hak dan kewajiban istri.

E. *Scene* (5) Kewajiban Seorang Istri

E.1 Analisis Denotasi

table 3. 13 Scene (5) kewajiban seorang istri

Dialog/teks	Visual	Shoot
Ujul : Halo sayang Tata : Halo Ujul : tolong bikinin kopi dong, eh lu mau apa? *Softdrink*, bir, kue? Nah bawain semuanya aja deh. Kopi, kue soft drink, bir, apa aja semuanya ya sayang ya, minggu depan uang aku tambahin, *I love you* muah!		*Medium shoot*

Disaat Tata masih menggunakan gulungan handuk dikepalanya, ia menyuapi Faiz didepan televisi setelah ia mandi. Kemudian Ujul yang bekerja dihalaman belakang bersama rekan-rekannya, kemudian menelepon Tata. Ujul meminta Tata untuk mempersiapkan minuman dan makanan untuk para rekan kerjanya. Namun Tata merasa kesal karena Ujul menawarkan banyak dan diakhir teleponnya, Ujul meminta semuanya dibawa kehalaman belakang dengan alasan uang bulanan bulan depan akan dinaikan oleh Ujul.

table 3. 14 Tanda pokok dalam Scene kewajiban seorang istri

Jenis	Tanda
Tokoh	Ujul, Tata, Faiz (anak Tata dan Ujul), rekan kerja Ujul
***Gesture/* Eksperesi**	**Ekspresi Ujul**: bahagia, merayu Tata **Ekspresi Tata**: mengecakkan pinggang. Berdecak.
Latar	Halaman belakang rumah Ujul dan Tata, ruang televisi
Kostum	Tata: Gulungan handuk dikepala
Artistik	Piring dan sendok disebelah telpon seluler telpon seluler, Mobil dihalaman belakang.
Teknik Sinematografi	Medium shot, Medium Close up

E.2 Analisis Konotasi

Kelima tanda diatas akan dijelaskan berikut ini. *Pertama*, tangan Tata memegang sendok diatas piring di sebelah handphone dengan jari yang disemat

oleh cincin pernikahan. Piring sebagai alat logistik utama dalam keluarga. Piring memiliki makna sebagai tanda kemakmuran. Dalam *scene* ini, tidak ditampakkan Tata menyuapi Faiz, namun teliha Faiz mengunyah makanan dan terdapat priring disebelah handphone yang sedang mendapatkan telepon dari Ujul. Piring yang berada tepat disebelah hadphone yang berbunyi menggambarkan bahwa Tata sedang menjalankan kerjanya sebagai ibu dan menggambarkan bahwa seorang ibu rumah tangga bersifat *multitasking*. Dalam *scene* ini memberi makna bahwa Tata sebagai istri sedang menjalan kewajibannya yaitu sebagai ibu dan sebagai istri yang harus melayani keinginan suaminya.

Tanda *kedua,* ekspresi Ujul yang sedang merayu Tata. Ujul sebagai suami Tata merayu Tata untuk memberikan minuman dan makanan yang ada di dalam rumah untuk dibawa kehalaman rumah belakang. Ujul merayu Tata memiliki sebuah tujuan. Rayuan yang dilakukan Ujul menandakan bahwa apa yang diminta Ujul kepada Tata adalah sesuatu yang berlebihan atau diluar batas permohonan. Berawal dari Ujul yang menanyakan kepada rekan kerjanya, apa yang mereka inginkan, namun Ujul akhirnya memutuskan sendiri untuk meminta Tata membawakan semua minuman dan makanan yang ada.

Tanda *ketiga,* gulungan handuk diatas kepala Tata. Gulungan handuk ini menandakan bahwa Tata baru keluar dari kamar mandi, dan ia masih belum sempat menyisir rambutnya, memakai *handbody*, atau kegiatan-kegiatan setelah selesai mandi. Dalam *scene* ini menggambarkan Tata sebagai istri di rumah, mengutamakan waktunya untuk merawat anak, kemudian baru untuk merawat dirinya apabila kewajibannya telah usai. Dalam *scene* ini menggambarkan Tata menyuapi Faiz yang sedang bermain dan duduk didepan televisi, kemudian mengangkat telepon suaminya, dan akan menyiapkan minman dan pesanan suaminya di halaman belakang rumah. Makna gulungan handuk dalam *scene* ini adalah, Tata sebagai istri yang mengutamakan untuk menjalankan kewajibannya daripada merawat dirinya terlebih dahulu. Gulungan handuk ini juga menandakan bahwa Tata adalah sosok istri yang keibuan, yang merasa sangat peduli terhadap asupan gizi anaknya, dan lebih memilih menyuapi Faiz dari pada memperdulikan tubuhnya setelah mandi.

Tanda *keempat,* yaitu dialog Ujul yaitu "*minggu depan uang aku tambahin, i love you muah* !, Dialog diatas menciptakan makna sebuah kuasa suami. Ujul memperlihatkan kuasanya dan seperti mengatakan analogi ini,"Lakukan seperti apa yang saya mau, maka bulan depan saya berikan uang lebih" kuasa Ujul sebagai suami ia gunakan untuk meminta Tata melaksanakan kewajibannya, walaupun permintaan Ujul sedikit berlebihan.

Tanda *kelima* yaitu telepon seluler yang digunakan oleh Ujul untuk menghubungi Tata yang sedang berada didalam rumah, dan dekat dengan posisi Ujul yang ada dihalaman belakang rumah. Telepon seluler lebih dipilih Ujul, untuk menghubungi Tata dibandingkan ia harus mengambil sendiri makanan dan minuman untuk rekan kerjanya atau berbicara langsung kepada Tata. Penggunaan telepon seluler yang digunakan oleh Ujul untuk menghubungi Tata menggambarkan status sosial rumah tangganya.

Tanda *keenam* yaitu mobil yang berada dihalaman rumah belakang dan halaman rumah belakang yang luas menggambarkan tentang status sosial rumah tangga Ujul dan Tata. Harga beli tanah di ibukota terbandroll dengan harga yang mahal. Memiliki rumah dengan tanah yang luas di kota Jakarta digambarkan bahwa rumah tangga Ujul dan Tata termasuk dalam kategori kelas sosial yang tinggi atau mampu.

table 3. 15 Penandaan konotatif dalam scene kewajiban seorang istri

Penanda	Petanda
Piring di sebelah handphone	Istri yang bersifat *multitasking*
Ujul merayu Tata	Meminta melakukan sesuatu diluar kewajaran
Gulungan Handuk diatas kepala Tata	Istri yang mengutamakan anak dari pada dirinya sendiri.
Dialog Ujul	Memerintah Tata
Medium shoot diluar pintu rumah	Menggambarkan tentang keadaan

E.3 Analisis Mitos

Dalam *scene* ini memunculkan sebuah mitos tentang seorang istri yang harus bersifat multitasking dalam melakukan berbagai kewajibannya. *Scene* ini

lebih menggambarkan bagaimana seorang istri yang seharusnya mampu melaksanakan berbagai kegiatan dalam satu waktu seperti mendidik anak, mengasuh anak, dan melayani suami. Seorang istri juga harus tunduk kepada suami dengan semua perintah suami selama tidak melanggar norma yang terlarang. Dalam *scene* ini menggambarkan sosok istri yang lebih mengutamakan kewajibannya daripada sesuatu yang akan ia lakukan kepada tubuhnya atau haknya.

F. *Scene* (6) Suami Tidak Ingin Kalah Dengan Istri

F.1 Analisis Denotasi

table 3. 16 *Scene* (6) suami tidak ingin kalah dengan istri

Dialog/teks	Visual	Shoot
Tata : Kamu kenapa si yang? Ujul : Kamu itu taukan aku lagi eksplorasi fotografi studio, semua tabungan aku invesin buat beli alat studio yang mewah, yang keren, yang kondusif, semua kerjaan dari klien-klien aku udah aku tolak-tolakin, tapi ternyata nggak gampang, kamu tau dong *image* aku, hah?, image aku terlalu fotografer jurnalis, itu yang bikin klien aku yang baru nggak percaya. Tata: Tinggal kamu yakinin aja kan ? Ujul: Ya mereka aja yang	   	*Medium shoot, Medium close up*

nggak mau coba. Mereka tu kaya takut ambil resiko. Klien aku yang lama udah dapat pengganti aku yang baru! Mobil sama rumah belum dibayar ya cicilannya?, minggu ini kan? Penghasilan kantor nggak ada tiga bulan. Kamu lagi, kalau mau perawatan rambut tuh ngomong dulu dong sama suami. Tata: Sebentar .. Ujul: Apaan nih? Tata: Mobil udah aku lunasin, cicilan rumah udah aku bayar sampai tiga bulan kedepan, tinggal listrik ya tinggal tunggu tagihan aja minggu depan. Tapi udah aku siapin kok. Ujul: Aku tuh masih fotografer ya, masih kecatet. Belum jadi tukang foto kawinan. Tata : Yang bilang kamu tukang foto kawinan siapa? Ujul : Itu merekanya aja	 	

yang goblok. Merekanya nggak ngerti seni, nggak ngerti estetika, mereka itu kejebak dalam kemapanan. Hah! Ngerti gak sih kamu? Tata: Kamu ngomong apaan sih? Aku kan cuma ngringanin beban kamu aja. Ujul : Nah itu! itu! ya itu!		

Empat sahabat itu telah membuat sebuah butik hijab dan mendapatkan keuntungan yang sangat signifikan, Tata yang juga menjadi bagian besar dalam bisnis itu mendapatkan banyak keuntungan. Tata bermaksud untuk membantu suaminya dengan melunasi cicilan rumah dan mobil. Tata sebagai istri ingin meringankan beban suaminya. Namun, Ujul tidak menerima hal ini karena ia merasa dilangkahi atau diungguli oleh istrinya sendiri tepat disaat Ujul kehilangan pekerjaannya.

table 3. 17 Tanda pokok dalam *scene* suami tidak ingin kalah dengan istri

Jenis	Tanda
Tokoh	Ujul dan Tata
***Gesture/* Eksperesi**	***Gesture* Ujul**: kaki gagah, mengecakkan pinggang , menunjuk Jari kepada Tata **Ekspresi Tata** : mengangkat alis, nada lembut.
Latar	Kamar tidur utama
Kostum	Tata: Turban Kuning dikepala
Artistik	Lensa Tele
Teknik Sinematografi	*Medium shot, Medium Close up*

F.2 Analisis Konotasi

Dari beberapa tanda yang telah ditemukan diatas, akan dijabarkan makna di setiap tandanya. Tanda *pertama* yang akan dibahas yaitu *gesture* Ujul. Gesture Ujul dengan kaki gagah, mengecakkan pinggang dan berdiri sambil menujuk jari kepada Tata. Kaki yang gagah menandakan bahwa Ujul memiliki sebuah kuasa dalam rumah tangga. Mengecakkan pinggang adalah *gesture* arogansi yang terbaur bersama prolog yang dikatakan oleh Ujul, dan tangan Ujul yang menunjuk-nunjuk Tata dengan berdiri menggambarkan bahwa Ujul memiliki kuasa sebagai kepala rumah tangganya. Ujul menunjuk Tata untuk menerangkan kembali bahwa Tata memiliki kesalahan seperti yang dilakukan oleh *customer* barunya. Dibuktikan dengan dialog Ujul dan Tata

> Ujul: Aku tuh masih fotografer ya, masih kecatet. Belum jadi tukang foto kawinan.
> Tata : Yang bilang kamu tukang foto kawinan siapa?
> Ujul : Itu merekanya aja yang goblok. Merekanya nggak ngerti seni, nggak ngerti estetika, **mereka itu kejebak dalam kemapanan**. Hah! Ngerti gak sih kamu?
> Tata: Kamu ngomong apaan sih? **Aku kan cuma ngringanin beban kamu aja.**
> Ujul : **Nah itu! itu! ya itu! (**menunjuk Tata**)**

Ujul merasa bahwa apa yang dilakukan Tata tidak menghargai Ujul sebagai suami karena Tata melunasi mobil dan menyicil rumah tiga bulan kedepan dengan uang yang berasal bukan dari suaminya, tetapi dari butik hasil kerjasama dengan teman temannya

Tanda *kedua* yaitu kamar tidur utama. Kamar tidur sebagai sebuah ruangan yang sangat memiliki batasan privasi tingkat ketiga, setelah ruang kelaurga dan ruang tamu. Kamar tidur hanya dapat dimasuki oleh seseorang yang benar-benar dianggap sangat vital dan *private* karena kamar tidur adalah tempat paling privasi dari semua ruangan yang ada didalam rumah. Terutama kamar tidur utama yang dipakai oleh suami dan istri. Dalam *scene* ini menyampaikan makna bahwa pembahasan masalah pekerjaan Ujul kepada Tata adalah suatu aib atau rahasia keluarga, pembayaran tagihan listrik, pelunasan cicilan mobil, pembayaran cicilan rumah, termasuk kedalam hal yang sangat *private* dan rahasia dalam rumah

tangga. Sehingga pembahasan hal diatas dilakukan didalam kamar untuk menjaga sebuah privasi yang sangat rahasia.

Tanda *ketiga* adalah dialog Ujul kepada Tata yang sangat menggambarkan seorang suami yang tidak mau pemasukan ekonominya diungguli oleh istrinya.

"Aku tuh masih fotografer ya, masih kecatet. Belum jadi tukang foto kawinan !"

Derajat sebuah profesi fotografer, dan tukang foto kawinan dibentuk dalam *scene* ini sangat menunjukkan sebuah kelas.profesi tukang foto kawinan digambarkan sebuah pekerjaan yang jauh dibawah profesi fotografer, padahal pekerjaan yang mereka lakukan tidak jauh berbeda dan tetap menggeluti dalam bidang fotografi. Profesi Ujul sebagai fotografi Jurnalis yang menceritakan sebuah peristiwa yang dapat dijadikan sebuah berita. Apabila *wedding* fotografi adalah mendedikasikan fotonya untuk mengabadikan sebuah moment pernikahan. Ujul sebagai seorang suami menyebutkan sebuah analogi tentang dirinya yang masih dalam profesi yang sangat layak dan masih bisa memnafkahi istri dan anaknya. Ujul dalam dialog ini menggambarkan bagaimana dirinya tidak mau diungguli oleh istrinya dalam bidang karir ataupun gaji atau pemasukan ekonomi dalam rumah tangga.

table 3. 18 Penandaan konotatif dalam Scene

Penanda	Petanda
Gesture Ujul: Duduk Ujul dengan meregangkan kaki, mengecakkan pinggang, berdiri dan menunjuk Tata	menandakan sebuah pemilik Kuasa dan Arogansi
Kamar tidur Utama	Sebagai tempat yang memiliki privasi tinggi, yang hanya dapat dimasuki oleh pemilik kamar ataupun seseroang yang sangat dekat dengannya.
Dialog Ujul	Tidak mau istri lebih unggul dibanding Suami dalam haml pendapat.

3.6.3 Analisi mitos

Scene ini menciptakan sebuah mitos bahwa seorang suami tidak boleh diungguli oleh istri dalam masalah pendapatan ekonomi. Suami sebagai pemilik kuasa terbesar dalam rumah tangga merasa gengsi atau malu apabila pemasukan ekonomi lebih besar istri dari pada dirinya. Mitos yang digambarkan dalam scene ni yaitu bahwa Seorang suami adalah pemberi utama ekonomi keluarga yang tidak dapat dirubah, semua tanggungjawab ekonomi, semua kebutuhan keluarga, Biaya pembayaran rumah, mobil, listrik, dan lain sebagainya adalah tanggungjawab seorang suami secara penuh.

G. *Scene* (7) menutupi sesuatu dari Suami

G.1 Analisis Denotasi

table 3. 19 *Scene* (7) menutupi sesuatu dari suami

Dialog/teks	Visual	Shoot
Mas Didi: Ya Allah mbak ini tempat apaan sih ini kan buat ngegantung orang.		*Medium Shot*

Bia: sstt, udah sini. Mas, aku tuh ga sempat nyamperin, ini ada sketsa, mas Didi bikin aja semuanya ya mas. Mas Didi: Oke. Matnur: Biaaaa! Bia: Eh yang, yang. Matnur: Kamu dari mana aja sih ? Biasanya kamu liatin akting aku. Bia: Aku dari toilet, toiletnya tuh jauh dari sini.		*Panning Left*

Di lokasi *syuting* Matnur, Bia menyempatkan dirinya untuk memberikan desain hasil gambar bajunya kepada Mas Didi yang sebagai seorang penjahit baju *style* Bia. Matnur mencari Bia yang Biasanya menyaksikan Matnur *syuting*.

table 3. 20 Tanda pokok dalam *scene* berbohong pada suami

Jenis	Tanda
Tokoh	Bia, Matnur, Mas Didi
***Gesture*/ Eksperesi**	***Gesture* Matnur** : menengok kekanan dan kekiri **Ekspresi Bia**: terburu-buru, tergesah.
Latar	Lokasi *syuting*
Kostum	Kostum Matnur: Peci dan baju Koko
Artistik	Tali ukur jahit yang digunakan oleh Mas Didi
Teknik Sinematografi	*Panning Left*

G.2 Analisis Konotasi

Tanda yang telah ditemukan diatas akan dijabarkan maknanya dalam subbab ini. Tanda *pertama* yaitu Gestur Matnur yang menengok ke kanan dan ke kiri. Makna dari tengokan Matnur disaat Bia tidak ada yaitu Matnur mencari Bia yang tidak ada saat ia melakukan *shooting.* Dalam dialog pada scene ke delapan, Matnur menjelaskan bahwa Bia semakin tidak memperhatikan Matnur saat shooting. (dapat dilihat pada dialog Matnur di scene selanjutnya). Gestur menengok kenan dan ke kiri memiliki makna bahwa ia sedang mencari sesuatu ataupun seseorang disekitarnya dan disekitar lingkungannya.

Tanda *kedua* adalah Lokasi *Syuting*. Lokasi *syuting* Matnur adalah latar tempat dalam *scene* ini. Lokasi *syuting* menunjukkan bahwa Matnur sedang bekerja sebagai aktor dalam sebuah sinteron (sinema elektronik). Dalam *scene* ini juga menggambarkan bahwa Bia selalu menemani Matnur disaat Matnur bekerja seperti *syuting* di lokasi. Hal ini menciptakan makna bahwa Bia sebagai istri Matnur berusaha untuk menjadi istri yang dapat melayani semua keinginan suaminya dan berusaha selalu ada untuk suaminya.

Tanda *ketiga* adalah tali ukur jahit yang digunakan oleh Mas Didi. *Wardrobe* yang ia gunakan menyampaikan sebuah makna bahwa ia adalah seorang yang beprofesi sebagai penjahit yang akan merealisasikan sketsa yang telah diberikan oleh Bia.

Tanda *keempat* adalah teknik sinematografi yaitu *panning left*. *Panning* adalah sebuah jenis gerakan kamera dalam filmografi dengan gerakan horizontal ke kiri dan kekanan tanpa harus menggeser posisi kamera. Penggunaan teknik gerakan kamera ini adalah untuk menggambarkan bahwa posisi adegan kedua berada tidak jauh dari posisi adegan sebelumnya. Penggunaan *panning* digunakan dengan posisi sebagai *eye angle* yang sedang menoleh ke kanan atau ke kiri. Makna penggunaan Panning Left dalam scene ini yaitu posisi Bia dan Mas Didi tidak terlalu jauh dafri Lokasi Syuting Matnur.

table 3. 21 Penandaan konotatif dalam *Scene* berbohong pada suami

Penanda	Petanda
Gesture Matnur: Kepala menoleh Ke kanan dan ke kiri	Kehilangan Bia dan mencari Bia

Bia menemani Matnur di Lokasi *Syuting*	Istri yang dapat melayani semua keinginan suaminya dan berusaha selalu ada untuk suaminya
Tali ukur Jahit mas Didi	Mas Didi berprofesi penjahit
Teknik sinematografi	Adegan pertama tidak jauh dari tanda sebelumnya. Sebagai *eye eangle* yang sedang menoleh ke kanan dan ke kiri.

G.3 Analisis Mitos

Seorang istri dalam *scene* ini dibentuk sebagai istri yang tunduk dan mengikuti semua perintah suami dan harus melayani suami walaupun ia memiliki sesuatu yang sebenarnya ingin ia lakukan. Dalam *scene* ini memunculkan sebuah mitos seorang istri yang berada dibawah kuasa suami, seorang istri harus tunduk kepada suami, seorang istri harus melayani suami sampai harus menemani suaminya saat *syuting*. Matnur, sebaga suami menyampaikan pesan bahwa suami sangat membutuhkan sebuah perhatian dari orang yang sangat dekat dengannya. Seorang suami membutuhkan perhatian, layanan, dan kasih sayang seorang istri yang tidak memperdulikan bagaimana keinginan atau posisi istri sehingga istri melakukan tindakan lain dibelakang suami seperti berbohong dan tidak terbuka karena takut mengganggu aktifitas suami dan fikiran suaminya.

H. Scene (8) Hakikat istri dimata Suami

H.1 Analisis Denotasi

table 3. 22 Scene (8) Hakikat istri dimata Suami

Dialog/teks	Visual	Shoot
Gamal : Ana Kasih tau ni ye, hati-hati sama perempuan yang punya pemikiran sendiri. kita sebagai suami harus kasih perhatian lebih. **Chaki**:maksudnya		

makin dikekang gitu ? **Gamal:** laki-laki itu pemimpin buat wanita. *Arrizalu kawamula ala nisa*, kita harus ngontrol mereka, inget ye, wanita itu berasal dari tulang rusuk laki-laki yang bengkok, kalau dilurusin nanti patah. Hati hati ente. **Chaki** : nggak, nggak nggak gua ga setuju ama elu. Cowok dan cewek mempunyai tanggung jawabnya masing-masing, selain hamil, mens, menyusui, cewe sama cowo mempunyai hak yang sama.	   	

Gamal : La, la, la, la, perempuan itu sumber fitnah, makanya kalau kemana mana harus didampingin mukhrim, kalau ga sama suaminya, kakaknya, ayah kandungnya gitu. **Ujul** : kok elu berdua malah jadi pengajian sih.	 	

Lagian elu chak, elu kan belum *married* jadi elu belum tau pengalamannya kaya gimana **Matnur**: sekarang ini Bia seperti punya kesibukan sendiri, Biasanya nih kalau syuting dia selalu nemenin, sekarang udah jarang. Dirumah, Bia Biasanya sigap ngelayanin gue, sekarang enggak lagi. **Gamal** : nahh kaya gitu, ente kudu negur itu fitnah. **Chaki**: ah pokoknya gua gak setuju sama elu (Gamal) **Ujul** : gua sih ya kalau masalah Tata, Tata kerja gua gak papa, tapi disini masalahnya tuh Faiz, kalau Tata kerja siapa yang jagain Faiz?! **Chaki**: kan ya bisa digantiin sama elu boss, cowok juga bisa jagain anak, yakan ? **Ujul :** ya iya sih, iya!	 	

Gamal: klo ane nih klo ane, istri bekerja itu haram!!, apa ente rela kalau penghasilan istri lebih gede dari pada suami.		

Dalam kegiatan Arisan bulanan, para suami sedang membuat sate sosis dihalaman rumah, kemudian Gamal berceletuk tentang istri yang memiliki pemikiran sendiri. Ujul, Chaki, dan Matnur ikut serta berbicara satu sama lain menanggapi pemikiran Gamal tentang hakikat istri dimata mereka.

table 3. 23 Tanda pokok dalam Scene hakikat istri dimata suami

Jenis	**Tanda**
Tokoh	Gamal, Matnur, Chaki, dan Ujul
***Gesture/* Eksperesi**	***Gesture* Gamal :** Tatapan tajam, ***Gesture* Matnur** : heran ***Gesture* Chaki** : memalingkan wajah ***Gesture* Ujul :** bingung
Latar	Halaman belakang rumah Tata
Kostum	Kostum Gamal: Peci
Artistik	Sate sosis
Teknik Sinematografi	Medium Shoot, Medium Close up, Zoom Out

H.2 Analisis Konotasi

Tanda yang telah ditemukan memiliki beberapa makna, tanda *pertama* yaitu, Tatapan tajam Gamal kepada Chaki. Gamal sebagai seseorang yang sangat taat untuk melaksanakan syariat islam, memiliki keteguhan yang kuat dan berusaha untuk selalu menjalani syariat islam. Tatapan tajam Gamal keluar bersamaan dengan dialog yang ia ucapkan. Dialog yang ia ucapkan sangat sesuai dengan

karakter Gamal yang sangat tegas dalam urusan agama. Makna dari Tatapan mata Gamal yang tajam kepada Chaki dengan mengutarakan pendapatnya tentang hakikat seorang istri dimaknai bahwa Gamal sangat yakin bahwa ia sangat benar, dan berusaha mempengaruhi pemahaman teman-temannya dan ia tidak terima apabila terdapat salah satu temannya yang tidak setuju dengan pemikiranya. Gamal sangat yakin dengan pendiriannya.

Tanda yang *kedua* adalah dialog-dialog Gamal. Dialog pertama Gamal menjadi pemantik diskusi keempat kepala keluarga ini.

> *"Ana Kasi tahu ni ye, hati-hati sama perempuan yang punya pemikiran sendiri. kita sebagai suami harus kasih perhatian lebih"*

Dalam dialog pertama, Gamal menekankan tentang kuasa suami dalam kalimat "*kita sebagai suami harus kasih perhatian lebih*" makna suami yang digambarkan oleh Gamal dalam kalimat ini adalah, kuasa sebagai kepala rumah tangga yang harus sangat dijaga marwahnya. Suami adalah pembimbing, terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetap mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh sumai istri bersama.[88] Dalam dialog selanjutnya, Gamal menekankan kembali tentang makna laki-laki sebagai kepala rumah tangga. dialog ini juga menyiratkan makna kuasa seorang Suami.

> *"laki-laki itu pemimpin buat wanita. Arrizalu kawamula ala nisa, kita harus ngontrol mereka, inget ye, wanita itu berasal dari tulang rusuk laki-laki yang bengkok, kalau dilurusin nanti patah. Hati hati ente."*

diakhir *scene* ini, Gamal berbicara keputusannya bahwa seorang istri haram untuk bekerja.

> *"klo ane nih klo ane, istri bekerja itu haram!! , apa ente rela kalau penghasilan istri lebih gede dari pada suami"*

Dalam dialog ini, Gamal menegaskan bahwa ia melarang istrinya bekerja, dengan jelas ia memaparkan alasan ia melarang istrinya bekerja karena tidak rela jika penghasilan istri lebih besar dari pada dirinya. Dialog ini menggambarkan bahwa Gamal gengsi dan sangat menjaga kuasanya sebagai kepala rumah tangga.

[88] *UU RI No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam*, pp. 21, 220.

dialog ini menggambarkan bahwa Gamal tidak ingin tersaingi, atau kalau dengan istri.

Tanda yang *ketiga* adalah tanggapan Ujul tentang istri yang bekerja lebih solutif.

> *gua sih ya kalau masalah Tata, Tata kerja gua gak papa, tapi disini masalahnya tuh Faiz, kalau Tata kerja siapa yang jagain Faiz?!*

Ujul sebagai kepala rumah tangga lebih toleran apabila istrinya bekerja, Ujul lebih memikirkan bagaimana nasib anaknya apabila kedua orangtuanya sama-sama bekerja. Ujul sebagai kepala rumah tangga tidak terlalu keberatan atas kuasanya sebagai kepala rumah tangga.

Tanda *keempat* adalah karakter keempat laki-laki dalam scene. Setiap karakter tokoh diperlihatkan dengan kuat, salah satunya adalah karakter Ujul. *Scene* ini menggambarkan berbagai perbedaan pandangan dan pemahaman antar kepala keluarga. Ujul, memiliki karakter yang lebih toleran sehingga terlihat kurang memiliki pendirian. Ujul menerima semua pendapat dan pemahaman masing-masing sahabatnya. Terlihat bahwa Ujul memiliki karakter toleran melalui tanggapan Ujul tentang pendapat Gamal yang ditidak disetujui oleh Chaki, kemudian Ujul membela Gamal. Begitu pula sebaliknya, Ujul membela Chaki dengan berpendapat bahwa ia setuju apabila Tata bekerja (dalam percakapan, Chaki setuju apabila perempuan memiliki hak yang sama dalam bekerja).

Karakter Chaki digambarkan sebagai seorang laki-laki yang peduli dan setuju apabila seorang perempuan mempunyai hak yang sama dengan seorang laki-laki. Ia tidak setuju dengan pendapat Jamal. Dilihat dari *Gesture* Chaki yang memalingkan wajahnya saat Gamal mengutarakan pendapatnya, dan mengkritik pendapat Gamal dengan pendapat Chaki yang mengatakan bahwa setiap perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam melakukan apapun. Chaki adalah laki-laki yang mengedepankan emansipasi wanita.

Karakter Matnur. Matnur adalah seorang kepala rumah tangga yang sangat menyayangi istrinya, dan terlihat manja. Karakter manja Matnur tersirat dalam dialog Matnur.

> *"sekarang ini Bia seperti punya kesibukan sendiri, Biasanya nih kalau syuting dia selalu nemenin, sekarang udah jarang. Dirumah, Bia Biasanya sigap ngelayanin gue, sekarang enggak lagi."*

Matnur digambarkan sebagai seorang laki-laki yang manja dan memiliki hati yang rapuh. Digambarkan dari dialognya yang menggambarkan bahwa Matnur selalu ingin dilayani dan ditemani saat ia syuting serta saat dirumah, Matnur merasa bahwa istrinya semakin jarang perhatian dan tidak sesigap sebelumnya.

Karakter empat laki-laki dalam *scene* ini menciptakan makna bahwa, setiap kepala kelaurga memiliki cara mendidik dan cara memimpin rumah tangganya masing masing. Tidak semua suami memiliki karakter dan pemikiran Gamal, adapula seorang pemimpin rumah tangga yang memiliki pola memimpin yang lebih toleran dan adapula seorang pemimpin yang lebih menyayangi istrinya dan manja

table 3. 24 Penandaan konotatif dalam scene hakikat istri dimata suami

Penanda	Petanda
Tatapan Gamal terhadap Chaki	Gamal tidak suka dengan pendapat orang lain yang tidak sepemahaman dengannya. Gamal merasa sangat benar.
Dialog-Dialog Gamal	Gamal tidak ingin disaingi
Karakter Ujul sebagai kepala rumah tangga	Ujul adalah pemimpin rumah tangga yang toleran
Karakter-karakter kepala rumah tangga	Setiap kepala rumah tangga memiliki pola pemimpin yang berbeda-beda

H.3 Analisis Mitos

Setiap kepala rumah tangga memiliki pola pemimpinan yang berbeda-beda. Tak semua kepala rumah tangga sangat berusaha menjaga kuasa dan harga dirinya sebagai kepala keluarga. Setiap manusia memiliki kesalahan, kelemahan dan kelebihan. Terdapat kepala rumah tangga yang memilki toleransi yang lebih.

Tolak ukur peraturan yang dipimpinnya bukan karena takut kuasanya dilecehkan namun lebih memikirkan baik buruknya. Namun, dalam mitosnya secara umum, bahwa seorang laki-laki adalah kepala keluarga yang dominan. Laki-laki yang berhak menentukan bagaimana dominasi tersebut dilakukan dengan model Gamal, Ujul, Matnur ataupun Ujul.

I. Scene (9) Pengakuan Suami

I.1 Analisis Denotasi

table 3. 25 Scene (9) pengakuan suami

Dialog/teks	Visual	Shoot
Bia : buat apa kita lanjutin butik ni kalau kita kehilangan sahabat-sahabat gue, laki gue, Tata, Sari. Gua iklas kok. Lo juga harus iklas. Matnur: aku yang nggak iklas kalian berhenti.		
Matnur: Aku egois. Jujur aku takut kamu lebih kaya, lebih besar dari aku, sehingga kamu punya alasan buat ninggalin aku. Tapi semakin aku berfikir sepeti itu aku semakin kehilangan kamu. (dipeluk Bia) Aku mau kok ngelakuin apapun untuk kamu yang. Jualan online? Sales?, bahkan jadi model saekalipun aku siap sayang.		Medium Shoot.

		Close up

I.2 Analisis Konotasi

Tanda *pertama* dalam scene ini adalah gestur Matnur. Matnur mengakui kesalahannya dan merasa kurang baik atas apa yang ia lakukan, ia mengakui dengan menundukkan wajahnya ketika ia merasa salah dan menegakkan wajahnya saat Matnur mengucapkan keputusannya dan tawaranya untuk menjadi model butik *Meccanism*. Wajah Matnur saat merasa bersalah ia menunduk dan mengucapkan keinginannya dengan menegakkan wajahnya. Hal ini dimaknai sebagai rasa malu dan rasa bersalah seseorang yang merasa memiliki kesalahan. Wajah yang ditundukkan ditandai sebagai rasa malu, menyesal, dan memohon untuk dimaafkan.

Tanda *kedua* dalam scene ini adalah Brosur Jakarta Internasional Fashion Week. Brosur ini menandai bahwa usaha butik yang baru berdiri beberapa bulan

memiliki marketing yang baik. Brosur ini menjadi sangat penting sebagai pertimbangan apabila terdapat rencana butik akan ditutup. Brosur ini juga menggambarkan bagaimana butik ini di terima masyarakat.

Tanda *keempat* adalah dialog Matnur.

> *"aku yang nggak iklas kalian berhenti. Aku egois, jujur aku takut kamu lebih kaya, lebih besar dari aku, sehingga kamu punya alasan buat ninggalin aku. Tapi semakin aku berfikir sepeti itu aku semakin kehilangan kamu.*
> *(dipeluk Bia)*
> *Aku mau kok ngelakuin apapun untuk kamu yang. Jualan online ? Sales ? bahkan jadi model saekalipun aku siap sayang."*

Dalam dialog ini, Matnur mengakui bahwa ia egois, dan takut kehilangan istrinya. Saat Matnur mengakui kesalahannya, ia tidak memperdulikan kuasanya sebagai kepala rumah tangga. Rasa takut kehilangan istrinya lebih besar dibanding kearoganan kuasanya. Bahkan Matnur mengatakan mau melakukan apapun untuk istrinya dalam menjalani bisnis butik.

"*Jualan online ? Sales ? bahkan jadi model sekalipun aku siap sayang"*

Dialog yang disampaikan Matnur menyampaikan makna bahwa ia mau berkolaborasi untuk menjalankan bisnis butik ini bersama istrinya. Ia tidak peduli atas kuasa suami yang harus berada diatas kuasa istri.

table 3. 26 Penandaan konotatif dalam scene pengakuan suami

Penanda	Petanda
Gesture menundukkan wajahnya ketika ia merasa salah dan menegakkan wajahnya saat Matnur mengucapkan keputusannya	rasa malu, menyesal, dan memohon untuk dimaafkan.
Brosur Jakarta Internasional Fashion Week	Bisnis butik yang sedang dijalankan sangat baik dalam Marketingnya

Dialog Matnur	Matnur menyampaikan makna bahwa ia mau berkolaborasi untuk menjalankan bisnis butik ini bersama istrinya. Ia tidak peduli atas kuasa suami yang harus berada diatas kuasa istri

I.3 Analisis Mitos

Setiap rumah tangga memiliki banyak masalah yang dihadapi. Rumah tangga yang baik adalah rumah tangga yang anggotanya dapat berkolaborasi bersama dengan baik. Setiap keluarga memiliki kebijakan masing-masing dan memiliki masalah yang pasti dapat diselesaikan secara bersama-sama dengan menghilangkan arogansi, dan keegoisan tiap anggota keluarga. Setiap anggota keluarga harus mampu menerima kelemahan, kelebihan, kekurangan, dan nasib yang sedang mereka alami tersebut dengan cara mendukung, memahami dan memberi kebahagiaan. Dalam scene ini digambarkan dengan Matnur sebagai kepala rumah tangga yang mau berkolaborasi dan menghilangkan rasa egois nya dan arogansinya untuk bersama-sama menjalankan bisnis butik bersama. Mitos dalam scene ini adalah bahwa seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang dapat menentukan keberlangsungan usaha, laki-laki yang dapat menentukan keharmonisan keluarga.

BAB IV
PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini, akan diuraikan pembahasan tentang representasi relasi suami-istri dalam film Hijab. Bab ini mengacu pada rumusan masalah mengenai analisis representasi suami-istri dalam film. Inti penelitian ini memfokuskan kepada tanda-tanda dan mitos yang dibangun pada scene-scene yang dipilih dalam film Hijab berdasarkan klasifikasi dari makna denotasi (*signifier*), konotasi (*signified*), dan mitos (*myth).* Kemudian, temuan dianalisis dengan menggunakan teori film dan representasi, representasi relasi suami dan istri dalam perspektif gender Ratna Megawangi dan semiotika Roland Barthes.

A. Ringkasan Temuan Peneliti

A.1 Temuan konotatif Utama

Temuan-temuan inti tentang praktik penandaan konotatif. Isu atau topik yang telah ditemukan dalam tanda-tanda yang tersebar dalam film ini adalah tanda-tanda tentang kuasa suami dan kuasa istri yang menguak bagaimana bentuk relasi suami istri yang diusung oleh film ini. Penanda Konotatif yang terpilih dan sering muncul adalah :

table 4. 1 Penanda Konotatif yang terpilih dan sering muncul

Petanda Konotatif Utama	Penanda
Ketegasan Suami	Cara duduk, gestur tubuh, nada dalam pembacaan dialog dan pemberian keputusan oleh suami kepada istri.
Kewajiban suami sebagai kepala rumah tangga	Diperlihatkan saat para suami berdiskusi dalam scene kedelapan, scene keempat, scene keenam dan saat para suami kehilangan pekerjaan
Privasi suami-istri dalam rumah tangga	Penempatan ruangan dalam scene saat pembahasan dan diskusi masalah rumah tangga
Kuasa dan arogansi suami	Diperlihatkan dalam dialog yang diucapkan oleh Ujul, Gamal, dan Matnur. Gestur tubuh yang diperlihatkan sebagai bentuk penolakan saran dan rasa paling benar sebagai pemimpin dalam scene kedelapan.
Istri sebagai pengendali ekonomi keluarga	Diperlihatkan pada gestur, dan dialog antara Tata dan Ujul.
Istri yang multi tasking	Diperlihatkan dalam penataan artistik dan wardrobe dalam scene kelima. Dalam scene ketujuh, diperlihatkan Istri yang dapat melayani semua

	keinginan suaminya dan berusaha untuk selalu ada agar dapat selalu melayani suami dan melakukan kewajiban istri lainnya.

A.2 Temuan-temuan tentang mitos

Mitos-mitos tentang relasi suami-istri tersebut ada dalam film Hijab, dengan rincian sebagai berikut:

a. Mitos kuasa laki-laki dalam rumah tangga

Dalam rumah tangga dipimpin oleh seorang laki-laki yang bertanggungjawab dan menanggung kehidupan istri dan juga anak-anaknya, baik di dunia maupun di akhirat. Suami memiliki wewenang penuh dan tanggungjawab atas rumah tangga yang dipimpin. Seorang suami memiliki kuasa untuk memimpin dan memutuskan sesuatu dan keputusannya tidak dapat dicampur adukkan oleh keputusan orangtua istri. Seorang suami, memiliki sebuah kebijakan yang harus ditaati oleh istri dan anak anaknya, seorang istri juga harus tunduk kepada suami dengan semua perintah suami selama tidak melanggar norma yang terlarang.

b. Suami sebagai pemilik kuasa *final* dalam keputusan keluarga

Suami dan istri memiliki tugas dan kewenangannya masing-masing. Seorang istri harus izin untuk melakukan hal-hal yang dapat merubah gerak arah rumah tangga yang dipimpin seorang suami. Istri harus meminta izin kepada suaminya sebagai pemimpin rumah tangga, menggambarkan bahwa seorang istri memiliki batasan kuasa dalam menjalankan kewajibannya. Suami harus tetap melaksanakan kewajibannya yaitu memberikan kesempatan kepada istrinya dalam melaksanakan hak dan kewajiban istri. Istri harus yakin dan tunduk kepada keputusan suami walaupun ia memiliki perbedaan pendapat dengannya.

c. Suami sebagai pemberi nafkah utama

Seorang suami sebagai kepala rumah tangga dan pemberi nafkah yang mutlak dalam keluarga sedangkan istri sebagai penerima nafkah dan pengelola pengeluaran kebutuhan logistik dan tata kelola rumah tangga. Apabila suami tidak dapat memberikan nafkah yang cukup kepada keluarganya, ia akan merasa sangat tidak berharga dan tidak dihormati karena mitos suami sebagai pemberi nafkah terlecehkan karena suami terlihat tidak mampu memberikan nafkah kepada istri dan keluarganya

d. Istri sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga

Perempuan memiliki kuasa sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga. Istri memiliki kewajiban dalam menata pengeluaran ekonomi keluarga, dan logistik rumah tangga. Dalam budaya sosial, seorang istri selain memenuhi kewajibannya ia juga memiliki hak untuk merawat diri, merawat tubuhnya dan bersolek. Hal ini dilakukan untuk suaminya dan tuntutan lingkungan sosialnya. Budaya populer dan gaya baru dalam berpakaian juga menjadi tuntutan istri dalam bersosial. Namun, walaupun istri sebagai pengatur dan menata pengeluaran ekonomi keluarga, suami tetap menjadi alat pengendali dan pemilik kuasa keputusan terakhir dalam setiap apa yang dilakukan oleh rumah tangganya.

e. Suami tidak boleh diungguli oleh istri dalam masalah pendapatan ekonomi.

Suami sebagai pemilik kuasa terbesar dalam rumah tangga merasa gengsi atau malu apabila pemasukan ekonominya lebih kecil dibanding istrinya. Seorang suami adalah pemberi utama ekonomi keluarga yang tidak dapat dirubah, semua tanggungjawab ekonomi, semua kebutuhan keluarga, pendidikan anak, biaya pembayaran rumah, mobil, listrik, dan lain sebagainya adalah tanggungjawab seorang suami secara penuh.

f. Istri harus tunduk dan mengikuti semua perintah suami

Seorang laki-laki adalah kepala keluarga yang dominan. Laki-laki yang berhak menentukan bagaimana dominasi tersebut dilakukan dengan model Gamal, Ujul, ataupun Matnur. Setiap kepala rumah tangga memiliki pola kepemimpinan yang berbeda-beda. pola kepemimpinan seorang suami akan berdampak dengan arah dan bentuk rumah tangga yang dipimpin kedepannya. Sebagai pengikut, istri harus tunduk dan mengikuti semua keputusan suami selama tidak melanggar akidah agama.

g. Seorang istri harus bersifat multitasking

Seorang istri harus mampu melaksanakan berbagai kegiatan dalam satu waktu seperti mendidik anak, mengasuh anak, dan melayani suami. Sosok istri lebih mengutamakan kewajibannya daripada haknya, seorang istri harus tunduk kepada suami, seorang istri harus melayani suami. Suami sangat membutuhkan perhatian, layanan, dan kasih sayang seorang istri, suami juga harus memperdulikan bagaimana keinginan istri.

h. Seorang suami menentukan keharmonisan keluarga

Setiap rumah tangga memiliki banyak masalah yang dihadapi. Rumah tangga yang baik adalah rumah tangga yang anggotanya dapat berkolaborasi bersama dengan baik. Setiap anggota keluarga harus mampu menerima kelemahan, kelebihan, kekurangan, dan nasib yang sedang mereka alami tersebut dengan cara mendukung, memahami dan memberi kebahagiaan. Seorang Suami sebagai kepala rumah tangga yang dapat menentukan keberlangsungan keharmonisan keluarga.

B. Relasi suami istri dalam islam dan gender

Dalam subbab ini, peneliti akan membahas mitos-mitos yang ditemukan tentang relasi suami-istri dengan pemikiran-pemikiran gender yang berbasis nilai- nilai islam dengan teori gender Ratna Megawangi. Laki-laki diibaratkan sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga yang memiliki seorang istri dan anak-anaknya. Laki-laki dipandang sebagai seseorang yang memiliki kuasa terbesar dalam rumah tangga yang dipimpinnya. Dalam bukunya, Ratna

Megawangi menjelaskan berdasarkan teori struktural-fungsional dalam keluarga. Keluarga layaknya seperti sebuah organisasi atau institusi yang memiliki ketua, staff ahli dan anggota-anggota didalamnya, untuk tetap menjalankan fungsi dengan baik maka terdapat tiga elemen utama yang harus dijalankan dalam institusi keluarga, yaitu yang mengacu pada (1)status sosial, (2)fungsi sosial dan (3)norma sosial, dimana diantara ketiganya saling berkaitan satu sama lain.[89]

Pertama, berdasarkan status sosial. Dalam strukturnya, keluarga memiliki beberapa figur seperti ayah sebagai pencari nafkah, ibu rumah tangga, anak balita, anak sekolah, remaja, dan lain-lain. Seperti halnya setiap struktur sosial dalam masyarakat, perbedaan sosial (*diferensiasi sosial)* akan selalu ada disetiap komponen atau kelompok yang memiliki statusnya masing-masing. Adanya status sosial dianggap penting karena dapat memberikan identitas individu, dan memiliki sebuah tempat dalam sistem sosial juga memberikan rasa memiliki (*sense of belonging)* karena ia termasuk dalam bagian dari sistem tersebut.

Kedua, yaitu norma sosial. Norma sosial adalah standar tingkah laku yang terbangun dalam kelompok tersebut, dan diharapkan oleh setiap anggota keluarga.

Ketiga, yaitu peran sosial. Dalam sebuah keluarga setiap anggotanya memiliki peran sosialnya masing-masing. Setiap status sosial (ayah, ibu, anak) akan memiliki peran yang diharapkan didalam kelompok, seseorang yang memiliki status kepala keluarga misalnya, ia memiliki peran instrumental yang dikaitkan sebagai pencari nafkah material maupun spiritual untuk kelangsungan hidup keluarganya. Peran pencari nafkah material dan spiritual menjadi pondasi dasar dalam pembangunan sebuah keluarga, sehingga seorang kepala rumah tangga memiliki kewajiban terbesar dalam membangun dan menghidupi anggotanya. Peran ini memfokuskan pada bagaimana keluarga menghadapi situasi eksternal. Kemudian, seorang ibu memiliki peran emosional ekspresif dengan pemberian cinta, kelembutan dan kasih sayang dalam keluarga. Peran ini bertujuan untuk menciptakan suasana harmonis

[89] Ratna Megawangi, *MemBiarkan Berbeda* (Bandung: Mizan, 1999).

dalam keluarga, serta meredam tekanan-tekanan yang terjadi.[90] Namun, apabila dalam salah satu peran sosial dalam keluarga ini tidak berjalan dengan baik, maka peran tersebut akan dilakukan oleh anggota lainnya dan dipastikan adanya ketimpangan peran sehingga terjadinya ketidak harmonisan keluarga. Sehingga walaupun peran seorang ibu memiliki peran emosional ekspresif dalam kelompok, apabila peran dasar keluarga yaitu pencari material dan spiritual kurang terbentuk, maka keharmonisan keluarga akan tetap terganggu.[91]

Dalam film ini berdasarkan teori struktural fungsional, para istri (Sari, Tata, dan Bia) yang ingin bekerja akan melakukan penumpukan peran sebagai pihak instrumental dan penanggungjawab ranah domestik. Hal ini akan menyebabkan ketidak harmonisan keluarga karena akan terjadi ketimpangan peran dan ketidak teraturan peran. (Seperti dalam scene Hak dan Kewajiban Suami pada bab 3) Gamal yang tidak ingin pembagian peran dilakukan oleh istrinya sebagai wanita karir dengan maksud menjaga keharmonisan keluarga dan patuh terhadap akidah Islam. dimana seorang suami lebih cenderung meminta istrinya untuk tetap berada dalam peran emosional dalam rumah tangganya dibandingkan mencoba melaksanakan peran lain sebagai pencari nafkah.

Peran wanita yang menginginkan dirinya menjalani karir dan melepaskan kewajiban domestiknya, dengan berlindung dalam esensi kesetaraan gender cenderung akan semakin merusak komponen dalam keluarga. Hal ini memiliki sebuah analogi dalam tubuh organik. Misalnya elemen paru-paru yang memiliki fungsi berbeda dengan elemen tubuh lain, seperti hati, jantung, dan lambung. Peranan yang berbeda dan saling berkaitan satu sama lain menciptakan sebuah kesatuan, dan keharmonisan. Sifat *nature* dalam diri perempuan tidak dapat digantikan oleh elemen lain. Sehingga, walaupun seorang wanita menginginkan menjalani karir, dan melakukan peran sebagai pencari nafkah, maka akan berdampak besar pada internal keluarganya apabila

[90] M. Iwan Januar, *Bukan Pernikahan Cinderella* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007).
[91] Ibid, hlm. 101

ia tidak dapat melaksanakan kewajiban dalam keluarga sebagai seorang ibu.[92] Hal ini dimaksud bahwa Ratna memperbolehkan seorang istri bekerja dengan syarat ia dapat tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang ibu dalam keluarga.

Namun Ratna tetap menekankan secara *narture* dan *nurture* bahwa sebuah keluarga atau institusi kelompok bukan membutuhkan sebuah kesetaraan gender, seperti kegiatan maskulin yang dapat dilakukan oleh perempuan, atau kegiatan feminim yang dapat dilakukan oleh laki-laki. Namun keluarga membutuhkan keadilan gender berdasarkan biologis atau *nature* perempuan yang sering disebut sebagai 3M (mensturasi, melahirkan, menyusui). Maka sebuah keluarga atau rumah tangga membutuhkan keadilan gender yang menerima konsep *nature* dan *nurture* perempuan. Sistem nilai keluarga tradisional masih terus dipertahankan, dimana suami harus bertanggung jawab terhadap nafkah istri dan anak-anaknya.[93]

Tanggungjawab pria dan wanita yang berbeda dalam kehidupan keluarga menuntut pria untuk memberikan komitmen penuh sebagai pencari nafkah dan pemberi perlindungan apabila ia mempunyai keluarga dan wanita juga dituntut komitmennya sebagai ibu apabila ia telah mempunyai anak. Hal ini dilakukan apabila kedua belah pihak menghormati kondisi alami (*nature)* dari masing-masing pihak yang memang tidak dapat dilepas dari pengaruh biologis. Seperti halnya seorang laki-laki yang memiliki pengaruh biologis sebagai maskulin dan perempuan yang memiliki pengaruh biologis feminin yang tidak terlepas dari rasa ingin berkorban lebih untuk orang lain (anaknya), menyayangi dan sensitifitas tinggi.[94]

Dalam film ini terdapat adegan sebuah konflik yang terjadi apabila terdapat peran yang diperankan secara nurture (pembentukan konsep gender) oleh perempuan sebagai pencari nafkah. Penambahan peran tersebut mengakibatkan konflik nyata yang terjadi dalam kegiatan domestik. Seperti kewalahannya Tata yang mengurusi butik sehingga anaknya sempat dirawat di rumah sakit karena kekurangan nutrisi, sampai rasa ketidak berharganya suami yang sempat tidak

[92] Ibid, hlm. 96
[93] Ibid, hlm. 98
[94] Ibid, hlm. 96

memiliki penghasilan saat istrinya tanpa sadar menambah perannya sebagai pencari nafkah dan membayar semua tagihan-tagihan rumah tangga sehingga menciptakan perubahan dan ketidak seimbangan dalam rumah tangga di film Hijab. Mitos kuasa laki-laki sebagai kepala rumah tangga adalah bentuk keluarga tradisional yang dijunjung tinggi dan tak terlepas dari sifat alamiah laki-laki yang memiliki kecenderungan maskulin yang lebih tinggi untuk melindungi.

Kesetaraan dalam keragaman dapat tercapai apabila setiap manusia dapat menghormati sebagai sesama mahluk hidup, perbedaan peran semata-mata berbeda dalam kemampuan, bakat, dan kodratnya. Perbedaan antara peran atau profesi seorang suami dan istri yang berbeda, menjadi penting untuk menjalankan roda kehidupan keluarga. Apabila setiap manusia dapat melakukan ini, maka terbentuklah iklim suasana saling peduli dan persaudaraan antar manusia.

Scene-scene dalam film Hijab menguatkan tentang bagaimana menghormati peran-peran yang memang sudah ada berdasarkan kemampuan, bakat, kodratnya termasuk sifat alamiah pria dan wanita. Mitos-mitos yang terkandung dalam film Hijab, menggambarkan tentang rumah tangga yang berusaha tetap menggunakan model tradisional yang tetap mengedepankan nilai-nilai budaya seperti suami sebagai kepala rumah tangga dan bertanggung jawab atas gerak rumah tangganya, suami sebagai pencari nafkah utama, istri sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga, istri yang harus tunduk dan mengikuti perintah suami, istri yang harus bersifat *multitasking* dan seorang suami yang menentukan keharmonisan keluarga.

Seperti yang dijelaskan oleh Ratna Megawangi, bahwa secara tradisional, tanggung jawab suami secara ekonomi tercermin dari pelimpahan seluruh atau sebagian besar gaji suami kepada istri, sehingga istri berkuasa penuh terhadap alokasi keuangan keluarga.[95] Dibuktikan dalam film ini dengan menggambarkan mitos istri sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga dan mitos suami sebagai pemberi nafkah utama.

Film Hijab ini memberikan gambaran bahwa setiap anggota keluarga memiliki perannya masing masing,. Dalam alur cerita film ini menggambarkan tentang relasi suami-istri yang berusaha mempertahankan rumah tangga yang

[95] Ibid. hlm. 122.

tradisional menggambarkan dampak istri yang menambahkan perannya sebagai pencari nafkah. Film ini juga menayangkan tentang bagaimana komunikasi sangat dibutuhkan dalam hubungan suami istri. Keinginan suami atau istri memang harus sering dibicarakan baik-baik, peran komunikasi sangat dibutuhkan dalam relasi ini. Dalam film, digambarkan bagaimana seorang istri yang tidak rela dikatakan sebagai istri pengikut suami, sehingga mengakibatkan adanya keinginan para istri untuk mencari nafkah tanpa sepengetahuan suaminya.

Menurut teori Ratna, untuk menciptakan keharmonisan yang selaras dalam rumah tangga dibutuhkan penumbuhan kesadaran pada manusia agar dapat memperbaiki kualitas moralnya, sehingga sifat kepedulian dan saling menolong dapat tumbuh pada seluruh manusia, dan semakin memperbaiki hubungan relasi suami istri pada rumah tangga.[96] semua agama bertujuan menjadikan manusia menjadi insan kamil atau manusia sempurna, pencapaian insan kamil adalah tujuan akhir yang harus dicapai oleh setiap manusia, yaitu manusia yang telah mencapai nafsu *muthmainnah* yang kembali bersatu dengan Tuhan, sehingga kesatuan dapat kembali. Seperti yang difirmankan oleh Allah,

> "*Hai jiwa yang muthmainnah kembalilah bersatu dengan Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hambaKu dan masuklah ke dalam surga Ku"* (Q.s Al- Fajr [89]: 27-30).

Untuk mencapai tempat tertinggi, dalam alquran dijelaskan bahwa bukan gender fisik yang dapat mencapai maqam tertinggi, melainkan kualitas ketakwaannya,

> "*sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yangg paling takwa* (QS. Al- Hujarat [49]: 13).

> "*Barang siapa beramal saleh, apakah laki-laki atau perempuan, dan ia beriman, maka niscaya akan Kami hidupkan ia dengan kehidupan yang sangat baik* (QS Al- Nahl [16]: 97).

[96] Ibid. Hlm. 257

Hal ini membuktikan bahwa penilaian terbaik adalah kualitas ketakwaannya untuk menciptakan manusia yang penuh dengan kesadaran, dan tidak berpengaruh apakah ia laki-laki maupun perempuan karena itu hanyalah fisik belaka.

Dalam bukunya, Megawangi berpendapat bahwa setiap laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kebutuhan yang sama diantara mereka. Laki-laki dan perempuan memiliki kodrat yang berbeda, seperti halnya suami yang memiliki karakter maskulin dan rasa ingin melindungi, dan perempuan yang memiliki karakter feminim juga memiliki kodrat menyusui, melahirkan, dan menstruasi. Namun terlepas dari hal tersebut, suami istri memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan diluar rumah. Kelebihan kemampuan perempuan sebagai seorang ibu yang memiliki sifat sensitif dan rasa ingin selalu berkorban untuk anaknya, menjadikan hal penting dalam kehidupan rumah tangga, namun hal itu bukan berarti perempuan memiliki perbedaan IQ dari pada laki-laki.

Namun terdapat hal negatif dari pola model tradisional tentang kedominan suami sebagai pemilik kuasa dalam rumah tangga. seperti dalam bukunya, Maman S. Mahayana dengan judul kitab kritik sastra. Dalam bukunya, ia mengkritik puisi karya Rahadia Zakaria dalam puisi “sekerat Kue Ulang Tahun” yang berbicara tentang perkara sederhana tentang hubungan suami istri dan dalam rumah tangga. cerita tentang kue ulang tahun menceritakan tentnag urusan domestik dalam konteks puisi itu perkara hubungan suami istri. Tetapi itu juga sesungguhnya representasi dari kehidupan keluarga. Begitu banyak suami yang memperdaya istri. Bahkan suami kabur meninggalkan istri beserta anak-anaknya. Jika sudah begitu, istrilah yang lalu menjadi korban. Dalam hubungan suami-istri, selalu ada bahaya mengintai, manakala rambu-rambu (dalam hubungan suami-istri) dilanggar, dan tanpa peringatan dini, atau bahkan tak ada kompromi. Oleh karena itu, diperlukan saling pengertian, persepahaman, dan kompromi-kompromi. Tanpa itu, kekejaman, penganiayaan dan kehancuran sewaktu-waktu akan terjadi.[97] Hal ini dimaksud apabila seorang suami yang menyalahgunakan kuasanya (dalam model rumah tangga tradisional) dan dengan mudah meninggalkan istri serta anak-anaknya kemudian menjadikan mereka sebagai korban karena

[97] maman S. Mahayana, *Kitab-Kitab Sastra*, 1st edn (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

ketergantungan keluarga terhadap seorang suami. Hal ini juga menjadi sebuah kritik tentang penggunaan model rumah tangga tradisional. Dalam film Hijab juga tersirat dari dialog Tata, yang mengharapkan seorang istri jika bisa tidak terlalu bergantung kepada suami, untuk menjaga-jaga apabila ketidak tanggungjawaban suami itu terjadi.

Sebagian mitos yang hadir dalam film Hijab memiliki ketidaksesuaian dari pendapat Megawangi. Salah satu mitos yang hadir dalam film hijab yaitu tentang mitos istri yang pendapatan ekonominya tidak boleh lebih unggul dari suaminya. Ratna menegaskan bahwa ada praktik *income polling* dalam keluarga, dimana tidak ada konsep pemisahan pendapatan suami dan istri. Pendapatan suami betapapun besarnya, kalau diserahkan kepada istrinya, akan menjadi uang milik bersama yang bertujuan untuk kepentingan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi. Maka, pendapatan suami yang tinggi, merupakan refleksi pendapatan istrinya juga, walaupun istri memiliki penghasilan yang jauh lebih kecil, atau tidak memiliki penghasilan sama sekali kalau ia tidak bekerja.[98] Hal ini juga menyangkut mitos yang direpresentasikan oleh film Hijab tentang istri sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga, mitos tersebut sesuai dengan teori gender Ratna, bahwa semua keuangan suami akan dikelola oleh istri untuk kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya berdasarkan diferensiasi peran setiap anggota keluarga[99]

Mitos perempuan sebagai mahluk yang *multitasking*, sebagai istri yang memiliki kewajiban dalam melayani suami, peran emosional untuk mendidik anak, mengurusi domestik rumahtangga, juga melaksanakan haknya, hadir berdasarkan kemampuan alamiah perempuan, seperti yang dijelaskan dalam teori gender Ratna, bahwa perempuan memiliki kodrat alamiah (*nature)* yang membuatnya lebih memiliki sifat afeksi, sensitif, dan ingin berkorban untuk orang lain, dalam (*nurture)* atau faktor budaya dalam pembentukan konsep gender, perempuan diorientasikan sebagai figur ekspresif dan suami sebagai figur instrumental yang bertugas melindungi keluarganya dari bahaya luar, dan mencari nafkah keluar rumah.[100] Sehingga didalam kegiatan domestik atau rumah tangga,

[98] Ibid. hlm. 44
[99] Ibid. hlm. 66
[100] Ibid. hlm. 102

seorang istri dituntut untuk lebih peka, dan cekatan dalam mengurusi kewajibannya dalam melayani suami, kebutuhan rumah tangga, seperti memasak mengelola kebutuhan rumah dan mengasuh anak. Akidah dalam islam juga menganjurkan agar istri melayani suami dan anak-anaknya, seperti hadist Al-Bukhari: 5361 yang menyebutkan bahwa *Fatimah binti Rasulullah melayani semua keperluan rumah tangga dan suaminya, hingga ia pernah mengeluh kepada Rasulullah tentang tangannya yang membengkak akibat terkilir alat penggiling gandum"*[101]

Mitos kuasa laki-laki dalam rumah tangga, sebagai (*nurtuing habits)* yang sudah sejak lahir memiliki kecenderungan untuk melindungi dan memberi nafkah istri dan anak-anaknya, hal ini memang telah menjadi norma universal di seluruh dunia, berdasarkan juga dengan alamiahnya laki-laki yang memiliki sifat maskulinitas yang tinggi dan rasa ingin melindungi orang lain.[102] Dalam islam, juga terdapat hadis *Al Insanu kawamula Ala Nisa,* laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Sehingga laki-laki memiliki qodrat alamiah sebagai pemimpin dan telah dituntun sejak awal ia lahir untuk belajar menjadi pemimpin oleh keluarganya.

Film Hijab yang membungkus ajaran-ajaran agama dalam bentuk satir, terlihat menyindir budaya Indonesia yang masih menggunakan paradigma tradisional tentang perempuan yang tidak diperbolehkan untuk bekerja, film Hijab mencuplikkan kehidupan perempuan-perempuan yang akan mendapat sanksi sosial dan sanksi dalam rumah tangganya apabila ia melanggar norma tersebut. Diakhir film, digambarkan sebuah solusi oleh Hanung, bahwa yang dibutuhkan adalah sebuah kesadaran untuk menerima satu sama lain yang dihadirkan dalam scene akhir (scene kesembilan dalam bab 3) bahwa untuk menciptakan sebuah keharmonisan dalam rumah tangga dibutuhkan patriarki positif[103]. Patriarkat positif adalah kualitas yang selalu ada dalam keseimbangan yang bisa dicapai oleh kedua jenis kelamin pria dan wanita dimana termanifestaskaian sifat *yin* dan *yang.*

[101] Al-Bukhari, 5361 Muslim 2182
[102] Ratna, Op. Cit., hlm. 205
[103] **Patriarki**: perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan menjadi hal yang turun temurun dipraktikkan di masyarakat. Sesuai dengan stereotype yang selama ini yang melekan pada masyarakat tentang perempuan yang identic dengan kegiatan kosmetik. Sumber: IDG (Indeks pemberdayaan gender) BPS Sleman, Yogyakarta.

Sifat *Yang* termanifestasi pada kualitas yang dapat menguasai diri dari hal-hal negatif dan selalu ingin melindungi orang lain yang lebih lemah darinya. Dibalik sifat positif ini juga manifestasi dari sifat *yin* yang mengakui dirinya sebagai yang rendah, tidak berlaku sombong, dan tidak pernah meninggikan dirinya. Ini adalah sifat yang mengakui bahwa apa yang ada di luar dirinya adalah lebih tinggi atau superior dibandingkan dirinya sendiri dan mengakui adanya hirarkis dalam kehidupan. Sifat *yang* Tuhan dapat direalisaikan oleh manusia kalau manusia telah menjadi hamba (*yin positif)* sehingga manusia dapat mengontrol nafsu-nafsunya dan mencapai sifat *yang* seperti nafsu muthmainnah. Hal ini juga sesuai dengan tingkatan manusia menurut islam, yaitu *nafs ammarah* (jiwa yang dikuasai nafsu terendah), *nafs lawwamah (*jiwa yang sering merasa bersalah), dan *nafs muthmainnah* (jiwa yang penuhkedamaian, mempunyai kesdaran moral tertinggi).[104]

Film ini menyindir atau mengkritik fenomena sosial yang terjadi, dengan menjadikan fenomena dalam keluarga muslim, yang memang di Indonesia memiliki masyarakat mayoritas muslim, dan film ini rilis bersamaan dengan adanya pengaruh komoditas kelas muslim baru yang sedang populer.

C. Islam dalam film Indonesia

Islam direpresentasikan dalam film-film di Indonesia, dilihat semata sebagai komodifikasi atas agama oleh produksi massa dalam bentuk budaya populer. Islam mengalami komodifikasi ketika kepercayaan dan simbol-simbolnya berubah menjadi "komoditas yang bisa dibeli dan dijual demi keuntungan".[105] Proses komodifikasi Islam meliputi islamisasi yang berusaha untuk mengajak orang mengikuti ajaran Islam sebagai prinsip-prinsip yang mengatur individu-individu dan kehidupan sosial politik.

Sinema yang mulai bersinggungan dengan Islam, dimulai sejak orde baru, namun dikemas dengan cara yang sangat halus, dengan film-film yang bertemakan pribumi muslim yang melawan penjajah atau sebagainya. Orde baru melarang ideologi ekstrem dalam politik Indonesia, seperti Islam radikal dalam

[104] Ibid. hlm. 252

[105] Melanie Wright J., Religion and Film: An Introduction (London and New York: IB Tauris & Co. Ltd, 2007)

film-film di Indonesia tentu juga mengalami demonisasi.[106] Islam pada saat itu, diperbolehkan untuk digambarkan sebagai kekuatan dominan yang berkaitan dengan pengajaran moral yang terkadang tanpa disadari mengkritisi budaya barat seperti adegan figur muslim yang melawan kolonial belanda, figur muslim yang menjadi bandit dengan mencuri dan menolong orang-orang miskin, dan lain sebagainya. Dalam konteks pembangunan Orde Baru, penggambaran figur muslim yang melawan aturan diperbolehkan hanya jika mereka melawan kolonial belanda atau kerajaan Mataram. Hal itu dibatasi agar pemerintah tidak terganggu oleh kritikan-kritikan.[107]

Kemudian, Islam yang sudah ramah masuk kedalam produksi perfilman Indonesia menciptakan berbagai representasi-representasi dan pandangan baru tentang Islam yang kemudian terbangunnya kelas menengah muslim baru. Kelas sosial muslim pasca Suharto, mulai memindahkan perhatiannya dari politik, ke gaya hidup yang baru sejak tahun 2000 an. Muslim kelas menengah diperkotaan perlahan mulai menciptakan budaya konsumtif dibuktikan dengan mulai maraknya perempuan yang menggunakan jilbab dengan berbagai bentuk. Kemudian jilbab dan gaya hidup muslim mulai teradopsi dalam budaya populer dengan model dan gaya yang inovatif. Kelas menengah muslim yang konsumtif mulai marak bersamaan dengan menjamurnya budaya Islam yang teradopsi dalam film.[108]

Film Hijab yang rilis pada tahun 2015 menjadi salah satu film yang merepresentasikan bentuk budaya populer yang terjadi pada kelas menengah muslim baru. Relasi suami-istri dalam keluarga muslim dipahami oleh kelas muslim baru yang berkembang bersamaan modernisasi sebagai gaya hidup modern dengan begitu banyak tuntutan, ditampakkan dengan adegan para istri yang mulai tertarik untuk ikut berkarir atau berbisnis. Banyak kelompok

---

106 PurnamaSari, Irma Devita, *Panduan Lengkap Hukum Praktisi Populer; Kiat-Kiat Cerdas Dan Bijak Mengatasi Masalah-Masalah Hukum Pertanahan*, ed. by Nuraini Vandia Mastura (Jakarta: Mizan, 2010) <https://books.google.co.id/books?id=VD6YAwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false>.

107 Eric Sasono, *Mau Dibawa Kemana Sinema Kita ?*, ed. by Thomas Barker Khoo Gaik Cheng (Salemba Humanika, 2011).

108 Ibid, hlm. 64

perempuan yang sudah bersuami menciptakan berbagai gerakan bisnis, untuk ikut serta mencari nafkah untuk membantu suami dalam *income* rumah tangga.

Film hijab memotret fenomena keluarga muslim modern yang sedang tumbuh di Indonesia. Film ini sekaligus menyindir bahwa model keluarga modern yang menerapkan kebebasan istri dalam rumah tangga termasuk kebebasan istri yang dapat bekerja sebagai model yang penuh masalah. Misalnya dalam film ini digambarkan dengan anak yang tak terurus dan suami yang kurang dilayani dengan baik. Film ini sebagai kritik atas budaya kelas menengah muslim modern dengan cara menyodorkan perspektif Islam tradisional. Menurut film ini yang harusnya dikembangkan dalam keluarga adalah patriarki positif, dimana terdapat kualitas positif yang selalu ada dalam keseimbangan yang bisa dicapai oleh suami dan istri yang termanifestasikan sifat *yin* dan *yang*. Sifat *yin* yang mengakui dirinya sebagai yang rendah, tidak sombong, tidak pernah meninggikan dirinya. Kemudian *yang* termanisfestasi pada kualitas diri yang dapat menguasai diri dari hal-hal negatif dan selalu ingin melindungi orang lain yang lebih lemah darinya.

Diakhir film, Hanung memberikan solusi bahwa dalam hubungan relasi suami-istri dibutuhkan rasa pengertian dan pemahaman satu sama lain, tanpa mengungkit hal-hal yang dapat mengungguli antar mereka (seperti makna *yin* dan *yang* diatas). Dalam filmnya, Hanung menyampaikan bahwa model keluarga muslim tradisional bisa diadopsi dan dikembangkan untuk keluarga-keluarga muslim modern dengan menekankan tentang patriarki positif yang nantinya dapat menciptakan hubungan relasi suami istri yang harmonis dan saling mengerti, memahami serta melengkapi satu sama lain.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis semiotik terhadap representasi relasi suami-istri keluarga muslim dalam film Hijab (2015) dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, teori relasi gender Ratna Megawangi, dan teori Islam dalam media di Indonesia, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam kajian ini.

Dalam kerangka Barthes, konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang subyektif dan intersubyektif.[109] Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dan emosi dari pengguna nilai-nilai dalam budaya mereka, yakni disaat interpretasi dipengaruhi oleh penafsir dan tanda. Kemudian makna tersebut menjadi mitos.

Makna konotasi yang muncul dalam film Hijab cukup beragam. Makna konotasi dalam film hijab tersebut antara lain: ketegasan suami, kewajiban suami sebagai kepala rumah tangga, privasi suami-istri dalam rumah tangga, kuasa dan arogansi suami, istri sebagai pengendali ekonomi keluarga dan istri yang *multitasking*.

Terdapat beberapa mitos yang terkandung dalam film Hijab tentang relasi suami-istri. Dalam keluarga, suami memiliki kuasa tertinggi dan dominan dalam rumah tangga suami sebagai pemiliki keputusan final dalam keluarga, suami sebagai pemberi nafkah utama, istri sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga. Suami tidak boleh diungguli oleh istri dalam masalah pendapatan ekonomi. Sementara di sisi lain, istri harus tunduk dan mengikuti semua perintah suami dengan tetap memiliki sifat *multitasking*. Karena hal ini kemudian dianggap bahwa seorang suami sebagai penentu keharmonisan keluarga.

[109] Alex Sobur,.*Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001).hlm. 125

Mitos yang terkandung dalam film ini menggambarkan sebuah mitos tentang relasi suami dan istri dalam rumah tangga berdasarkan budaya di Indonesia. Mitos-mitos ini dikemas dalam konteks keluarga menengah muslim modern yang hidup dengan berbagai tuntutan gaya hidup. Film Hijab 2015 menjadi salah satu bentuk representasi budaya populer yang telah terbentuk karena proses islamisasi yang dimulai sejak masa Orde Baru. Film ini sebagai kritik atas budaya kelas menengah muslim modern dengan cara menyodorkan perspektif Islam tradisional.

Film hijab memotret fenomena keluarga muslim modern yang sedang tumbuh di Indonesia. Film ini sekaligus menyindir bahwa model keluarga modern yang menerapkan kebebasan istri dalam rumah tangga termasuk kebebasan istri yang dapat bekerja sebagai model yang penuh masalah. Misalnya dalam film ini digambarkan dengan anak yang tak terurus dan suami yang kurang dilayani dengan baik. Film ini sebagai kritik atas budaya kelas menengah muslim modern dengan cara menyodorkan perspektif Islam tradisional. Menurut film ini yang harusnya dikembangkan saat ini adalah patriarki positif, dimana terdapat kualitas positif yang selalu ada dalam keseimbangan yang bisa dicapai oleh suami dan istri yang termanifestasikan sifat *yin* dan *yang*. Sifat *yin* yang mengakui dirinya sebagai yang rendah, tidak sombong, tidak pernah meninggikan dirinya. Kemudian *yang* termanisfestasi pada kualitas diri yang dapat menguasai diri dari hal-hal negatif dan selalu ingin melindungi orang lain yang lebih lemah darinya.

Rumah tangga sangat membutuhkan komunikasi, memahami satu sama lain berdasarkan sifat alamiah masing-masing. Penerimaan keadilan gender berdasarkan alamiah wanita yang memiliki tiga hal alamiah yaitu menyusui, menstruasi, dan melahirkan dengan memiliki karakter kecenderungan feminin, sensitif, penyayang dan rela berkorban untuk orang lain. Kemudian laki-laki memiliki kecenderungan maskulin, rasa ingin melindungi yang tinggi dan cenderung memiliki kemampuan sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Berdasarkan sifat ilmiah dan karakter-karakter tersebut maka rumah tangga dibutuhkan komunikasi dan saling memahami satu sama lain dengan menjalankan semua kewajiban berdasarkan kemampuannya masing-masing.

Dalam hubungan relasi suami-istri dibutuhkan rasa pengertian dan pemahaman satu sama lain, tanpa mengungkit hal-hal yang dapat mengungguli

antar mereka (seperti makna *yin* dan *yang* diatas). Dalam filmnya, Hanung menyampaikan bahwa model keluarga muslim tradisional bisa diadopsi dan dikembangkan untuk keluarga-keluarga muslim modern dengan menekankan tentang patriarki positif yang nantinya dapat menciptakan hubungan relasi suami istri yang harmonis dan saling mengerti, memahami serta melengkapi satu sama lain.

Skripsi ini menyimpulkan mitos tentang relasi suami-istri dalam rumah tangga keluarga menengah modern yang perlu tetap mengedepankan kepatuhan istri, yang memperbolehkan istri bekerja diluar bidang domestik dengan tetap patuh dan tunduk terhadap ridho suami.

B. Saran

Penelitian ini masih belum sempurna, Adapun saran-saran yang dapat ditujukan kepada diri sendiri, institusi, peneliti lain, serta pembaca pada umumnya mengenai bagaimna mengantisipasi, menghindarkan atau memperkecil kendala yang dihadapi selama proses pengkajian atau analisis objek kajian. Adapun saran-saran tersebut dapat dijabwarkan sebagai berikut:

1. Analisis semiotika merupakan analisis interpretasi, relevansi hasil tafsir terhadap tanda, sangat bergantung kepada wawasan peneliti sebagai interpretator. Wawasan dalam menafsirkan tanda diperoleh dari kajian dokumen atau studi pustaka dengan membaca dan mencatat dari berbagai sumber literatur. Semakin luas wawasan seorang interpretator, maka semakin bersar peluang ia dapat mengungkapkan makna-makna atau pesan-pesan baru di balik tanda.
2. Kemampuan menulis sangat menentukan dalam membuat argumen yang baik. Sehingga dapat membantu mengkonstruksi makna yang relevan. Dikarenakan oleh keterbatasan diri peneliti yang dimiliki menjadi kurangnya melakukan kajian dokumen atau studi pustaka. Hal yang sedikit menyulitkan dalam mengupas makna dengan proses rumusan roland Barthes sehingga disarankan untuk senantiasa memperluas wawasan peneliti teoritik keilmuan semiotika.

3. Pentingnya kehadiran topik penelitian ini adalah sebagai upaya kritis dalam rangka membuktikan relasi gender konvensional yang terjadi dalam rumah tangga akan memberikan dampak relasi rumah tangga yang kurang baik, dengan menunjukkan bahwa pesan-pesan dalam film Hijab sebagai kritik sosial tentang relasi suami-istri yang menjadi representasi hubungan rumah tangga yang terjadi dalam kehidupan modern saat ini.

Pentingnya semiotika dalam ilmu komunikasi sebagai keilmuan tentang tanda dan makna sebuah karya atau bentuk komunikasi, sebaiknya diberikan sejak semester awal. Hal ini dikarenakan kajian semiotika sangat berpengaruh dalam proses pemahaman pesan oleh komunikan. Pun, saat kreator ingin menciptakan sebuah karya, kreator dapat mempertimbangkan dan menciptakan makna yang ingin disampaikan dalam karyanya berdasarkan budaya dan maksud kreator sejak awal produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H. S., *Strukturalisme Levi-Straus; Mitos Dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001)

Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir, 'Ensiklopedia Muslim', *Minhajul Muslim* (Darul Falah, 2002), pp. 138–45

Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001)

Ali Alamsyah, 'Makna Peci' <https://www.lyceum.id/makna-peci/> [accessed 2 October 2017]

Baqi, Saifuddin Al, 'Ekspresi Emosi Marah', *Buletin PSikologi*, 23 (2015), 22

Budiyanto, *Surat Kabar Sebagai Media Komunikasi Massa* (Unikom)

Deni Setiawan, et. all., 'Analisis Fungsi Pakaian Karnaval Di Yogyakarta Menurut Roland Barthes Dan Fungsi Seni Edmund Burke Felmand', *Humaniora*, 6 No. 3 (2015), 291–432

'Desain Ruang Tamu Dan Fungsi Ruang Tamu' <https://rumahlia.com/desain/ruang-tamu/fungsi-ruang-tamu> [accessed 2 October 2017]

Dinnata, Ikra, 'Membaca Pikiran Melalui Bahasa Tubuh', *Kompasiana*, 2014 <http://www.kompasiana.com/ikrazama/membaca-pikiran-melalui-bahasa-tubuh_552b312b6ea8347e08552d04> [accessed 28 August 2017]

Eric Sasono, 'Film-Film Indonesia Bertema Islam Dewasa Ini: Jualan Agama Atau Islamisasi?', in *Mau Dibawa Kemana Sinema Kita* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), pp. 60–65

———, *Mau Dibawa Kemana Sinema Kita ?*, ed. by Thomas Barker Khoo Gaik Cheng (Salemba Humanika, 2011)

Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, ed. by Nurul Huda (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001)

Ermawati et al. Izweni, et. al., *Tata Busana Jilid 1* (Jakarta: Direktorat pembinaan sekolah menengah kejuruan:, 2008)

Film Indonesia, 'Sinopsis', 2015, p. Drama, Comedy <http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-h005-15-

844922_hijab#.Wi_MLSaP_IU> [accessed 12 November 2017]

Godam, ‘Manfaat Fungsi Pakaian Bagi Manusia Orang’ <http://www.organisasi.org/1970/01/kegunaan-manfaat-fungsi-pakaian-bagi-manusia-orang.html#. WdHcNzSUesc> [accessed 2 October 2017]

Hall, Stuart, *‘The Work of Representation.’ Representation: Cultural Representastion and Signifying Practices. Ed. Start Hall.* (London: Sage Publication, 2013)

‘Hanung Bramantyo Jadi Sutradara Terbaik Versi Iboma’, 2017 <http://www.layar.id/2017/03/30/hanung-bramantyo-jadi-sutradara-terbaik-versi-iboma-2017/> [accessed 17 January 2018]

Intan Wierma Putri, ‘Representasi Perempuan Muslim Indonesia: Analisis Representasi Dalam Tiga Film Religi’ (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

Januar, M. Iwan, *Bukan Pernikahan Cinderella* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007)

JB. Kristanto, *Buku Nonton Film, Nonton Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2014)

John FIske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, 2005)

Lailatul Maulidiyah, ‘Wacana Relasi Gender Suami Istri Dalam Keluarga Muslim Di Majalah Wanita Muslim Indonesia’, *Jurnal Universitas Airlangga*, 3, 397–410

M. Hasan Hasbullah, ‘Fiqih Berpakaian Dan Perhiasan’ <http://santri.net/fiqih/pakaian-perhiasan/kesunnahan-memakai-pakaian-putih/ > [accessed 2 October 2017]

M. Noor Harisudin, ‘Pemikiran Feminis Muslim Di Indonesia Tentang Fiqh Perempuan’, *Al Tahrir*, 15 (2015), 237–62

Maharni, Ega, ‘Arti Warna Busana Pada Setiap Pemakainya’, *Bintang*, 2016 <http://www.bintang.com/style/read/2446144/arti-warna-busana-pada-setiap-pemakainya> [accessed 24 August 2017]

Maia Rachmayati, Maia Rachmayati, *PAWON Bumbu Sehat Untuk Berfikir* (Indonesia: CV Teman Baca)

maman S. Mahayana, *Kitab-Kitab Sastra*, 1st edn (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015)

Marcel Danesi, *Belajar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)

———, *Pesan, Tanda, Dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011)

Martono, Nanang, 'KARAKTERISTIK LAPANGAN PEKERJAAN: Analisis Isi Iklan Lowongan Kerja Di Media Surat Kabar Nanang', 16 (2010), 1–18

Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda* (Bandung: Mizan, 1999)

Melanie Wright J., *Religion and Film: An Introduction* (London and New York: IB Tauris & Co Ltd, 2007)

Muzayin Nazaruddin, 'Islam Representation In Religious Electronic Cinemas', *Komunikasi*, 2 (2008), 315–30

Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspekti Al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 1999)

Nurarni Widiastuti, 'Penggunaan Dan Pengakuan Indentitas Masyarakat Cina Muslim' (FISIP UI, 2009)

Nurzakiah Ahmad, 'Skripsi Representasi Maskulinitas', (Universitas Indonesia, 2009)

O' Collins, Gerald, *Kamus Theologi* (Yogyakarta: kanisius, 1996)

Pena, Tim Prima, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Gitamedia Press, 2012)

Purnamasari, Irma Devita, *Panduan Lengkap Hukum Praktisi Populer; Kiat-Kiat Cerdas Dan Bijak Mengatasi Masalah-Masalah Hukum Pertanahan*, ed. by Nuraini Vandia Mastura (Jakarta: Mizan, 2010) <https://books.google.co.id/books?id=VD6YAwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false>

'QS. Al-Baqarah', p. 228.

Resi Utari, 'Representasi Relasi Suami-Istri Dalam Film Radit Dan Jani' (Universitas Padjajaran, Jatinagor, 2010)

Rizqiyah, Khusnu Al, 'Analisis Terhadap Kontestasi Makna Merah Dalam Film: Undangan Kuning' (Institut Agama Islam Negri, 2016)

salamadian, '13 Arti Warna Dan Psikologi Warna Terlengkap! (Merah, Ungu, Kuning, Hijau, Tosca, Biru Dll)', 2017 <https://salamadian.com/arti-warna/>

[accessed 13 September 2017]

Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: hikayat, 2015)

UU RI No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam, pp. 21, 220

Widjaja, Christianto, *Kamera Dan Video Editting :cara Membuat Video Mulai Pembuatan Cerita* (Tangerang, 2008)

Yasin, Maisar, *Wanita Karier Dalam Perbincangan.* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)

Yohanes Efremi Ngabur, 'Makna Perkawinan Bagi Suami Pada Masyarakat Manggarai' (Universitas Sanata Dharma, 2016)

Zoes, Art van, *Serba Serbi Semiotika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1996)

Zoest, Aart Van, *Semotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Sumber agung, 1993)